

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA *MIYANG* DALAM MEWUJUDKAN
KELUARGA SAKINAH
PERSPEKTIF KOMUNIKASI INTERPERSONAL JOSEPH A. DEVITO**

Tesis

Oleh:

Muhammad Fajarudin Munir

NIM. 17780004



**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA MIYANG DALAM MEWUJUDKAN
KELUARGA SAKINAH
PERSPEKTIF KOMUNIKASI INTERPERSONAL JOSEPH A. DEVITO**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister
Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Oleh:

Muhammad Fajarudin Munir

NIM. 17780004

Dosen Pembimbing :

- | | |
|----------------------------------|------------------------|
| 1. Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M.Ag | NIP.196809062000031001 |
| 2. Ali Hamdan, M.A, Ph.D | NIP 197601012011011004 |



**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama : Muhammad Fajarudin Munir
NIM : 17780004
Program Studi : Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah
Judul Tesis : Pola Komunikasi Keluarga *Miyang* Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito

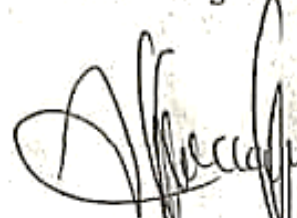
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas telah disetujui untuk diajukan mengikuti siding ujian Tesis.

Pembimbing I



Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M.Ag.
NIP.196809062000031001

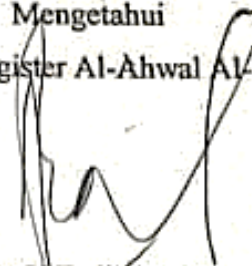
Pembimbing II



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Mengetahui

Ketua Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah



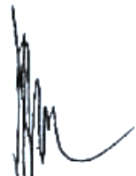
Dr. H. Fadil, M.Ag.
NIP.196512311992031046

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **"Pola Komunikasi Keluarga Miyang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito "**, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji tanggal 29 Desember 2021.

Dewan Penguji :

Prof. Dr. H. Roibin, M.HI
NIP. 196812181999031002


(
Ketua Penguji

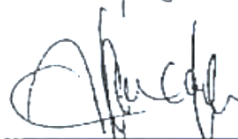
Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M.HI
NIP. 197303062006041001


(
Penguji Utama

Prof. Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M.Ag
NIP. 196809062000031001


(
Pembimbing I

Ali Hamdan, M.A, Ph.D
NIP. 197601012011011004


(
Pembimbing II

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Muhammad Fajarudin Munir
NIM : 17780004
Program Studi : Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah
Judul Tesis : Pola Komunikasi Keluarga *Miyang* Dalam Mewujudkan
Keluarga Sakinah Perspektif Komunikasi Interpersonal
Joseph A. Devito

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau dikutip dari sumbernya.

Apabila di kemudian hari penelitian ini terbukti sebagai plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapapun.

Malang, 13 Desember 2021



Muhammad Fajarudin Munir

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Dzat Yang Maha Esa, pencipta dan penguasa alam semesta yang senantiasa memberikan rahmah dan serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang menempuh jalannya yang dengan gigih memperjuangkan syariat Islam.

Tesis yang berjudul **“Pola Komunikasi Keluarga Miyang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito”**, disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H.Fadil, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ali Hamdan, M.A, Ph.D selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, kritik, saran dan arahan dalam penulisan tesis ini
5. Segenap Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta

mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah swt memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua.

6. Terimakasih kepada kedua orang tuaku tercinta, ayah H. Miftakhul Munir, dan ibu Hj. Siti Nursholatin terima kasih yang tak terhingga atas dukungan do'a dan kasih sayang yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberi umur panjang, kesehatan serta rezeki yang lancar untuk bapak ibu. Dan untuk seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan do'a dalam penyelesaian tugas akhir ini. Adek-adekku Fahmi Nursyauqi Munir dan Muhammad Daffa Nurramadhan Munir semoga diberikan kelancaran dalam studinya, dimudahkan segala urusannya agar bias membahagiakan ayah dan ibu.
7. Terima kasih istriku tercinta Dewi Ayu Imaliyah, anakku Hisyam Mahera Al Faj dan Hannan Malik Al Faj yang selalu menemani hingga terselesaikannya tesis ini.

Malang, 13 Desember 2021

Penulis

Muhammad Fajarudin Munir

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988..

B. Konsonan

ا = Tidak dilambangkan	ض = dl
ب = b	ط = th
ت = t	ظ = dh
ث = ts	ع = ‘ (koma menghadap keatas)
ج = j	غ = gh
ح = h	ف = f
خ = kh	ق = q
د = d	ك = k
ذ = dz	ل = l
ر = r	م = m

ز = z	ن = n
س = s	و = w
ش = sy	ه = h
ص = sh	ي = y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vocal, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengganti lambang "ع".

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” juga untuk suara diftong, wasu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = او	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay) = اي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

D. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka

ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi al-risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillāh*.

E. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalālah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam Al-Bukhāriy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Masyā’ Allāh kāna wa mā lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billāh ‘azza wa jalla.*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka

bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintegrasian salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “‘Abd al-Rahmān Wahīd,” “‘Amīn Raīs,” dan tidak ditulis dengan “ṣalāt.

MOTTO

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap keluarganya."

(HR. Tirmidzi)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
ملخص البحث	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Pengertian Keluarga Miyang.....	19
B. Keluarga Sakinah	21
1. Pengertian Keluarga Sakinah	21
2. Fungsi Keluarga	30
C. Kriteria Keluarga Sakinah.....	33
D. Pengertian Komunikasi	37
E. Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito.....	40
1. Pengertian Teori Interpersonal	40
2. Elemen Komunikasi Interpersonal	42
3. Pola Komunikasi	48
4. Komunikasi Interpersonal yang Efektif	49
F. Etika Komunikasi Dalam Islam	52
G. Kerangka Berfikir.....	57
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
1. Jenis Penelitian.....	58
2. Pendekatan Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti.....	59
C. Lokasi Penelitian.....	59

D. Data dan Sumber Data Penelitian	60
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Analisis Data	62
G. Keabsahan Data	63
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	67
A. Gambaran Umum Desa Sedayulawas Lamongan	67
1. Kondisi Geografis Desa Sedayulawas	67
2. Kondisi Demografis Desa Sedayulawas	68
3. Perekonomian dan Mata Pencaharian Masyarakat	69
4. Kondisi Sosial, Budaya dan Keagamaan	70
B. Suami Istri Keluarga <i>Miyang</i> Di Desa Sedayulawas	71
1. Keluarga Jono dan Hakimah	71
2. Keluarga Khilman dan Marni	72
3. Keluarga Feki dan Yani	73
4. Keluarga Rohman dan Sofniyah	73
5. Keluarga Arman dan Ifa	73
C. Pola Komunikasi Keluarga <i>Miyang</i> di Desa Sedayulawas	74
D. Pola Komunikasi Keluarga <i>Miyang</i> Perspektif Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah	91
BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA	101
A. Pola Komunikasi Keluarga <i>Miyang</i> Di Desa Sedayulawas	101
B. Pola Komunikasi Keluarga <i>Miyang</i> Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah	114
BAB VI PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Implikasi	130
C. Saran dan Rekomendasi	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	135

ABSTRAK

Munir, Muhammad Fajarudin. 2021. *Pola Komunikasi Keluarga Miyang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito*. Tesis. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M.Ag. (2) Ali Hamdan, M.A, Ph.D

Kata Kunci: Keluarga Miyang, Keluarga Sakinah, Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah aspek yang penting karena berkenaan dengan hampir semua aspek dalam hubungan keluarga. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga yang mencakup keuangan, pendidikan anak, karir, dan hal spiritual keagamaan. Setiap individu membutuhkan komunikasi untuk mengungkapkan perasaan, hasrat, dan keinginan menyelesaikan suatu permasalahan. Intensitas bertemu yang kurang, kemudian komunikasi intensif yang hanya bisa dilakukan saat suami pulang dari laut mempunyai rintangan tersendiri bagi kelangsungan perkawinan keluarga *miyang* di Sedayulawas Brondong Lamongan. Meskipun demikian mereka memiliki pola komunikasi yang dilakukan dalam upaya mempertahankan keluarga serta berusaha mewujudkan keluarga yang Sakinah.

Fokus permasalahan penelitian ini adalah (1) Pola komunikasi yang dilakukan keluarga *miyang* di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, (2) Pola komunikasi masyarakat nelayan menurut teori komunikasi interpersonal dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Jenis penelitian ini penelitian Lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. teknik pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, verifikasi dan analisis data menggunakan teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola komunikasi keluarga miyang yaitu komunikasi tatap muka saat bersama di rumah lebih intensif. Inisiatif berkomunikasi beragam yaitu biasanya dimulai dari pihak istri dan juga dari pihak suami. Pesan yang disampaikan yaitu terkait permasalahan ekonomi, penghasilan suami yang tidak menentu dan pengasuhan anak. Efek yang timbul dari komunikasi yang dilakukan adanya perasaan senang dari masing-masing anggota keluarga akan adanya pemecahan masalah. Pola komunikasi keluarga miyang yang efektif terdiri atas aspek keterbukaan pasangan. Adanya empati dari anggota keluarga terkait perilaku anggota keluarga yang di dalamnya ada rasa saling memiliki dan kehadirannya sangat diperlukan. Dukungan dari setiap anggota keluarga menimbulkan perasaan dihargai oleh anggota keluarga. Perasaan positif akan timbul Ketika adanya keterbukaan dan dukungan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Adanya kesetaraan setiap anggota keluarga untuk menyampaikan pendapat terkait suatu masalah, dalam hal ini setiap anggota berhak menyampaikan pendapat yang kemudian dimusyawarahkan untuk mencapai keputusan bersama.

ABSTRACT

Munir, Muhammad Fajarudin. 2021. *The Communication Pattern of Miyang Family in Realizing Sakinah Family Perspective of Interpersonal Communication Joseph A. Devito*. Thesis. Al-Ahwal Al-Shakhshiyyah Department Postgraduate Of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (1) Dr. H.M. Fauzan Zenrif, M.Ag. (2) Ali Hamdan, M.A, Ph.D

Keywords: Miyang Family, Sakinah Family, Interpersonal Communication

Communication is an important aspect because it deals with almost all aspects of family relationships. The result of all discussion and decision-making in the family that includes finances, child education, career, and religious spiritual matters. Every individual needs communication to express feelings, desires, and desires to solve a problem. The intensity of meeting is lacking, then intensive communication that can only be done when the husband comes home from the sea has its own obstacles to the continuity of the marriage of the miyang family in Sedayulawas Brondong Lamongan. Nevertheless, they have a pattern of communication that is done in an effort to maintain the family and try to realize the family that Sakinah.

The focus of this research problem is (1) Communication patterns carried out by miyang families in Sedayulawas Village of Brondong District of Lamongan Regency, (2) The pattern of communication of the fishing community according to the theory of interpersonal communication in realizing the sakinah family.

This type of research field research or field research using qualitative approaches. Data collection is obtained from interviews and documentation. Data processing techniques carried out by researchers are data reduction, data presentation, conclusion withdrawal, verification and analysis of data using Joseph A. Devito's theory of Interpersonal Communication.

Face-to-face communication at home is more intensive. Various communication initiatives usually start from the wife's side and also from the husband's side. The message conveyed is related to economic problems, uncertain husband income and childcare. The effect arising from communication carried out there is a feeling of pleasure from each family member will be the solution of the problem. Effective family communication patterns consist of aspects of couples' openness. The existence of empathy from family members related to the behavior of family members in which there is a sense of mutual belonging and presence is needed. The support of each family member gives rise to feelings of appreciation by family members. Positive feelings will arise when there is openness and support carried out by family members. The equality of each family member to express an opinion on a problem, in this case each member has the right to express an opinion which is then offered to reach a joint decision.

ملخص البحث

منير، محمد فجر الدين. 2021. أنماط الاتصال لدى أسرة ميانك في تحقيق الأسرة السكينة في نظرية الاتصال بين الأفراد لجوزيف دبفتو. رسالة الماجستير. قسم الأحوال الشخصية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. تحت الإشراف: (1) الدكتور الحاج محمد فوزان زنيف، (2) علي حمدان الماجستير.

الكلمة المفتاحية: أسرة ميانك، الأسرة السكينة، الاتصال بين الأفراد

يعد الاتصال جانبًا مهمًا. وهو يتعامل مع جميع جوانب العلاقات الأسرية. وهو ينتج جميع المناقشات واتخاذ القرارات في الأسرة التي تشمل على الشؤون المالية، وتربية الأبناء، والمهنة، والأمور الروحية الدينية. يحتاج كل فرد إلى التواصل للتعبير عن المشاعر والرغبات لحل مشكلة ما. لا توجد شدة في الاجتماع، وبالتالي فإن الاتصال المكثف الذي لا يمكن القيام به إلا عندما يعود الزوج من البحر له عقباته الخاصة لاستمرار زواج أسرة ميانغ في سدايولواس، برونونوك لامونجان. ومع ذلك، لديهم نمط الاتصال في محاولة للحفاظ على الأسرة ومحاولة تكوين الأسرة السكينة.

تركز مشكلة البحث هذه على (1) نمط الاتصال الذي تقوم به أسرة ميانك في قرية سدايولواس، مقاطعة برونونوك لامونجان (2) نمط الاتصال لمجتمع الصيد وفقًا لنظرية التواصل بين الأفراد في تحقيق الأسرة السكينة. إن نوع هذا البحث هو بحث باستخدام نهج نوعي. تم الحصول على جمع البيانات من نتائج المقابلات والتوثيق. تقنيات معالجة البيانات التي ينفذها الباحث هي تقليل البيانات وعرضها، واستخلاص النتائج، والتحقق، وتحليل البيانات باستخدام نظرية جوزيف أ. ديفيتو للتواصل بين الأشخاص.

تشير نتائج هذا البحث إلى نمط الاتصال لأسرة ميانك، أي التواصل وجهًا لوجه عندما يكون التواصل معًا في المنزل أكثر كثافة. هناك مبادرات تواصل مختلفة تبدأ عادة من جانب الزوجة وكذلك من جانب الزوج. كانت الرسائل التي تم نقلها تتعلق بالمشاكل الاقتصادية ودخل الزوج غير المؤكد ورعاية الأطفال. الآثار الناشئة عن الاتصالات التي تم إجراؤها هي مشاعر السرور من كل فرد من أفراد الأسرة لحل المشاكل. يتكون نمط التواصل الفعال لأسرة ميانك من جانب الانفتاح للشريك. إن وجود التعاطف من أفراد الأسرة فيما يتعلق بسلوك أفراد الأسرة الذي يوجد فيه شعور بالانتماء والحضور ضروري للغاية. يخلق الدعم من كل فرد من أفراد الأسرة شعورًا بالتقدير من قبل أفراد الأسرة. ستنشأ المشاعر الإيجابية عندما يكون هناك انفتاح ودعم من أفراد الأسرة. وجود مساواة بين كل فرد من أفراد الأسرة في إبداء الآراء المتعلقة بمشكلة ما، وفي هذه الحالة يكون لكل فرد الحق في التعبير عن آرائه ثم مناقشتها للتوصل إلى قرار مشترك.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat nelayan dilihat sebagai suatu kesatuan sosial yang hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dilihat dari perspektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lain, seperti mata pencaharian mereka yang berbeda dengan masyarakat petani di dataran rendah, peladang di lahan kering dan dataran tinggi, kelompok masyarakat di sekitar hutan dan satuan kelompok masyarakat lainnya yang hidup di daerah-daerah perkotaan¹.

Kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan². Pemukiman mereka secara umum berkelompok dan padat. Selain itu tidak sedikit juga anak nelayan yang tidak bersekolah hingga ke jenjang yang lebih tinggi

¹ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan Dan Perubahan Sumber Daya Perikanan*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), 5

² Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), 3

selepas SMA, karena harus membantu mencari nafkah. Seluruh anggota keluarga nelayan dikerahkan untuk melakukan berbagai aktifitas untuk menghasilkan uang dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam kegiatan ekonomi di daerah pesisir pantai ada kegiatan jual beli ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Di tempat ini ada banyak profesi pekerjaan, yaitu nelayan, penyortir ikan, mandor dan kurir pengantar ikan. Profesi nelayan pada masyarakat pesisir pantai, umumnya dikerjakan oleh pihak laki-laki atau suami. Kemudian profesi sebagai penyortir ikan biasanya dikerjakan oleh Wanita. Masyarakat nelayan tidak hanya terfokus pada satu kriteria pekerjaan yaitu nelayan, melainkan ada banyak profesi lain yang saling bekesinambungan seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Salah satu tujuan dilakukannya perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang Bahagia dan kekal. Agar tujuan terlaksana maka antara suami istri harus bekerjasama dan saling melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu mencapai kesejahteraan spiritual dan materiil³. Kerjasama suami istri salah satunya dibentuk dengan cara komunikasi dua arah yang baik. Komunikasi dilakukan dengan cara verbal yaitu suami dan istri berkomunikasi secara lisan dan bertatap muka. Kemudian komunikasi non-verbal yaitu komunikasi yang dilakukan dalam bentuk pesan teks melalui media elektronik ataupun surat.

³ Komariah, *Hukum Perdata*, Universitas Muhammadiyah Malang, (Malang:UMM, 2004), 40

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan tahun 2021, masyarakat Brondong Sedayulawas Lamongan berjumlah 77.023 orang dan yang berprofesi sebagai nelayan berjumlah 19.717 orang. Masyarakat Brondong memberi istilah *miyang*, yaitu kegiatan mencari ikan selama sehari-hari. *Miyang* mereka lakukan sekittar 5-7 hari.

Suami yang bekerja sebagai nelayan lebih banyak menghabiskan waktunya di laut untuk mencari ikan. Waktu yang dibutuhkan untuk mencari ikan tidak bisa dipastikan secara konkret. Demikian pula dengan jarak para nelayan untuk mencari ikan. Para nelayan *miyang*, biasanya mencari ikan minimal 5 hari. Mereka mencari ikan bisa sampai di daerah perairan Kalimantan. Jadi jarak yang jauh dan waktu yang tidak menentu untuk menyelesaikan pekerjaannya menjadi rintangan bagi suami istri keluarga nelayan ini.

Nelayan *miyang* berkomunikasi dengan istri ataupun keluarga menggunakan handphone. Menurut mereka media handphone sangat membantu mereka dalam berkomunikasi. Mereka mencuri-curi waktu untuk bisa mengirim pesan, seperti saat jeda istirahat setelah menarik jaring ikan, saat makan dan saat malam hari setelah menjaring ikan. Para nelayan sebelum berangkat memberitahu istri atau keluarga kapan dia akan mengirim pesan. Sang istripun sudah memahami dan akan mengirim pesan dahulu ataupun menunggu suami mengirim pesan teks.

Intensitas bertemu yang jarang, kemudian komunikasi intensif yang hanya bisa dilakukan saat suami pulang dari laut mempunyai rintangan

tersendiri bagi kelangsungan perkawinan mereka. Komunikasi adalah aspek yang penting karena berkenaan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga yang mencakup keuangan, Pendidikan anak, karir, dan hal spiritual keagamaan bahkan setiap pengungkapan perasaan, Hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola dan ketrampilan komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dan terdekat bagi setiap individu dalam bersosialisasi. Melalui kegiatan komunikasi, seseorang akan belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. West & Turner mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol dalam upaya menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Perspektif ini menjelaskan bahwa setiap individu yang terlibat dalam aktivitas komunikasi akan berupaya untuk menciptakan kesamaan makna dari simbol-simbol yang dipertukarkan diantara pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Kegagalan dalam memahami makna pesan yang disampaikan yang disebabkan oleh pola komunikasi yang salah akan memunculkan kesalahpahaman diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Terbentuknya keluarga sakinah merupakan dambaan sekaligus harapan bahkan tujuan insan, baik yang akan ataupun yang tengah membangun rumah tangga. Membentuk keluarga sakinah sangat penting

bahkan merupakan tujuan utama pernikahan dalam Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dalam keluarga, kegagalan dalam memahami pesan yang sampaikan akibat pola komunikasi yang salah antara suami dan istri dapat memunculkan perbedaan pendapat dalam keluarga sehingga setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan harus diarahkan untuk menciptakan kesamaan makna antara suami dan istri dalam upaya menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis. Dalam konteks ini, maka komunikasi interpersonal menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya menciptakan kesamaan persepsi antara suami dan istri dalam setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam keluarga. Melalui komunikasi interpersonal yang baik dapat memberikan ruang bagi suami dan istri dalam menyampaikan pendapat maupun sikap dengan saling terbuka sehingga antara suami dan istri dapat memberikan respon secara langsung terhadap pesan yang disampaikan karena keduanya berada dalam situasi yang berlangsung secara tatap muka dan dalam jarak yang dekat.

Komunikasi yang baik akan membentuk keluarga yang kokoh. Hal ini dapat menjadikan suami dan istri mempunyai kesamaan prinsip dalam berkeluarga.

Menjadi suatu keharusan adanya hubungan antara unsur-unsur dalam berkeluarga yang di dalamnya tercipta hubungan yang harmonis, sejuk, dan nyaman, penuh rasa kasih sayang sehingga keluarga mendapatkan ketenangan dan ketentraman yang sering disebut dengan istilah *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Ciri utama keluarga sakinah adalah adanya cinta kasih yang permanen antara elemen keluarga yaitu suami, istri, dan anak. Keluarga yang sakinah adalah keluarga yang didalamnya terdapat suatu ikatan hubungan yang erat antar elemen didalamnya. Adanya sikap saling mencintai dan mengasihi kemudian setiap elemen melaksanakan tugasnya masing-masing. Seperti contoh suami bekerja, mengayomi keluarga dengan tak lupa kewajiban yang lainnya juga menjadi pelindung dan memimpin keluarga⁴.

Menciptakan rumah tangga sakinah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Membina dan menciptakan sebuah rumah tangga yang sakinah memerlukan perjuangan, pengorbanan, kesabaran dan ikhtiar yang sungguh-sungguh dalam mewujudkannya. Sebagai mana diketahui keluarga nelayan merupakan seseorang yang matapencahariannya di laut dan laut itulah yang mereka dapat jadikan sebagai lapangan pekerjaannya yang setiap harinya keluar menangkap ikan. Keluarga nelayan di Sedayulawas

⁴ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: LKA&J, SP), 2009, 8

kurang mempunyai pengetahuan dan bekal keterampilan yang cukup untuk memasuki dunia kerja dan meningkatkan kualitas hidupnya jika nantinya mereka tidak bekerja sebagai nelayan.

Intenstitas bertemu yang kurang dari pasangan suami istri keluarga nelayan di Desa Sedayulawas Lamongan ini menyebabkan berkurangnya komunikasi yang intens antara suami dan istri. Suami sibuk bekerja mencari ikan di laut yang waktu bekerjanya tidak pasti, bisa 5 atau 7 hari. Sedangkan istri ada yang mempunyai kesibukan pekerjaan seperti menjadi penyortir ikan maupun bekerja diluar Tempat Pelelangan Ikan. Ada yang bekerja sebagai pedagang, guru, pekerja swasta dan yang lainnya. Ada juga yang tidak bekerja, hanya mengasuh anak di rumah.

Kesibukan pasangan suami istri menimbulkan permasalahan kurangnya intensitas bertemu dan berkomunikasi. Kemudian menimbulkan kurangnya keterbukaan dan kejujuran antar pasangan. Padahal keterbukaan antar pasangan adalah salah satu poin agar terciptanya keluarga yang Sakinah. Keterbukaan pasangan dapat menimbulkan rasa percaya antar pasangan. Dari obrolan-obrolan ringan yang dilakukan secara terus-menerus dapat mengatasi masalah konflik social yang dihadapi.

Seperti yang diutarakan oleh Kepala KUA Kecamatan Brondong, bahwa komunikasi yang tidak berjalan dengan baik bisa menimbulkan beberapa dampak, diantaranya adalah keluarga akan kurang harmonis, kurangnya keterbukaan karena suami istri jarang bertemu, kemudian dampak terakhir adalah bisa menyebabkan perceraian. Diantara

permasalahan ekonomi menjadi sebab tertinggi pada terjadinya perceraian, komunikasi yang kurang juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perceraian.

Suami ketika pulang se usai dari menangkap ikan dengan keadaan capek, kemudian istri bertanya “*dapet berapa penghasilane ?*”, kalimat ini seakan-akan istri hanya memperdulikan uang yang didapat oleh suami daripada bagaimana keadaan suami setelah menangkap ikan. Dalam keadaan yang lain istri sudah menunggu suami selama beberapa hari, namun Ketika pulang suami tidak bertegur sapa ataupun menanyakan kabar istri namu langsung tidur. Hal-hal ini terjadi karena intensitas bertemu yang kurang, ditambah dengan komunikasi suami istri yang kurang baik⁵.

Senada dengan pernyataan di atas, Ibu Sri Astutik sebagai penyuluh agama Islam bidang keluarga Sakinah juga menuturkan hal yang sama.

Suami pulang capek setelah berhari-hari mencari nafkah, tapi Ketika sudah di rumah istri Cuma nanya penghasilan. Nah in ikan bikin suami sakit hati, gak nanya keadaan kok tiba-tiba yang ditanya uang. Lalu ada juga suami sudah tau ditunggu istri pulang, lhakok sampai rumah langsung sludur masuk kamar ganti baju trus keluar lagi, katanya ma uke rumah temannya⁶.

Dalam komunikasi yang baik harusnya ada pesan yang disampaikan kemudian ada *feedback* atau timbal balik dari penerima. Namun yang terjadi suami istri sebagai penyampai pesan, terkadang kurang memperhatikan aspek-aspek ini dalam berkeluarga.

⁵ Kepala KUA Kecamatan Brondong, Wawancara pada 15 September 2021.

⁶ Sri Astutik, Wawancara pada 15 September 2021.

Untuk mewujudkan keluarga yang sakinah dibutuhkan komunikasi yang dilakukan oleh suami-istri secara personal. Dimana Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Artinya bahwa adanya pertukaran informasi dan interaksi yang intim antara pasangan suami istri juga seluruh keluarga.

Namun, interaksi ini tidak hanya dilakukan dengan menggunakan verbal saja. Tetapi perlu adanya simbol-simbol atau sinyal-sinyal lainnya yang diwujudkan dalam perlakuan bahasa tubuh atau nonverbal. Kata cinta saja tidaklah cukup dijadikan sebagai patokan untuk mengungkapkan perasaan. Namun perlu juga diiringi sebuah perhatian, sentuhan antara suami istri.

Untuk itu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana komunikasi interpersonal suami dan istri dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah di Sedayulawas Kabupaten Lamongan kemudian menghindarkan keluarga dari perceraian. Kondisi ini tentu tidak lepas dari bagaimana komunikasi dibangun dalam keluarga terutama ketika keduanya atau salah satunya sama-sama sibuk bekerja sehingga aktivitas komunikasi interpersonal dalam keluarga menjadi penting dalam upaya menciptakan hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri sehingga kehidupan rumah tangga menjadi harmonis.

B. Fokus Penelitian

Terdapat dua rumusan dari permasalahan dalam penelitian ini jika dilihat dari latar belakang di atas, yaitu:

1. Bagaimanakah pola komunikasi keluarga *miyang* di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimanakah pola komunikasi masyarakat nelayan menurut teori komunikasi interpersonal dalam mewujudkan keluarga sakinah di masyarakat nelayan Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Lamongan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan pola komunikasi yang dijalankan keluarga *miyang* di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi masyarakat menurut teori komunikasi interpersonal untuk mewujudkan keluarga sakinah di masyarakat nelayan di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Lamongan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, penjelasannya yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pola komunikasi keluarga sakinah pada masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan yang ditinjau dari teori komunikasi interpersonal Joseph De Vito.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna khususnya bagi calon pasangan yang akan menjalani perkawinan, khususnya di daerah pesisir pantai agar dijadikan motivasi dan juga rujukan secara teoritis aplikatif. Juga diharapkan dapat berguna bagi seluruh umat Islam pada umumnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Berikut hasil pencarian sebagai penelitian terdahulu dan rujukan yang berhubungan dengan pembagian warisan dan digunakan peneliti untuk proses penulisan penelitian ini:

Demi menjaga orisinalitas penelitian maka peneliti perlu memaparkan penelitian yang telah dahulu dilakukan, yang bertujuan untuk mengetahui bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dan belum diteliti oleh peneliti yang lain, untuk lebih jelas akan dipaparkan sebagaimana berikut:

Mohammad Luthfi “Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo” Penelitian ini berfokus pada persoalan komunikasi interpersonal suami dan istri yang kurang terbangun dengan baik akibat dari ketidakharmonisan hubungan interpersonal dalam

keluarga. Faktor yang memunculkan ketidakharmonisan hubungan interpersonal dalam keluarga adalah adanya sikap tidak percaya antara suami dan istri yang disebabkan oleh kurangnya kejujuran dan sikap saling terbuka dari masing-masing pasangan dalam keluarga sehingga menimbulkan konflik interpersonal dan berujung pada perceraian. Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki kesamaan dengan yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan keluarga sakinah pada keluarga. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni lebih berfokus pada upaya mewujudkan keluarga sakinah dalam perspektif teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito (2016). Sedangkan pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada peranan komunikasi interpersonal dalam mencegah perceraian⁷.

Maria Victoria, Awi Norma Mewengkang, dan Antonius Golung “Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke”. Penelitian ini berhasil mengungkap dan mendeskripsikan tentang terjadinya disharmonisasi di beberapa keluarga di desa Kimaam Kabupaten Merauke disebabkan terjadinya diskomunikasi disebabkan komunikasi antar pribadi di dalam keluarga tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki kesamaan dengan yang akan peneliti lakukan, yaitu

⁷ Mohammad Luthfi. 2017. *Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo*. *Journal of Communication* Vol. 2, Nomer. 1, Juni 2017

sama-sama membahas mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni subyek penelitian karena lebih berfokus pada pola relasi keluarga *Miyang*: upaya mewujudkan keluarga sakinah dalam perspektif teori Komunikasi Interpersonal Joseph, A. DeVito. Sedangkan pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada peranan komunikasi interpersonal dalam keluarga⁸.

Devi Anjas Primasari "long distance marital in relationship: Family living long distance marital in relationship". penelitian berfokus pada kehidupan keluarga long distance marital in relationships dihadapkan kepada permasalahan-permasalahan seperti kepercayaan, kejujuran, keuangan, masalah anak, masalah dengan mertua, dan pemenuhan biologis. Setiap keluarga satu dengan yang lain memiliki strategi yang sangat bervariasi. Kesamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai komunikasi interpersonal. Penelitian terdahulu menggunakan tiga teori sebagai pisau analisis yaitu teori Perubahan Keluarga oleh William F. Ogburn, teori adaptasi oleh Robert K. Merton, dan teori Komunikasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pisau bedah teori Komunikasi Interpersonal dari Joseph, A. DeVito⁹.

⁸ Maria Victoria, Awi, Norma Mewengkang, dan Antonius Golung. 2016. *Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke*. e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.2. Tahun 2016.

⁹ Devi Anjas Primasari. 2018. *Kehidupan keluarga "long distance marital in relationship" Family living "long distance marital in relationship"*. Jurnal Dialektika Vol. 13, No. 1, 2018, hal.96-102

Arwan “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis”. penelitian ini berfokus pada upaya untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, terutama pada masyarakat nelayan di desa Meskom. Kesamaan penelitian terdapat pada jenis penelitiannya, yakni sama-sama penelitian kualitatif dan upaya mewujudkan keluarga sakinah. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada pola relasi keluarga *Miyang* dalam perspektif teori Komunikasi Interpersonal Joseph, A DeVito. Sedangkan pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan untuk mewujudkan harmonisasi. Penelitian ini mengungkapkan Selanjutnya adanya kepercayaan penuh pada masing-masing pasangan di masyarakat nelayan ini karena merasa merasa senasib sepenanggungan. Dalam tradisi Melayu ada petuah “berat sama dipikul dan ringan dijinjing”. Dalam tradisi Melayu masing orang dalam keluarga saling bantu membantu satu sama lainnya terutama dalam satu keluarga¹⁰.

Muhammad Thariq “Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal Building Family Security With Interpersonal Communications”. Penelitian ini lebih berfokus pada peran komunikasi interpersonal sebagai upaya untuk membentuk ketahanan keluarga dan menguatkan fungsi keluarga menghadapi tantangan semakin berat. Terdapat

10 Arwan. 2018. *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis*. Jurnal RISALAH, Vol. 29, No. 1, Juni 2018: 32-47 EFEKTIVITAS.

relasi dan tindakan keluarga yang positif atas dasar percakapan, konformitas, ketergantungan serta distribusi kekuasaan yang berasal dari orangtua dan anak sehingga terbangun relasi hangat dan suportif dicirikan dengan saling menghormati, memperhatikan satu sama lain. Komunikasi interpersonal dapat berfungsi membangun relasi antar- keluarga dan relasi sosial dalam bentuk arisan berusia 20 tahun. Komunikasi keluarga di Lingkungan ini (keluarga lama) menjunjung tinggi rahasia keluarga dan pembatasan pada hal yang tabu. Pesan itu disampaikan orangtua kepada anak-anak terutama antar-keluarganya, sehingga keluarga dapat memelihara topik yang tidak lazim disampaikan dalam arisan keluarga. Sikap itu sebagai pengikatan, evaluasi, pemeliharaan, privasi, pertahanan serta komunikasi antar -keluarga. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni terletak pada subyek penelitian, karena lebih berfokus pada pola relasi keluarga *Miyang* dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah dalam perspektif teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito. Sedangkan kesamaan dari penelitian ini yakni sama – sama membahas pola relasi keluarga¹¹.

Riska Dwi Novianti, Mariam Sondakh, dan Meiske Rembang “Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah”. Penelitian ini mendapati bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh Suami-Istri dalam

¹¹ Muhammad Thariq. 2017. Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal Building Family Security With Interpersonal Communications. *Journal of SIMBOLIKA*, Vol. 3 (1) April (2017) p-ISSN: 2442- 9198X e-ISSN: 2442-9996

menciptakan harmonisasi keluarga di Desa Sagea Kecamatan weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah adalah dengan sikap keterbukaan (self disclosure), melalui keterbukaan bisa menciptakan hubungan yang harmonis diantara suami istri. Selain itu juga dukungan, sikap mendukung adalah kunci sukses menciptakan harmonisasi diantara suami-istri. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni terletak pada subjek penelitian, peneliti lebih berfokus pada pola relasi keluarga *Miyang* (tidak hanya pada keluarga, tetapi juga hubungan bermasyarakat) sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada upaya keterbukaan dalam menciptakan harmonisasi pada keluarga (cakupan lebih sedikit karena hanya pada keluarga) ¹².

Fenni Khairifa “Hubungan Komunikasi Interpersonal Suami Dan Istri Dalam Meningkatkan Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Balogia Kecamatan Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan”. Penelitian ini menemukan bahwa hubungan komunikasi interpersonal suami istri dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga di desa balegia sangat sedang dimana komunikasi interpersonal sebesar 0,544 dan keharmonisan rumah tangga sebesar 0,544 dengan nilai signifikan 0,043. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai upaya mewujudkan keluarga sakinah. Perbedaan penelitian terletak pada jenis penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni melihat korelasi asimatis

¹² Riska Dwi Novianti ,Mariam Sondakh, dan Meiske Rembang. 2017. Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi(Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *e-journal KOMUNIKASI* Volume VI. No. 2. Tahun 2017

(asymetriccorelation) hubungan antara dua variabel (variabel bebas dan variabel terikat) dimana variabel yang satu bersifat menghubungkan fariabel lain. Selain itu, pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada komunikasi interpersonal antara suami dan isteri, sedangkan pada penelitian ini nantinya cakupannya lebih luas, yakni hubungan anak dan juga dalam bermasyarakat.¹³.

F. Definisi Istilah

Tujuan adanya definisi istilah adalah untuk memudahkan pemahaman pembahasan dalam penelitian ini, di bawah ini dijelaskan beberapa definisi dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Pola Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik dengan cara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melewati media)¹⁴.
2. Keluarga sakinah adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang mana dalam kesehariannya ada interaksi dan pola-pola sosial yang terjalin serta keluarga tempat berkumpul untuk mendapat kenyamanan lahir dan batin

¹³ Fenni Khairifa. 2019. Hubungan Komunikasi Interpersonal Suami Dan Istri Dalam Meningkatkan Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Balogia Kecamatan Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan. *JURNAL SOCIAL OPINION*, Volume 4 Nomor 1, Tahun 2019 (APRIL) ; 43-58

¹⁴ Onong Uchjana Effendi. *Ilmu Komunikasi* (Bandung:Teori dan Praktek.PT Remaja Rosdakarya) 2006, 62

3. Keluarga *miyang* adalah kumpulan dari beberapa pasangan suami istri yang berprofesi sebagai nelayan sedangkan sebagian istri bekerja di tempat pelelangan ikan.
4. Teori komunikasi interpersonal Joseph De Vito menjelaskan mengenai proses komunikasi antarpersonal dari suami istri di kelompok kecil dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Keluarga Miyang

Keluarga *miyang* terdiri atas dua kata yaitu keluarga dan miyang. Miyang dalam arti secara umum adalah menangkap ikan di laut. *Miyang* dalam kegiatannya sama dengan nelayan pada umumnya, hanya berbeda penyebutan saja. Hal ini karena miyang merupakan sebuah tradisi secara turun temurun pada masyarakat pesisir pantai Lamongan, khususnya di Desa Sedayulawas. Menurut masyarakat Desa Sedayulawas *miyang* artinya adalah pekerjaan nelayan menangkap ikan di laut dengan system bagi hasil dengan pemilik kapal. Jadi miyang adalah tradisi nelayan yang didalamnya terdapat nelayan juragan sebagai pemilik kapal dan nelayan buruh¹⁵.

Juragan kapal memberikan jadwal kapan akan mulai menangkap ikan atau juragan memberikan kebebasan kepada nelayan buruh dalam menentukan jadwal melaut serta proses pembongkaran dan penjualan hasil

¹⁵ Askan, wawancara, Lamongan 15 April 2021.

tangkapan. Selain itu, setelah melakukan kegiatan penangkapan ikan dan pembongkaran serta penjualan hasil tangkapan selanjutnya pada tradisi miyang, nelayan melakukan pembagian hasil penjualan ikan dari hasil tangkapan¹⁶.

Dalam pembagian hasil penjualan ikan nelayan menggunakan sistem bagi hasil pertelon. Sistem bagi hasil pertelon merupakan sistem bagi hasil di mana dalam alur pembagiannya yaitu hasil penjualan ikan dikurangi biaya operasional kapal dan nelayan buruh selama di laut, kemudian dikurangi upah nelayan buruh dan terakhir adalah nelayan juragan. Ikan hasil tangkapan dijual di Tempat Pelelangan Ikan Brondong sebagai pusat jual beli ikan yang sudah ditetapkan sebagai aset pemerintah daerah.

Tradisi kerja sama sistem bagi hasil miyang sudah dikenal bertahun-tahun di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan yang berawal dari hukum adat setempat, yang telah dilaksanakan hingga sekarang¹⁷. Adapun hal yang melatar belakangi dari tradisi kerja sama sistem bagi hasil miyang tersebut disebabkan adanya unsur-unsur yang telah terjadi di dalam masyarakat Desa Sedayulawas yaitu sebagai berikut :

- a. Desa Sedayulawas terletak di pesisir laut utara Lamongan, sehingga mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan maupun sebagai penyortir ikan di Tempat Pelelangan Ikan.

16 Mahmudatur Rofi'ah, Etika Bisnis Miyang Nelayan Muslim Desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan, (Surabaya: ejournal unma, 2017), 47.

17 Askan, wawancara, Lamongan 15 April 2021.

- b. Banyaknya nelayan yang memiliki perahu beserta alat-alat penangkap ikan, tetapi ia tidak dapat menggunakannya sendiri sehingga ia mengajak buruh nelayan untuk membantunya.
- c. Banyaknya buruh nelayan yang memiliki keahlian dibidang penangkapan ikan, tetapi ia tidak mempunyai perahu dan alat-alat untuk mencari ikan, kemudian terjadilah Kerjasama diantara kedua belah pihak tersebut.

Dalam satu kapal berisi sekitar 7 sampai 10 nelayan buruh, tergantung kapasitas kapal tersebut. Waktu yang dilakukan untuk menangkap ikan beragam, umumnya nelayan *miyang* menangkap ikan selama 14 sampai 20 hari. Jika ada nelayan yang mencari ikan hanya satu hari mulai subuh jam 5 pagi sampai sore sekitar jam 6 sore disebut dengan istilah *njaring*¹⁸.

Jadi keluarga *miyang* dalam penelitian ini adalah sebuah keluarga yang anggota keluarganya bekerja sebagai nelayan buruh dan atau sebagai penyortir ikan di TPI. Biasanya yang bekerja sebagai penyortir ikan adalah istri, karena Ketika suami bekerja sebagai nelayan buruh maka istri bisa ikut bekerja sebagai penyortir ikan di tempat pelelangan ikan.

B. Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Perkawinan merupakan pertemuan dua hati yang saling melengkapi satu sama lain dan dilandasi dengan rasa cinta (*mawaddah*) dan

¹⁸ Zuhaliyah, wawancara, Lamongan 20 April 2021.

kasih-sayang (rahmah), pada dasarnya setiap calon pasangan suami isteri yang akan melangsungkan atau akan membentuk suatu rumah tangga akan selalu bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sakinah dan sejahtera serta kekal untuk selamanya¹⁹.

Keluarga sakinah terdiri dari dua suku kata yaitu keluarga dan sakinah. Yang dimaksud keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami isteri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya keluarga adalah pasangan suami isteri. Baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak²⁰.

Keluarga yang dimaksud ialah suami isteri yang terbentuk melalui perkawinan. Disini ada titik penekanan melalui perkawinan, kalau tidak melalui perkawinan maka bukan keluarga. Dan hidup bersama seorang pria dengan seorang wanita tidak dinamakan keluarga, jika keduanya tidak diikat oleh perkawinan. Karena itu perkawinan diperlukan untuk membentuk keluarga .

Sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan dalam al-Qur'an dalam surat *Ar-Rum* (30): 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu

¹⁹ Abdul Muhaimin As'ad, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*, (Surabaya: Bintang Terang 99), 1993, 10.

²⁰ Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), 4.

rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Keluarga terbentuk setelah adanya perkawinan. Tujuan suami isteri membina pernikahan, yakni adanya ketentraman, damai serasi, hidup bersama dalam suasana cinta-mencintai. Islam pun menginginkan bahwa antara suami isteri itu terdapat saling percaya, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu serta saling menasehati. Ketentraman itu bersemayam didalam hati. Tinggal bersama bergaul serumah dengan isteri yang cocok menyebabkan sang suami itu pikirannya menjadi mantap, dan bilamana sang isteri benar-benar bijaksana, disamping mencintai suaminya, sang suami ini akan menjadi betah di rumah dan kemudian tentram dalam hati²¹.

Sedangkan yang dimaksud dengan sakinah adalah rasa tentram, aman dan damai. Seorang akan merasakan sakinah apabila terpenuhi unsur-unsur hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang. Sebaliknya apabila sebagian atau salah satu yang telah disebutkan tadi tidak terpenuhi, maka orang tersebut akan merasa kecewa, resah dan gelisah. Hajat hidup yang diinginkan dalam kehidupan duniawiyah seseorang meliputi: kesehatan, sandang, pangan, perlindungan hak asasi dan sebagainya.

²¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Jakarta, Departemen Agama, 2001), 89.

Pengertian keluarga sakinah dalam istilah ilmu fiqh disebut *usrah* atau *qirabah* yang juga telah menjadi bahasa Indonesia yaitu kerabat²². Dalam kamus besar Indonesia keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat²³. Sedangkan kata Sakinah dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Secara etimologi sakinah adalah ketenangan, kedamaian, dari akar kata *sakan* menjadi tenang, damai, merdeka, hening dan tinggal²⁴. Dalam Islam kata sakinah menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni kedamaian dari Allah yang berada dalam hati. Secara terminologi, keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang dan tentram, rukun dan damai. Dalam keluarga itu terjalin hubungan mesra dan harmonis, diantara semua anggota keluarga dengan penuh kelembutan dan kasih sayang²⁵.

Menurut Quraish Shihab kata *sakinah* berarti ketenangan atau antonim kegoncangan, ketenangan disini ialah ketenangan yang dinamis, dalam setiap rumah tangga ada saat dimana terjadi gejolak, namun dapat segera tertanggulangi dan akan melahirkan sakinah. Sakinah bukan hanya yang tampak pada ketenangan lahir, tetapi harus disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus dilahirkan oleh ketenangan batin akibat

²² Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Fiqh, Jilid II*, Cet. II, (Jakarta: Departemen Agama, 1984/1985), 156.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 413.

²⁴ Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam*, Penerjemah Ghuron A Mas'adi, cet. II, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1991), 351.

²⁵ Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah*, cet. IV, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), 16.

menyatunya pemahaman dan kesucian hati dan bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Kehadiran sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat kehadirannya, hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan²⁶.

Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/7/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa²⁷:

“Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia”²⁸.

Dalam beberapa definisi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya hidup secara harmonis, diliputi rasa kasih sayang, terpenuhi hak materi maupun spiritual dan didalamnya ketenangan, kedamaian serta mengamalkan ajaran agama sekaligus merealisasikan akhlak mulia.

Keluarga sakinah memerlukan pondasi yang kuat antara suami, istri, dan anak. Pondasi keluarga sakinah memerlukan interaksi ideal yang

²⁶ M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku*, 80-82.

²⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam*, edisi 2004, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), 1191

²⁸ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Bandung: Departemen Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam, 2001), 21.

dilakukan oleh anggota keluarga sesuai dengan prinsip *mu'asyaroh bi al-Ma'rûf* yaitu pergaulan yang baik.²⁹ Sebagaimana dalam firman Allah:

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”*³⁰

Dari ayat di atas, maka untuk menciptakan interaksi yang sesuai untuk pasangan suami istri dalam keluarga hendaklah mereka membangun interaksi yang baik dan seimbang, yang kesemuanya tercermin dengan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban kedua belah pihak. Hal ini sesuai dengan tujuan diadakannya sebuah perkawinan yaitu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.³¹ Terdapat beberapa hal lain yang dapat mencerminkan interaksi yang baik yang melahirkan relasi ideal bagi pasangan suami istri selain pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing, sebagaimana berikut:

a) Saling menerima keadaan pasangan.

Masing-masing individu selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk terjadinya pola relasi yang ideal maka antara suami istri harus sama-sama bisa menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya. Karena Allah sendiri menciptakan

²⁹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press), 2014, 178.

³⁰ Al-Qur'an 4:19.

³¹ Pasal 3, Bab II Dasar-dasar Perkawinan, Kompilasi Hukum Islam.

makhluknya dengan kebaikan dan kekurangan sesuai dengan porsi yang pas. Sebagaimana penjelasan dalam surat an-Nisaa ayat 19:

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”³²

Jika pasangan dalam kondisi yang tidak baik sehingga ia memerlukan support pasangannya, maka sudah menjadi sebuah keharusan bagi pasangannya untuk saling menolong.³³ Sebagaimana telah dijelaskan dalam firmanNya surat al-Baqarah ayat 187:

هُنَّ لِيَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ هُنَّ

“mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka”³⁴

b) Menegakkan kejujuran dan sikap amanah

Perkawinan merupakan cara Allah untuk membiarkan makhluk ciptaan-Nya berkembang biak.³⁵ Sedangkan mendapatkan kebahagiaan dalam keluarga adalah faktor utama adanya perkawinan.³⁶ Sebagaimana penjelasan dalam al-Quran surat an-Nisaa ayat 21 menjelaskan bahwa perkawinan tidak hanya

³² Al-Qur'an 4:19.

³³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 187.

³⁴ Al-Qur'an 2:187.

³⁵ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 9.

³⁶ Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1985), 96-97.

menjadi suatu perjanjian diatas kertas. Untuk dapat menjadi pola relasi yang ideal, maka penegakan kejujuran dalam keluarga sangatlah penting, karena jika sekali duakali antar anggota keluarga tidak jujur, maka keluarga ini bisa dikatakan keluarga yang tidak sehat. Jika antar anggota keluarga sudah tidak jujur lagi, maka sikap amanahpun akan hilang.

“bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.”³⁷

c) Pemilihan peran suami istri

Semakin majunya zaman, maka peran-peran suami istri tidak lagi berpatokan pada kondisi terdahulu yang semuanya serba tradisional. Pemilihan peran-peran secara gender saat ini membutuhkan proses sharing antara suami istri dan juga memerlukan adaptasi atas beberapa perubahan peran. Ketika semua peran dapat dikompromikan antara suami istri, maka hal ini dapat menghindari diskriminasi gender yang dapat merugikan kedua belah pihak.³⁸

d) Saling memahami perbedaan

Di zaman yang semakin maju, maka peran-peran suami istri tidak lagi diperbincangkan dengan nilai-nilai zaman kuno. Dalam

³⁷ QS. an-Nisaa (4): 21.

³⁸ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 187.

hal ini pembagian peran-peran suami istri dapat dibagi dengan melihat keadaan sosial waktu itu. Salah satu tuntutan zaman modern adalah seorang istri tidak hanya bekerja di dalam rumah, ia bisa ikut membantu mencari nafkah di luar, dengan realitas yang seperti ini maka jika kedua belah pihak tidak saling memahami maka pola relasi suami istri tersebut tidak lagi harmonis.³⁹

e) Menghadapi segala masalah dengan bekerja sama.

Setiap perjalanan rumah tangga akan selalu ada masalah, baik masalah besar maupun kecil. Dalam hal ini jika terjadi masalah, hal yang harus dilakukan ialah mencari jalan keluar secara bersama-sama.⁴⁰ Agar permasalahan yang ada tidak berujung pada perpisahan.

f) Menghindari permasalahan

Jika ada masalah yang datang dalam kehidupan rumah tangga, maka lebih baik jika dibicarakan bersama dengan kepala dingin agar hal ini terhindar dari potensi KDRT. Jika jalan keluar dicari secara bersama-sama maka antara suami istri bahkan anak tidak ada yang tersakiti.⁴¹

Telah menjadi *sunnatullah* bahwa setiap orang yang memasuki pintu gerbang pernikahan akan memimpikan keluarga sakinah. Keluarga sakinah merupakan pilar pembentukan masyarakat ideal yang dapat

³⁹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 185.

⁴⁰ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 187.

⁴¹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 188.

melahirkan keturunan yang shalih dan salihah. Didalamnya, kita akan menemukan kehangatan, kasih- sayang, kebahagiaan dan ketenangan yang akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga⁴².

Setiap keluarga pasti menginginkan tercapainya kehidupan yang bahagia, sejahtera dan damai (*sakinah, mawaddah wa rahmah*). Kehidupan rumah tangga yang bahagia, sejahtera dan damai akan melahirkan masyarakat yang rukun, damai, adil dan makmur (*baldatau thaiyyabatu wa rabbu ghafur*). Karena masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga, keluarga adalah pusat semua dari kegiatan masyarakat.

2. Fungsi Keluarga

Dalam keluarga terdapat fungsi-fungsi yang dijalankan dalam pembentukan seseorang. Fungsi ini jika dijalankan dengan baik dan terus menerus dipelihara maka akan tercipta keluarga yang harmonis, sebaliknya jika ada fungsi yang tidak berjalan maka akan tercipta ketidakharmonisan keluarga. Berikut akan dijelaskan fungsi keluarga yaitu⁴³ :

a. Fungsi biologis,

Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang sebab fungsi ini diatur dalam norma perkawinan yang diakui bersama.

⁴² Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati Memasuki Pintu-pintu Syurga dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Yayasan Fajar Islam Indonesia, 2007), 92

⁴³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press), 2014, 42

b. Fungsi edukatif (pendidikan),

Keluarga berkewajiban memberikan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak-anaknya, karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan paling akrab dengan anak. Pengalaman dan pengetahuan pertama anak ditimba dan diberikan melalui keluarga. Orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani yang bertujuan mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

c. Fungsi religious (keagamaan)

Keluarga berkewajiban mengajarkan tentang agama kepada seluruh anggota keluarganya. Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. Tanamkan nilai-nilai agama, pengertian halal haram, kewajiban sunnah sekaligus larangan-Nya dan beragam lainnya.

d. Fungsi protektif

Keluarga menjadi tempat yang aman dari berbagai gangguan internal maupun eksternal serta menjadi penangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalamkaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan dapat memicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga tidak mudah dikenali karena berada pada wilayah privat, dan terhadap hambatan psikis, sosial, norma budaya, dan agama untuk diungkap

secara publik. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

e. Fungsi sosialisasi

Kewajiban untuk memberi bekal kepada anggota keluarga tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu dalam lingkungan masyarakat juga terdapat nilai tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Proses pelestarian budaya dan adat dijalankan melalui institusi keluarga sebagai komponen terkecil masyarakat. Keluarga dalam fungsi ini juga berperan sebagai katalisator budaya serta filter nilai yang masuk ke dalam kehidupan. Fungsi sosialisasi ini diharapkan anggota keluarga dapat memposisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga, misalnya dalam konteks masyarakat Indonesia selalu memperhatikan bagaimana anggota keluarga satu memanggil dan menempatkan anggota keluarga lainnya agar posisi nasab tetap terjaga.

f. Fungsi ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan cara memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

g. Fungsi rekreatif.

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepaskan lelah serta penyegaran (*refresing*) dari seluruh aktifitas masing-

masing anggota keluarga. Fungsi ini dapat mewujudkan suasana keluarga menjadi menyenangkan, saling menghargai, menghormati, menghibur masing-masing anggota keluarga, sehingga tercipta hubungan harmonis, damai kasih sayang, dan setiap anggota dapat merasakan bahwa rumah adalah surganya.

C. Kriteria Keluarga Sakinah

Program pembinaan keluarga sakinah, kementerian agama telah menyusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari keluarga pra nikah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah plus⁴⁴ dan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan masing-masing kondisi daerah. Uraian masing-masing kriteria sebagai berikut⁴⁵:

1. Keluarga pra sakinah yaitu keluarga-keluarga yang bukan dibentuk melalui ketentuan perkawinan yang sah. Tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, seperti: keimanan, sholat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.
2. Keluarga sakinah I yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum bisa memenuhi psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan

⁴⁴ Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah Tentang Program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang urusan Agama Islam, 2001), 21

keagamaan dalam keluarga, mengikuti interaksi sosial keagamaan dalam lingkungannya.

3. Keluarga sakinah II yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial dalam lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaqul karimah, infak, sedekah, zakat, amal jariyah, menabung dan sebagainya.
4. Keluarga sakinah III yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlaqul karimah, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan di lingkungannya⁴⁶.
5. Keluarga sakinah III plus yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlaqul secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya⁴⁷

25 ⁴⁶ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*,

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), 25.

Menurut Aziz Mushoffa sebuah keluarga dapat disebut keluarga sakinah jika telah memenuhi kriteria sebagai berikut⁴⁸:

Segi keberagaman keluarga; taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan al-Qur'an, membaca dan mendalami maknanya, mengimani yang ghaib, hari pembalasan dan qadla dan qadar. Sehingga berupaya mencapai yang terbaik, tawakkal dan sabar menerima qadar Allah, dalam hal ibadah mampu melaksanakan ibadah dengan baik, baik yang wajib maupun yang sunnah.

Segi pengetahuan agama, memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam. Taat melaksanakan tuntunan akhlak dan kondisi rumahnya Islami.

Segi pendidikan dalam rumah tangga, dalam hal ini diperlukan peran orang tua dalam memotivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarganya.

Segi kesehatan keluarga, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria rumah sehat, anggota keluarga menyukai olahraga sehingga tidak mudah sakit, jika ada anggota keluarga yang sakit segera menggunakan jasa pertolongan puskesmas atau dokter.

Segi ekonomi keluarga, suami isteri memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi

⁴⁸ Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 12-14.

pendapatan, kebutuhan pokok yang harus dipenuhi adalah kebutuhan makan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Segi hubungan; memiliki hubungan sosial keluarga yang harmonis, hubungan suami isteri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf. Begitu juga hubungan orang tua dengan anak, orang tua mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, memberikan perhatian, bersikap adil, mampu membuat suasana terbuka, sehingga anak merasa bebas mengutarakan permasalahannya. Anak berkewajiban menghormati, mentaati dan menunjukkan cinta dan kasih sayangnya terhadap orang tua dan selalu mendo'akan. Sedangkan hubungan dengan tetangga, diupayakan menjaga keharmonisan dengan jalan saling tolong-menolong, menghormati, mempercayai dan mampu ikut berbahagia terhadap kebahagiaan tetangganya, tidak saling bermusuhan dan mampu saling memaafkan.

Keluarga sakinah akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran al- Qur'an dan sunnah Rasul⁴⁹. Tercapainya keluarga sakinah adalah dambaan bagi setiap orang yang membangun mahligai rumah tangga. Keinginan yang mulia ini dikatakan atau tidak, jauh hari sudah terpancang

⁴⁹ Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Syurgawi*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1994), 11

sebelum dua insan yang berlainan jenis berikrar dalam sebuah pernikahan. Maka segenap daya dan upaya dilakukan untuk mencapai kebahagiaan tersebut

Setiap keluarga diharapkan mampu membina rumah tangganya menjadi keluarga yang memperoleh ketenangan hidup yang penuh cinta dan kasih sayang sebagai tujuan utama dari perkawinan. Sebuah keluarga dapat disebut harmonis apabila memiliki indikasi menguatnya hubungan komunikasi yang baik antara sesama anggota keluarga dan terpenuhi standar kebutuhan materil dan spiritual serta teraplikasinya nilai-nilai moral dan agama dalam keluarga. Inilah keluarga yang dikenal dengan sebutan keluarga sakinah.

D. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan dan berasal dari bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, ide, konsep, gagasan dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal atau non verbal⁵⁰.

Menurut Astrid Susanto perkataan komunikasi berasal dari kata *communicare* yang dalam bahasa latin berarti berpartisipasi atau memberitahukan, menyampaikan pesan, informasi, gagasan, dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan *feedback*⁵¹.

⁵⁰Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif (Suatu Pendakatan Lintas Budaya)*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),3.

⁵¹Phil Astrid Susanto, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Bina Cipta, 1980), 29.

Soejono Soekanto komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, sehingga terjadi pengertian persamaan. Kebersamaan dalam proses komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sehingga timbal balik antara komunikator dan komunikan dapat terjadi. Pesan yang disampaikan komunikator dapat ditanggapi dengan perubahan sikap, pendapat serta tingkah laku komunikan⁵². Jadi proses komunikasi berlangsung apabila terdapat kesamaan makna mengenai hal yang dikomunikasikan.

Komunikasi memiliki beberapa unsur-unsur yaitu:

a. Komunikator

Komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang merupakan tempat asal pesan, sumber berita, informasi, atau pengertian yang disampaikan (dikomunikasikan) atau bisa kita sebut sebagai orang atau pihak yang mengirim/menyampaikan berita⁵³. Komunikator adalah seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain.

b. Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dikirim kepada si penerima pesan⁵⁴. Pesan ini dapat berupa verbal atau tertulis dapat berupa surat, buku, majalah, sedangkan nonverbal atau lisan dapat berupa percakapan tatap muka, melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan yang dianggap berhasil disampaikan oleh komunikator harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1) Pesan harus direncanakan dengan cara baik sesuai kebutuhan kita.

⁵² Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi (cet III)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 90.

⁵³ May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*(Bandung: Refika Aditama, 2005),4.

⁵⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 12.

2) Pesan dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.

3) Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menumbulkan kepuasan⁵⁵.

c. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah orang yang menjadi sasaran dari kegiatan komunikasi. Komunikan adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai subjek yang dituju oleh komunikator (pengirim/penyampaian pesan), yang menerima pesan-pesan (berita, informasi, pengertian) berupa lambing lambang yang mengandung arti atau makna. Pada umumnya komunikan disebut khalayak, sasaran, atau penerima.

d. Media

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Atau sarana yang digunakan untuk mendapatkan *feedback* dari komunikator kepada komunikan. Media memiliki beberapa bentuk seperti media komunikasi yang di salurkan melalui suara untuk pendengaran, tulisan untuk penglihatan dan bau sebagai penciuman.

e. Efek

Efek merupakan hasil penerimaan pesan/informasi oleh komunikan, pengaruh atau kesan yang timbul setelah komunikan menerima pesan⁵⁶. Efek yang dimaksud berupa sikap atau perilaku komunikan , yang memberikan respon balik atau tidak terhadap komunikator. Ini merupakan hal yang penting dalam komunikasi adalah

⁵⁵ H.A.W. Widjaya, *Ilmu Komunkasi Pengantar Studi*, (Cet.III: Rineke Cipta, 2000), 102.

⁵⁶May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, 5.

bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan kepada komunikator menimbulkan efek atau dampak tertentu pada komunikan.

Efek komunikasi adalah pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi dapat kita bedakan atas efek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (tingkah laku)⁵⁷.

Efek kognitif yaitu efek yang pertama timbul yang bertujuan memberikan pesan sehingga para komunikan menjadi tahu tentang pesan yang disampaikan kepadanya bisa berupa perubahan persepsi atau perubahan pendapat.

Efek afektif yaitu efek yang timbul pada tingkat perasaan. Setelah terjadi efek kognitif, efek ini memberikan perasaan pada suatu isi pesan misalnya rasa suka atau tidak suka setelah khalayak menerima pesan. Selanjutnya efek konatif, setelah khalayak mengetahui dan merasakan akan suatu pesan, tahapan selanjutnya yaitu mereka akan melakukan tindakan tertentu pada suatu pesan baik berupa fisik maupun nonfisik.

E. Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling bergantung. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang dalam beberapa cara "terhubung." Misalnya komunikasi antara seorang putra dan ayahnya, majikan dan seorang karyawan, dua saudara

⁵⁷ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2004), 110.

perempuan, seorang guru dan seorang siswa, dua kekasih, dua teman, dan seterusnya. Meskipun sebagian besar bersifat *dyadic* (dua orang), komunikasi interpersonal sering diperluas untuk mencakup kelompok intim kecil seperti keluarga.

Keluarga terdapat komunikasi yang terjadi sering *dyadic* - ibu untuk anak, ayah ke ibu, anak perempuan ke anak, dan sebagainya. Tidak hanya terhubung, mereka juga saling bergantung. Apa yang dilakukan satu orang berdampak pada orang lain. Tindakan satu orang memiliki konsekuensi bagi orang lain. Dalam sebuah keluarga, misalnya, masalah anak dengan polisi mempengaruhi orang tua, saudara kandung lainnya, anggota keluarga besar, dan teman dan tetangga.⁵⁸

Interaksi interpersonal melibatkan pertukaran pesan verbal dan nonverbal. Kata-kata yang Anda gunakan serta ekspresi wajah Anda, kontak mata Anda, dan postur tubuh Anda - dalam interaksi tatap muka - dan teks online Anda, foto, dan video mengirim pesan interpersonal. Demikian juga, Anda menerima pesan interpersonal melalui semua indra Anda - pendengaran, penglihatan, bau, dan sentuhan. Bahkan keheningan mengirimkan pesan antar-pribadi. Pesan-pesan ini, seperti yang akan Anda lihat selama kursus ini, sangat bervariasi tergantung pada faktor-faktor lain yang terlibat dalam interaksi.⁵⁹

⁵⁸ Joseph De Vito, 2016. *The Interpersonal Communication Book*, 26

⁵⁹ Joseph De Vito, 2016. *The Interpersonal Communication Book*, 28

2. Elemen Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito, elemen-elemen komunikasi interpersonal yakni; (1) *source—receiver*, (2) *encoding—decoding*, (3) *messages* (meliputi juga seperti *feedback dan feedforward*), (4) *channels*, (5) *noise*, (6) *context*, (7) *ethics*.⁶⁰

Kedua orang mengirim pesan secara bersamaan daripada dalam urutan linier, di mana komunikasi beralih dari orang 1 ke orang 2 ke orang 1 ke orang 2 dan seterusnya. Masing-masing konsep yang diidentifikasi dalam model dan dibahas di sini dapat dianggap sebagai universal komunikasi interpersonal karena hadir dalam semua interaksi interpersonal. Berikut penjelasannya:

a. Sumber-Penerima

Komunikasi interpersonal melibatkan setidaknya dua orang. Setiap individu per-bentuk fungsi sumber (merumuskan dan mengirim pesan) dan juga melakukan fungsi penerima (merasakan dan memahami pesan). Istilah *source-receiver* menekankan bahwa kedua fungsi dilakukan oleh masing-masing individu dalam komunikasi interpersonal. Tentu saja tidak berarti bahwa orang melayani fungsi-fungsi ini secara setara. Beberapa orang (terutama) pembicara dan beberapa orang (terutama) pendengar. Beberapa orang berbicara sebagian besar tentang diri mereka, berpartisipasi lebih dalam memberi dan mengambil komunikasi.

⁶⁰ Joseph De Vito, 2016. *The Interpersonal Communication Book*, 31

b. *enCoDIng–DeCoDIng*

Encoding mengarah kepada sebuah aksi untuk membuat pesan— contohnya, berbicara atau menulis. Sementara decoding merupakan kebalikannya dan mengarah kepada aksi untuk mengartikan pesan— sebagai contoh, mendengar atau membaca. Dengan mengirimkan ide melalui gelombang suara (dalam kasus berbicara) atau gelombang cahaya (dalam kasus penulisan), ide- ide ini diubah menjadi kode, oleh karena itu *encoding*. Dengan menerjemahkan gelombang suara atau cahaya menjadi ide, seseorang mengeluarkannya dari kode-kode, maka dari itu decoding. Istilah *encoding—decoding* digunakan untuk menekankan aktivitas ini dilakukan secara bergantian oleh setiap partisipan. Untuk komunikasi interpersonal bisa terjadi, pesan harus melalui *encode* dan *decode*⁶¹.

Dengan demikian, pembicara dan penulis disebut encoder, dan pendengar dan pembaca disebut decoder. Istilah encoding-decoding digunakan untuk menekankan bahwa dua kegiatan dilakukan dalam kombinasi oleh masing-masing peserta. Agar komunikasi interpersonal terjadi, pesan harus dikodekan dan diterjemahkan. Misalnya, komunikasi nonverbal menggunakan media aplikasi pesan teks. Pada aplikasi pesan yang dibuat pengirim terlebih dahulu di encoding melalui bahasa pemrograman, kemudian pesan di terjemahkan (encoding) agar bisa dibaca oleh penerima.

⁶¹ Joseph De Vito, 2016. *The Interpersonal Communication Book*, 70

c. Pesan

Pesan adalah sinyal yang berfungsi sebagai rangsangan untuk diputar ulang dan diterima oleh salah satu indera kita; pendengaran (pendengaran), visual (melihat), taktil (menyentuh), penciuman (berbau), *gustatory* (mencicipi), atau kombinasi dari indera ini. Anda berkomunikasi secara interpersonal dengan *gesture* dan sentuhan serta dengan kata-kata dan kalimat. Cara anda berjalan berkomunikasi, seperti halnya cara anda berjabat tangan, memiringkan kepala, menyisir rambut Anda, duduk, tersenyum, atau mengerutkan kening.

Pesan bisa dibuat secara sengaja atau tidak sengaja. Pesan yang dikeluarkan bisa jadi merupakan hasil dari strategi yang dipikirkan secara hati-hati dan matang, bisa juga dengan tidak sengaja dikeluarkan dari mulut komunikator, atau *gesture* kegugupan. Pesan yang menyampaikan mengenai pesan lain disebut dengan *metamessages*, dan banyak terjadi dalam keseharian berkomunikasi. Dua jenis *metamessages* yang penting adalah *feedback* dan *feedforward*. *Feedback* memberitahukan kepada komunikator efek apa yang dia miliki kepada pendengar⁶². Dalam proses komunikasi interpersonal, partisipan bertukar *feedback*—pesan dikirim kepada komunikator terkait reaksi mengenai apa yang telah dibicarakan. Dalam dasar *feedback*, komunikator dapat menyesuaikan, mengubah, memperkuat, menekankan, atau mengubah konten atau bentuk dari pesan. *Feedback* bisa berasal dari orang lain atau diri sendiri saat seseorang

⁶² Joseph De Vito, 2016. *The Interpersonal Communication Book*, 31

berbicara, orang tersebut mendengarkan pesannya sendiri, merasakan pergerakan diri sendiri, dan juga melihat apa yang ditulis diri sendiri. Selain dari self-feedback ada juga feedback dari orang lain. Feedback yang diberikan orang lain bermacam-macam seperti; senyuman, mengerutkan dahi, setuju maupun tidak setuju. *Feedforward* merupakan informasi yang telah dipersiapkan sebelum mengirimkan pesan utama. *Feedforward* memberitahukan petunjuk mengenai pesan yang akan disampaikan. *Feedforward* meliputi; pembukaan paragraf, *preview film*, *subject email*, dan pembukaan pidato.

d. *Channel*

Saluran komunikasi adalah media di mana pesan lewat. Ini adalah semacam jembatan yang menghubungkan sumber dan penerima. Komunikasi jarang terjadi hanya dalam satu saluran; Dua, tiga, atau empat saluran sering digunakan secara bersamaan. Misalnya, dalam interaksi tatap muka, kita berbicara dan mendengarkan (saluran vokal-pendengaran), tetapi kita juga memberi isyarat dan menerima sinyal secara visual (gestural- saluran visual), dan kita memancarkan bau dan mencium orang lain (saluran kimia-penciuman). Ketika anda berkomunikasi secara online, anda sering mengirim file foto, audio, atau video menggunakan saluran media social.

e. Konteks

Komunikasi selalu terjadi dalam konteks atau lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan Anda. Kadang-kadang konteks ini

tidak jelas atau mengganggu, tampak sangat alami sehingga diabaikan seperti musik latar belakang. Di lain waktu konteks mendominasi, dimana ia membatasi atau merangsang pesan anda. Misalnya, perbedaan saat berkomunikasi di rumah duka, stadion sepak bola, restoran formal, dan konser rock. Konteks komunikasi memiliki setidaknya empat dimensi, yang semuanya berinteraksi dengan dan mempengaruhi satu sama lain yakni;

a) Dimensi fisik

Dimensi fisik adalah lingkungan nyata atau konkret di mana komunikasi terjadi di ruangan, lorong, atau taman, ruang dewan atau meja makan keluarga. Ukuran ruang, suhu, dan jumlah orang yang hadir dalam ruang fisik juga merupakan bagian dari dimensi fisik.

b) Dimensi temporal

Dimensi temporal harus dilakukan tidak hanya dengan waktu hari dan momen dalam sejarah tetapi juga dengan di mana pesan tertentu cocok dengan *sequence* peristiwa komunikasi. Dimensi sosial-psikologis

c) Dimensi Sosial-psikologis

Mencakup misalnya, hubungan status di antara para peserta; peran dan permainan yang dimainkan orang; norma-norma masyarakat atau kelompok; dan keramahan, formalitas, atau gravitasi situasi. Konteks budaya

d) Konteks budaya

Mencakup keyakinan budaya dan *customs* dari orang-orang yang berkomunikasi. Ketika Anda berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, Anda masing-masing dapat mengikuti aturan komunikasi yang berbeda. Hal ini dapat mengakibatkan kebingungan, penghinaan yang tidak disengaja, penilaian yang tidak akurat, dan sejumlah *munications miscom* lainnya.

f. Etika

Komunikasi interpersonal juga melibatkan pertanyaan etika, studi tentang baik dan buruk, benar dan salah, moral dan tidak bermoral. Etika berkaitan dengan tindakan, dengan perilaku; Berkaitan dengan membedakan antara perilaku yang moral (*ethi-cal*, baik, dan benar) dan yang tidak bermoral (tidak etis, buruk, dan salah). Ada juga dimensi etis untuk setiap tindakan komunikasi interpersonal.

Jadi kapan perilaku etis, dan kapan itu tidak etis? Banyak orang telah datang dengan banyak teori. Jika Anda mengambil pandangan objektif, Anda akan mengklaim bahwa sifat etis dari suatu tindakan - tindakan apa pun tergantung pada standar yang berlaku untuk semua orang dalam semua situasi setiap saat. Jika berbohong, beriklan secara salah, menggunakan bukti yang diperoleh secara ilegal, dan mengungkapkan rahasia, misalnya, dianggap tidak etis, maka mereka akan dianggap tidak etis terlepas dari keadaan di sekitar mereka atau nilai-nilai dan keyakinan budaya di mana mereka terjadi. Jika Anda mengambil pandangan subjektif, Anda akan mengklaim bahwa moralitas suatu tindakan tergantung pada nilai-nilai dan

keyakinan budaya tertentu serta pada keadaan tertentu. Jadi, dari posisi subjektif, Anda akan mengklaim bahwa akhir mungkin membenarkan sarana - hasil yang baik dapat membenarkan penggunaan cara yang tidak etis untuk mencapai hasil itu..

3. Pola Komunikasi Interpersonal

Joseph A. Devito menjelaskan ada empat pola komunikasi keluarga⁶³ :

a. Pola kesetaraan

Pola komunikasi ini lebih banyak menonjolkan teori daripada praktiknya, akan tetapi pola tersebut merupakan sebuah titik awal yang penting untuk menjalin hubungan yang lebih baik. Setiap orang memiliki derajat yang sama dalam melakukan komunikasi. Dengan demikian, setiap orang diberikan tingkat kredibilitas yang setara, baik dalam hal gagasan, pendapat, dan keyakinan pihak lain. Komunikasi itu terbuka, jujur, langsung, dan bebas dari drama.

b. Pola Keseimbangan terbalik

Pola Keseimbangan terbalik adalah pola yang dijalankan suami istri tentang wewenang atas domain yang berbeda. Suami istri dapat mengambil keputusan dalam menyelesaikan sebuah konflik yang dirasa bukan sebagai sebuah ancaman berdasarkan keahlian dan kemampuan masing-masing dibidangnya.

⁶³ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Professional Book, 1997), 277-287

c. Pola Pemisah Tidak Seimbang

Dalam pola pemisah tidak seimbang, satu orang mendominasi antara suami atau istri. Salah satu dari suami istri yang mendominasi tersebut dipandang lebih ahli dalam mengatur atau mengendalikan hubungan sehingga jarang meminta pendapat pada pasangannya. Sedangkan pihak resesif atau yang di dominasi cenderung membiarkannya dalam mengambil keputusan.

d. Pola Monopoli

Dalam hubungan monopoli, satu orang dipandang sebagai otoritas atau dianggap berkuasa atas lainnya. suami dan istri lebih condong untuk saling memberi nasihat daripada bertukar pendapat. Oleh karena itu, pola komunikasi ini lebih sering terjadi konflik disebabkan tidak bebasnya suami istri untuk memberikan pendapat.

4. Komunikasi interpersonal yang efektif

Komunikasi interpersonal yang efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut⁶⁴ :

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mengacu pada kesediaan untuk mengungkapkan diri, mengungkapkan informasi tentang diri anda yang sesuai. Keterbukaan juga mencakup kesediaan untuk mendengarkan secara terbuka dan bereaksi jujur terhadap pesan orang lain.

⁶⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, 259- 266

Ini tidak berarti bahwa keterbukaan selalu tepat. Bahkan, terlalu banyak keterbukaan cenderung menyebabkan penurunan kepuasan hubungan⁶⁵

Untuk mengomunikasikan keterbukaan, pertimbangkan beberapa ide berikut: (1) Mengungkapkan diri bila perlu. Berhati-hatilah dengan apa pun yang Anda katakan tentang diri Anda. Ada manfaat dan bahaya dari bentuk komunikasi ini. Dan dengarkan baik-baik pengungkapan orang lain; pengungkapan timbal balik ini (atau kekurangannya) akan membantu memandu pengungkapan Anda sendiri, (2) Dengarkan dengan penuh perhatian. Dan tanggapilah mereka yang berinteraksi dengan Anda dengan spontanitas dan dengan kejujuran yang sesuai—meskipun juga dengan kesadaran akan apa yang Anda katakan dan kemungkinan hasil dari pesan Anda, (3) Mengomunikasikan kesediaan yang jelas untuk mendengarkan, Biarkan orang lain tahu bahwa Anda terbuka untuk mendengarkan pikiran dan perasaannya⁶⁶.

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang orang itu tanpa kehilangan identitas anda sendiri. Langkah pertama dalam empati, tentu saja adalah memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Untuk mencapai ini, anda perlu mempraktikkan semua keterampilan; misalnya, dengarkan baik-baik apa yang dikatakan pembicara dan perhatikan baik-baik gerakan nonverbal kecil dari wajah dan mata yang

⁶⁵ Dindia, K., & Timmerman, L, *Accomplishing romantic relationships. In Handbook of communication and social interaction skills* (pp. 685–721), J. O. Greene & B. R. Burleson (eds.). Mahwah, NJ: Erlbaum, 2003.

⁶⁶ Joseph De Vito, 2016. *The Interpersonal Communication Book*, 184

sering mengungkapkan perasaan nonverbal. Jika Anda mendengarkan dengan seksama, anda akan menemukan diri anda meniru ekspresi orang lain ini, yang akan membantu anda merasakan apa yang orang lain rasakan. Namun, anda akan kurang dapat melakukan ini jika anda pernah disuntik Botox, karena anda akan kurang dapat menggunakan otot-otot wajah anda untuk menggemakan ekspresi orang lain⁶⁷.

Empati paling baik diungkapkan dalam dua bagian yang berbeda: empati berpikir dan empati perasaan⁶⁸. Dalam berpikir empati, Anda mengungkapkan pemahaman tentang apa yang orang lain maksudkan. Misalnya, ketika anda memparafrasekan komentar seseorang, menunjukkan bahwa anda memahami makna yang coba dikomunikasikan orang tersebut, anda sedang mengomunikasikan empati berpikir. Bagian kedua adalah perasaan empati; di sini anda mengungkapkan perasaan anda tentang apa yang orang lain rasakan; dengan kata lain, anda menunjukkan kesamaan antara apa yang anda rasakan dan apa yang orang lain rasakan. Seringkali Anda akan merespons dengan berpikir dan merasakan empati dalam respons singkat yang sama.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan dalam komunikasi adalah perilaku yang deskriptif. Pesan deskriptif relatif obyektif, apa yang anda lihat atau apa yang anda rasakan sebagai lawan dari pesan evaluatif, mengekspresikan pendapat dan

⁶⁷ Whitbourne, S. K.. *8 behavioral catchphrases: Cool ideas in the quest to understand behavior.* (Psychology Today 46, 2013), 48–49.

penilaian anda. Pesan deskriptif dapat membuat orang lain merasa didukung; Sedangkan pesan menghakimi atau evaluatif, di sisi lain dapat menimbulkan pertahanan. (Ini tidak berarti bahwa semua komunikasi evaluatif memenuhi respons defensif) Misalnya, calon aktor yang ingin meningkatkan teknik sering menyambut evaluasi positif dan negatif⁶⁹.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif⁷⁰. Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Misalnya secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai dengan karakteristi mereka. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain : a) menghargai orang lain, b) berpikiran positif terhadap orang lain, c) tidak menaruh curiga secara

⁶⁹ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book: Fourteenth Edition*, 292

⁷⁰ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia (terj)*, 264

berlebihan, d) meyakini pentingnya orang lain, e) memberikan pujian dan penghargaan, dan f) komitmen menjalin kerjasama.

e. Persamaan

Dalam komunikasi interpersonal, istilah persamaan mengacu pada sikap atau pendekatan yang memperlakukan setiap orang sebagai kontributor penting dan vital untuk interaksi. Dalam situasi apa pun, tentu saja, ada beberapa ketidaksetaraan; Satu orang lebih tinggi dalam hierarki organisasi, lebih berpengetahuan, atau lebih efektif secara interpersonal. Terlepas dari kenyataan ini, sikap superioritas harus dihindari. Komunikasi interpersonal umumnya lebih efektif ketika terjadi dalam suasana kesetaraan.

Berikut adalah beberapa saran untuk mengomunikasikan kesetaraan dalam semua interaksi, dan terutama dalam interaksi yang melibatkan konflik: (1) Hindari pernyataan “seharusnya” dan “seharusnya”. Hindari pernyataan seperti “Kamu benar-benar harus lebih sering menelepon ibumu” atau “Kamu harus belajar berbicara.” Pernyataan-pernyataan ini menempatkan pendengar dalam posisi satu posisi, (2) Buat permintaan (terutama yang sopan) dan hindari membuat permintaan (terutama yang tidak sopan), (3) Hindari menyela. Ini menandakan hubungan yang tidak setara dan menyiratkan bahwa apa yang Anda katakan lebih penting daripada apa yang dikatakan orang lain, (4) Akui kontribusi orang lain. Lakukan ini sebelum mengekspresikan milik Anda. Mengatakan, "Saya mengerti," "Saya mengerti," atau "Itu benar" membuat orang lain tahu

bahwa Anda mendengarkan dan memahami, (4) Tetap peka terhadap budaya. Ketahuilah bahwa budaya yang berbeda memperlakukan kesetaraan dengan sangat berbeda. Dalam budaya jarak kekuasaan rendah, ada kesetaraan yang lebih besar daripada budaya jarak kekuasaan tinggi, di mana perbedaan status sangat mempengaruhi interaksi interpersonal⁷¹.

F. Etika Komunikasi Dalam Islam

Komunikasi islam adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan norma agama, dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang disampaikan dengan menggunakan unsur islami mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat yakni hubungan manusia dengan Tuhan (habluminalloh), sesama manusia (habluminannas), dan alam semesta (habluminallalam).

Jalaludin Rakhmat menjelaskan dalam bukunya, terdapat enam etika berkomunikasi dengan prinsip gaya bicara (qaulan) yang sesuai dengan ajaran Agama Islam diantaranya:

1. Qaulan Sasidan (Perkataan yang Benar).

Qaulan sadidan dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang benar”, “jujur”, “tidak bohong”, “lurus”, “tidak berbelit-belit”. Dalam Al-Qur’an, kata qaulan sadidan terungkap sebanyak dua kali yaitu yang pertama, Allah Swt. menyuruh qaulan sadidan dalam menghadapi urusan anak yatim dan keturunannya . Kata qaulan sadidan disebut dua kali dalam Al-Qur’an. Pertama, Allah menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadidan dalam urusan anak yatim dan keturunan, terdapat dalam Firman Allah Q.S. An-Nisaa: 9

⁷¹ Joseph A. Devito *The Interpersonal Communication Book: Fourteenth Edition*, 316

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang mereka sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Kedua, Allah memerintahkan qaulan sadidan sesudah taqwa. Hal tersebut dalam FirmanNya Q.S. Al-Ahzaab: 70.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.

Menurut Wahbah al-Zuhaili qaulan sadidan pada ayat ini diartikan sebagai perkataan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni perkataan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Selanjutnya ia berkata bahwa surah al-Ahzaab ayat 70 merupakan perintah Allah terhadap dua hal yakni perintah untuk melaksanakan ketaatan dan ketaqwaan dan menjauhi larangan-Nya, dan Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan qaulan sadidan, yaitu perkataan yang sopan tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil. Berdasarkan hal tersebut di atas, jelas bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibersamai dengan perkataan yang benar. Kemudian Allah akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu, siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar.

2. *Qaulan Baligha* (efektif, tepat sasaran)

Jalaludin Rahmat menjelaskan pengertian qaulan baligha menjadi dua, qaulan baligha terjadi bila da'i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-

sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. Kedua, *qaulan* baligha terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Jika dicermati pengertian *qaulan* baligha yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka. Ketika menyampaikan informasi kita harus menggunakan pertimbangan yang matang, memperhatikan waktu dan tempat yang tepat, serta menggunakan bahasa yang tepat.

3. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik, pantas)

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. *Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermamfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi.

4. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

Kata-kata yang mulia di bersamai dengan rasa penuh hormat, terpuji, enak didengar, lembut, dan santun. Dengan kajian lebih lanjut, menjadi jelas bahwa *qaulan karima* merupakan sarana komunikasi yang lebih efektif dalam dakwah,

terutama untuk kelompok usia yang lebih tua. Oleh karena itu, metode yang digunakan mengutamakan kesopanan, kebaikan, derajat, dan etika di atas pertimbangan lainnya. Pada dasarnya, hal ini mencakup menunjukkan rasa hormat dan menghindari ceramah serta retorika yang berapi-api.

5. *Qaulan Layyina*

Qaulan Layyina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasullulah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layyina ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar

6. *Qaulan Maysura*

Qaulan Maysura bermakna perkataan yang mudah, Ungkapan qaulan maysura dalam al-Quran terdapat pada surat al-Isra ayat 28 :

وَإِذَا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهُمْ فَأَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

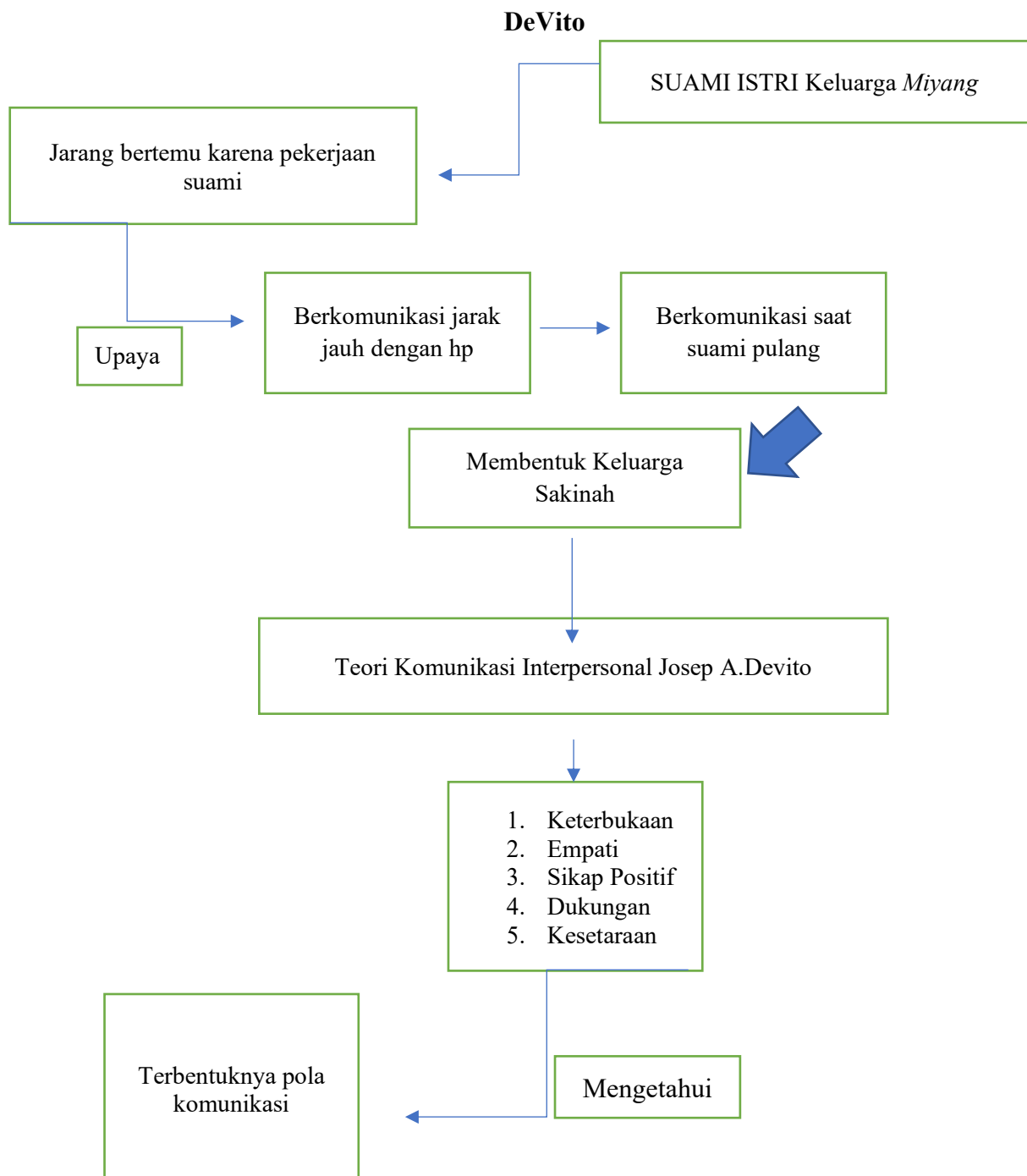
Artinya: “Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut”

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama berangkat dari fenomena keluarga sakinah dari masyarakat nelayan yang dalam kesehariannya jarang berkumpul bersama suami, istri, dan anak

namun mereka beranggapan mereka adalah keluarga yang sakinah. Kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Joseph A Devito yang nantinya akan memunculkan klasifikasi. Alur kerangka berfikir dapat dilihat dibagan di bawah ini :

Gambar 2.2 Kerangka berfikir teori Komunikasi Interpersonal Joseph



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Lapangan atau *field research*⁷². yaitu data yang diperoleh dari lapangan guna memperoleh data yang kuat, objektif dan juga aktual. tentunya jadi sumber datanya diperoleh dari wawancara dan langsung bertemu responden dengan cara wawancara. Untuk mendapatkan informasi dan data mengenai pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan peneliti melakukan wawancara dengan 5 pasangan keluarga *miyang*.

⁷² Amiruddin, Zainul Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*(jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 25

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan dari penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan proses interaksi sosial yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti⁷³. Sebab perlu adanya pendeskripsian dan pemaparan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu 5 pasangan keluarga *miyang* di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat berperan penting dalam suatu penelitian lapangan, karena untuk mendapatkan pemahaman dari sumber utama maka peneliti harus ikut serta dalam lapangan. Dalam penelitian ini peneliti termasuk *non partisipatoris* dalam artian peneliti tidak berperan aktif dalam kehidupan informan. Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara secara mendalam kepada informan. Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lapangan di desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan menjadi tempat penelitian adalah di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, yang berada di pesisir pantai utara Jawa Timur. Di desa ini merupakan salah satu daerah penghasil ikan terbesar di Jawa Timur, karena terdapat Tempat Pelelangan

⁷³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), 28

Ikan dan jua sebagai tempat wisata. Keluarga nelayan jarang berkomunikasi dengan baik dan efektif.

D. Data dan Sumber Data

Data empiris adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

a) Sumber data primer

Sumber data primer menggunakan metode *snowball sampling*⁷⁴ adalah teknik pengambilan sampel data yang pada mulanya sedikit, kemudian berkembang menjadi banyak.

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Jono dan Hakimah	49 tahun, 41 tahun	Nelayan, Pedagang Klontong
2.	Khilman dan Marni	55 tahun, 47 tahun	Nelayan, Ibu rumah tangga
3.	Feki dan Yani	33 tahun, 30 tahun	Nelayan, Ibu rumah tangga
4.	Rohman dan Sofniyah	37 tahun 35 tahun	Nelayan, penyortir ikan
5.	Arman dan Ifa	47 tahun, 44 tahun	Nelayan, penyortir ikan

b) Data Sekunder

Data sekunder fungsinya sebagai penunjang, pembantu, dan pelengkap. Data ini berupa data kepustakaan yang berkaitan dengan keluarga sakinah baik dalam bentuk jurnal, buku ilmiah, kitab-kitab fiqh, dan media-media lain yang masih berkaitan.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 219

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang berhubungan atau sesuai dengan permasalahan yang menjadi pembahasan pada penelitian ini dapat dihasilkan dengan menggunakan cara yang, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan peneliti dengan subyek penelitian, yaitu keluarga nelayan dan masyarakat umum yang berdomisili di Desa Sedayulawas untuk mendapatkan keterangan yang menjadi tujuan dari penelitiannya. Proses wawancara ini bermaksud untuk menyusun dan mengumpulkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan orang, peristiwa, perasaan dan lain sebagainya.⁷⁵ Adapun teknik wawancara yang digunakan Adalah wawancara bebas dengan dilakukan secara mengalir tanpa menggunakan daftar pertanyaan baku. Pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada narasumber, asalkan tetap relevan dengan garis besar informasi atau tujuan yang ingin digali.

b. Dokumentasi

Salah satu cara untuk mengumpulkan data adalah dengan mengambil atau mengumpulkan data mengenai keluarga nelayan dan msasyarakat Desa Sedayulawas secara umum berdasarkan dokumen yang berbentuk pencatatan secara formal dengan adanya bukti yang

⁷⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kulitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 118

nyata (otentik). Teknik untuk mengumpulkan data dalam dokumentasi ini adalah dengan melakukan penelusuran terhadap data-data yang tertulis baik yang berbentuk dokumen pribadi maupun yang resmi, seperti buku-buku atau hasil penelitian (kepuustakaan), penelusuran terhadap informasi, arsip dan mengumpulkan literatur serta buku yang berhubungan dengan penelitian ini untuk dipelajari.

F. Analisis Data

Dalam proses analisisnya, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari wawancara keluarga nelayan yang memilih untuk berpisah dan juga yang memilih untuk bertahan beserta alasannya. Setelah pengumpulan data, maka perlu pengolahan data dan analisis. Jika menggunakan penggunaan kualitatif, data yang dianalisa menggunakan bentuk penguraian, agar memudahkan dalam memahami dan memberi arti.⁷⁶

Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis interaktif menurut Miles dan Huberman.⁷⁷ Selanjutnya data yang diperoleh akan diproses dan diuraikan sesuai tahapan, yaitu :

Pertama, reduksi data sebagai proses yang dilakukan oleh peneliti dalam pemilihan, mengabstraksikan, menyederhanakan, dan sekaligus mentransformasikan data lapangan ke dalam bentuk yang telah dipersiapkan, baik dalam bentuk catatan lapangan dari hasil wawancara ataupun dari hasil studi dokumentasi. Data hasil wawancara yang diperoleh

⁷⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2015*, (UIN Malang, 2015), 30

⁷⁷ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 2009), 15.

dari beberapa keluarga nelayan dan juga data otentik dari instansi terkait seperti data kependudukan dan juga data pernikahan serta perceraian dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Brondong.

Kedua, penyajian data, merupakan cara yang digunakan untuk menjelaskan data secara sistematis, terperinci, dan dalam bentuk deskriptif. Penyajian data yang telah diidentifikasi ke dalam bentuk naratif ini dilakukan sesudah peneliti melakukan reduksi data. Kemudian dianalisis dengan teori komunikasi interpersonal Joseph De Vito yang berkaitan dengan pola komunikasi antarpersonal untuk mewujudkan keluarga sakinah menurut keluarga nelayan, menyajikan data yang berhubungan dengan para pelaku, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar dan lembaga lainnya serta menyajikan kultur budaya yang ada di lokus penelitian.

Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah berbagai data didapat dari hasil wawancara kepada para keluarga nelayan, tokoh agama, dan masyarakat sekitar yang kemudian disajikan dan dianalisis, maka tahapan setelahnya peneliti melakukan verifikasi data. Verifikasi data yaitu pemeriksaan lebih dalam secara cermat dan benar.

G. Keabsahan Data

Keabsahan atau keotentikan data merupakan tingkatan penetapan data antara permasalahan yang terjadi terhadap objek penelitian dengan data yang telah terkumpulkan untuk dilaporkan oleh seorang peneliti, oleh sebab itu butuh untuk dijelaskan bahwa data yang otentik adalah data yang sama antara data yang diserahkan dengan kejadian sesungguhnya dimasyarakat..

Salah satu teknik untuk mengetahui keotentikan data adalah dengan menguji data tersebut, yaitu melalui pengecekan ulang terhadap data mentah serta hasil dari penulisan yang telah dilakukan peneliti. Sehingga tidak terjadi perbedaan dari data yang disampaikan dengan fakta yang terjadi.⁷⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode triangulasi. Triangulasi di dalam penelitian ini adalah untuk memeriksa data yang telah didapatkan dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda ketika mengumpulkannya. Triangulasi terdapat tiga jenis, yaitu:

1. Triangulasi Sumber, digunakan sebagai penilaian terhadap keabsahan data dengan cara memeriksa kembali data yang telah didapatkan dengan berbagaimacam sumber. Pada tahap ini, peneliti dapat memeriksa keotentikan data dengan sumber lain yang berhubungan. Salah satu contohnya adalah menanyakan informasi dari data yang telah didapatkan kepada tetangga atau kerabat informan, sehingga data yang diperoleh peneliti menjadi data yang valid
2. Triangulasi Teknik, salah satu cara untuk menilai keotentikan data dengan cara mengkonfirmasi ulang data yang telah didapatkan kepada informan yang sama, tapi melalui cara yang berbeda.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 361.

3. Triangulasi Waktu, merupakan sesuatu yang tidak jarang mempengaruhi keotentikan sebuah data, sebagaimana data yang telah didapatkan peneliti dengan melakukan percakapan yang dilakukan pada pagi hari dengan waktu siang tidak jarang terjadi perbedaan hasil, hal ini dikarenakan informan pada pagi hari masih dalam keadaan segar, sedangkan pada siang hari telah banyak terjadi permasalahan, dan hal ini mempengaruhi hasil wawancara peneliti.

Pada proses keabsahan data ini, terdapat beberapa cara dalam mewujudkan keabsahan data tersebut, yaitu:⁷⁹

- a. Menambah waktu penelitian

Menambah waktu untuk mengamati dapat membentuk sebuah ikatan antara data sumber dengan peneliti menjadi lebih dekat, dapat mempercayai satu sama lain, hingga dapat dikatakan tidak terdapat rahasia diantara peneliti dengan informan, dan penambahan waktu untuk mengamati ini berhubungan dengan situasi, validitas data serta keluasan. Pada proses ini, peneliti dapat menguji keabsahan data dari penelitian yang dilakukannya, dan dapat lebih memfokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh

⁷⁹Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 78-79.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Sedayulawas Lamongan

Kecamatan Brondong sebagai salah satu kecamatan yang terletak di sebelah utara (pantura) Kabupaten Lamongan. Wilayah Kecamatan Brondong terdiri atas 9 Desa 1 Kelurahan , 23 Dusun 2 Lingkungan Kelurahan , 57 RW 262 RT dan 21.561 KK. Dilihat dari katagori Geografis Kecamatan Brondong dapat dibagi 2 (dua) bagian yaitu Daerah Pantai dan Daerah Pertanian, Daerah Pantai terletak di sebelah utara meliputi :

Kelurahan Brondong, Desa Sedayulawas, Desa Brengkok, Desa Labuhan dan Desa Lohgung, di daerah pantai sangat cocok untuk budidaya ikan (tambak udang, ikan kerapu dan bandeng) serta daerah penangkapan ikan di laut sehingga pada daerah tersebut mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai nelayan dan petani tambak. Sedangkan daerah yang lain adalah daerah kawasan pertanian yang meliputi Desa Sumberagung, Desa Sendangharjo, Desa Lembor,

Desa Tlogoretno, Desa Sidomukti dan Desa Brengkok dengan kondisi pertanian tadah hujan.

Karakteristik kawasan Kecamatan Brondong merupakan kawasan permukiman perkotaan dengan kegiatan perikanan sebagai aktifitas dominan bagi daerah yang terletak disepanjang Pantura (Permukiman Nelayan) sedangkan bagi daerah pedalaman karakteristik yang muncul masih dipengaruhi oleh aktifitas pertanian. Potensi pertambangan bahan galian Golongan C ada di beberapa desa yaitu Desa Sedayulawas, Desa Lembor dan Desa Sidomukti, tetapi potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dan masih perlu penataan baik penataan dari segi legalitas penambang maupun penataan teknik penambang yang berwawasan lingkungan.

1. Kondisi Geografis Desa Sedayulawas

Desa Sedayulawas terletak di pesisir utara pulau Jawa, tepatnya berada di wilayah Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Berdasarkan laporan kependudukan bulan Juli 2019, Desa Sedayulawas memiliki luas 342,4 Ha, dan terbagi menjadi tiga dusun yaitu, Dusun Sedayulawas, Dusun Wedung, dan Dusun Ngesong. Dari ketiga Dusun tersebut terbagi atas 8 (delapan) Rukun Warga (RW) dan 43 Rukun tetangga (RT) dengan rincian sebagai berikut:

- a.) Dusun Sedayulawas terbagi menjadi 6 RW dan 32 RT,
- b.) Dusun Wedung terbagi atas 1 RW dan 6 RT, dan
- c.) Dusun Ngesong terbagi atas 1 RW dan 5 RT.

Desa Sedayulawas masuk dalam wilayah Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan yang berada di wilayah pesisir pantai utara dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Di sebelah utara : berbatasan dengan laut jawa.

Di sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Sendangharjo.

Di sebelah barat : berbatasan dengan Desa Brengkok.

Di sebelah timur : berbatasan dengan Kelurahan Brondong.

Letak Desa Sedayulawas yang berada di pinggir pantai memiliki potensi sendiri dalam pengelolaan sumber daya alam, dan banyak masyarakat yang memanfaatkan untuk berprofesi sebagai nelayan.

2. Kondisi Demografis Desa Sedayulawas

Berdasarkan data laporan kependudukan Desa Sedayulawas bulan Juli 2019, jumlah penduduk Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan mencapai 3.883 Kepala Keluarga (KK) dengan rincian laki-laki 3.082 dan perempuan 801. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 8.005 orang, sedangkan jumlah penduduk yang perempuan mencapai 8.783 orang dengan total jumlah penduduk keseluruhan mencapai 16.788 orang.

Di bawah ini peneliti akan memaparkan data kependudukan Desa Sedayulawas yang di klarifikasikan berdasarkan usia:

Tabel 4.1 Data Kependudukan Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4 Tahun	401	405	806

2	5-9 Tahun	451	459	910
3	10-14 Tahun	678	699	1.337
4	15-19 Tahun	661	679	1.340
5	20-24 Tahun	667	685	1.352
6	25-29 Tahun	689	698	1.387
7	30-34 Tahun	687	695	1.373
8	35-39 Tahun	675	698	1.373
9	40-44 Tahun	673	681	1.354
10	45-49 Tahun	687	698	1.385
11	50-54 Tahun	604	661	1.265
12	55-59 Tahun	605	624	1.229
13	>60 Tahun	605	662	1.267

3. Perekonomian dan Mata Pencapaian Masyarakat

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupten Lamongan sudah tergolong cukup baik. Berikut ini merupakan tabel berisi uraian mata pencapaian penduduk Desa Sedayulawas.

Tabel 4.2 Mata Pencapaian Penduduk Desa Sedayulawas

Mata Pencapaian	Jumlah
Pertanian/Peternakan/Perikanan	3.749
Perdagangan	597
Industri	95
Jasa Kemasyarakatan	105
Konstruksi	115
Pemerintahan	325
Pelajar/Mahasiswa	4.252

Swasta	569
Wiraswasta	673
Lainnya	2.692
Tidak Bekerja	3.246
Jumlah	16.788

Dari data mata pencaharian diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat Desa Sedayulawas memiliki profesi dibidang pertanian, peternakan, dan perikanan. Banyaknya masyarakat yang berprofesi dibidang perikanan juga sejalan dengan letak desa yang berada di pesisir pantai utara. Namun demikian, jumlah penduduk pengangguran yang berada di Desa tersebut masih terbilang cukup banyak, hal ini harusnya turut menjadi perhatian pemerintah desa agar memberikan lapangan pekerjaan seluas-luasnya bagi masyarakat Desa Sedayulawas.

4. Kondisi Sosial budaya dan Keagamaan

Penduduk Lamongan mayoritas beragama Islam dengan jumlah penduduk yang beragama islam 16.795. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tempat beribadah berupa Masjid di dalam Desa Sedayulawas⁸⁰.

B. Suami Istri Keluarga *Miyang* Desa Sedayulawas

1. Keluarga Jono dan Hakimah

Pasangan suami istri yang pertama adalah Jono dan Hakimah. Pak Jono bekerja sebagai nelayan *miyang*, beliau bekerja menjadi nelayan sejak

⁸⁰ Data Kantor Kepala Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kanupaten Lamongan

sebelum menikah ketika umur 27 tahun. Setelah tamat sekolah menengah atas beliau mulai diajak orangtuanya ke laut untuk mencari ikan. Beliau sebelumnya bekerja sebagai penyortir ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Brondong. Kemudian karena ada perubahan kebijakan dari pihak TPI beliau memutuskan untuk menjadi nelayan. Waktu untuk mencari ikan tidak menentu, tergantung ada ajakan dari bos mereka, karena system *miyang* tergantung pemilik kapal dan pekerja seperti pekerja Borongan membangun rumah. Ketika pemilik kapal mengajak maka mereka akan berangkat. Pak Jono Bersama temannya sekitar 7 sampai 10 orang berangkat mencari ikan selama kurang lebih 14 hari. Mencari ikan dari yang terdekat di perairan Tuban hingga ke perairan Kalimantan.

Sedangkan Bu Ima sebelumnya juga bekerja sebagai penyortir ikan yang datang dari kapal di TPI. Kesehariannya beliau berjualan snack dan bahan makanan di took klontong miliknya yang berada di depan rumahnya sendiri. Mulai berjualan klontong karena suami ingin beliau lebih focus pada anaknya.

2. Keluarga Khilman dan Marni

Pasangan yang kedua Khilman dan Marni, Khilman mengawali bekerja sebagai nelayan sekitar 10 tahun yang lalu. Biasanya beliau mencari ikan selama 2 sampai 3 hari bersama 3 temannya, yang salah satunya adalah pemilik kapal. Beliau berangkat saat subuh dan Kembali 3 hari kemudian saat maghrib, tergantung situasi di laut bisa lebih cepat atau bahkan lebih. Saat tidak ada ajakan mencari ikan beliau bekerja serabutan sebagai tambal

ban dan tukang becak. Sedangkan istrinya bekerja sebagai ibu rumah tangga karena focus untuk mengasuh anak dan mengurus orangtuanya yang sudah lanjut usia.

3. Keluarga Feki dan Yani

Pasangan ketiga adalah Feki dan Yani. Feki mengawali bekerja sebagai nelayan sekitar 7 tahun yang lalu. Sebelum bekerja sebagai nelayan Feki bekerja sebagai penyortir ikan di TPI selama 3 tahun. Berangkat mencari ikan bersama dengan pak Jono selama kurang lebih 14 hari. Ketika tidak ada ajakan mencari ikan biasanya bekerja serabutan. Istrinya Bu Yani bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan mempunyai pekerjaan sampingan sebagai reseller online shop.

4. Keluarga Rohman dan Sofniyah

Pasangan keempat adalah Rohman dan Sofniyah, bekerja sebagai nelayan kurang lebih 5 tahun yang lalu bersama Jono dan Feki. Pekerjaan sebelumnya adalah satpam disalah satu toko. Beliau bekerja mencari ikan menunggu ajakan dari pemilik kapal. Keseharian jika tidak melaut beliau bekerja sebagai borongan kuli bangunan. Istrinya Bu Sofniyah bekerja sebagai penyortir ikan kurang lebih selama 8 tahun. Sebenarnya beliau ingin lebih focus mengasuh anak, namun karena alasan ekonomi akhirnya beliau memutuskan untuk tetap bekerja di penyortiran ikan dan bekerja sebagai pedagang baju online untuk menunjang ekonomi keluarga.

5. Keluarga Arman dan Ifa

Pasangan kelima adalah Arman dan Ifa, Arman menjadi nelayan kurang lebih selama 10 tahun. Pekerjaan sebelumnya menjadi supir truk distribusi pengiriman ikan dari TPI ke pabrik pengolahan ikan. Karena ada kebijakan baru dari pabriknya akhirnya beliau resign dan menjadi nelayan. Arman berangkat mencari ikan saat subuh dan kembali pulang ketika pukul 19.00, waktunya bisa kurang ataupun lebih tergantung keadaan di laut.

Istrinya Bu Ifa bekerja sebagai penyortir ikan, memilah ikan yang keadaanya baik kemudian nantinya di kirim ke pabrik pengolahan ikan. Selain sebagai penyortir beliau juga bekerja sebagai tenaga pengajar Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Huda Sedayulawas.

C. Pola Komunikasi Keluarga *Miyang* di Desa Sedayulawas

Komunikasi yang dilakukan oleh suami, istri dan anak pada keluarga *miyang* dapat dideskripsikan menjadi beberapa bahasan, yaitu cara berkomunikasi, waktu yang digunakan untuk berkomunikasi, inisiatif dalam berkomunikasi, motif dalam berkomunikasi, pesan yang menjadi topik pembicaraan, dan efek yang timbul setelah berkomunikasi. Penjelasan dari narasumber dijelaskan pada paparan data di bawah.

1. Cara berkomunikasi

Cara komunikasi yang dilakukan oleh keluarga *miyang* ada dua macam yaitu komunikasi tatap muka (*face to face*) dan komunikasi melalui media, seperti komunikasi audio berupa telfon genggam dan pesan teks sms.

Bentuk komunikasi tatap muka adalah komunikasi yang dilakukan suami istri secara langsung kemudian secara langsung akan mendapatkan *feedback* dari

pesan yang disampaikan. Seperti yang dijelaskan pasangan pertama, mereka menggunakan komunikasi tatap muka agar suami istri lebih leluasa dalam mengutarakan hal yang ingin disampaikan, kemudian mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapi, penjelasannya sebagai berikut :

Kalau ngobrol pas ketemu di rumah saja mas. Kalau pas saya miyang ya Cuma bisa sms.an. pas pulang istri ya nanya kabar gimana, keadaan ndek laut gimana, trus saya mandi, makan lanjut ngobrol-ngobrol, ya lebih ke masalah ekonomi sama sekolahnya anak. Libur miyang belum ada telpon dari yang punya kapal ada waktu sekitar 5 hari ndak tentu mas, istri ngasih tau kalo sekolahnya anak yg nomer 2 mau bayar buku atau bayar listrik, kit acari bareng-bareng, soalnya hasil saya miyang kan ya sudah ada kegunaannya masing-masing⁸¹.

Kemudian istri menambahkan sebagai berikut :

Bapak pulang itu lega rasanya mas, saya sebagai istri kadang kasihan dengan bapak, kan sudah berumur mas, mau 50 tahun badannya ya ndak kaya anak muda lagi. Kadang saya kasihan sama bapak harus riwa riwi ngecek kapal, ngecek bekal yang dibawa, belum lagi kalua yang punya kapal ngasih uang kurang buat bekal dia yang ngebon dulu di toko nanti kurangnya dibayar pas pulang dari laut. Lha bapak in ikan ibarate kepala ABK jadi wes banyak pikiran anak sekolah gimana belum lagi mikir mau berangkat melaut, ndak bisa tidur kalo mau berangkat mikir bapak, tak ajak ngobrol yang ringan-ringan biar bapak terlalu mikir, nanti kalau sudah di rumah lanjutkan lagi ngobrolnya⁸².

Kemudian pasangan kedua yaitu Feki dan Yani memberikan jawaban yang senada. karena jika komunikasi dengan tatap muka lebih efektif untuk menemukan keputusan terkait masalah yang mereka hadapi. Permasalahan dalam keluarga secara umum tidak lepas dari masalah ekonomi, yangmana hal

⁸¹ Jono, wawancara, Lamongan, 24 April 2021

⁸² Hakimah, wawancara, Lamongan, 24 April 2021

ini bisa menjalar ke permasalahan yang lainnya. Komunikasi secara tatap muka dapat mengetahui jawaban komunikasi terhadap pertanyaan dari komunikator, seperti penjelasan berikut :

Mas itu kalo berangkat memang seringnya pamitan, tapi kadang kalo ada telfon mangkat ke laut gak ngabari dulu, malem kate bubuk baru ngasih tau kalo besok mau miyang. Lha saya sebagai istri ini wes kepikiran kalo suami di laut, lha ini malah nagabri ndadak. Jadi secara makanan bekal atau apa bisa saya siapkan tapi batin saya ini yang kurang bisa menerima. Iya kalo miyang Cuma sehari dua hari lha ini 2 minggu bisa ga pulang Mbok ya jangan nadadak, tapi ya gimana kalo ga diambil trus kita sehari-hari mau makan apa⁸³.

“ Saya tahu suami pulang capek pengen istirahat, trus besoknya saya kasih tahu kalau anak susune habis, popok.e dikit, utang di toko tetangga buat keperluan terus-terusan ya sungkan, suami cuma jawab ya nanti, gitu. Jadi saya kadang ngerasa kok ndak ada jawaban pasti⁸⁴. ”

Suami menambahkan sebagai berikut :

“ Saat sudah pulang dari laut, kadang saya nongkrong dulu di Pelabuhan, ngopi dulu sama terima hasil miyang. Trus pulang istri tak kasih uang dapatnya berapapun, seringnya langsung tidur. Ya Namanya capek mas wes aku bilang, dek aku tak bubuk. Ya istri kadang cemberut juga, wong lama nda ketemu kok gak ngobrol dulu, ya namanya capek⁸⁵.

Hal yang sama diungkapkan narasumber lainnya :

“bapak itu kalo ditanyai diem aja, diajak ngobrol diem aja. Saya kan pengen ada jawaban yang bikin saya lega. Jangan diem saja, tak bilangi anak pertama mau kerja tapi saya pengen kuliah, enaknya gimana pak, bapak Cuma diem aja, kaya sia-sia saya nanya⁸⁶”

⁸³ Yani, wawancara, Lamongan, 25 April 2021

⁸⁴ Yani, wawancara, Lamongan, 25 April 2021

⁸⁵ Feki, wawancara, Lamongan, 25 April 2021

⁸⁶ Marni, wawancara, Lamongan, 28 April 2021.

Komunikasi secara tatap muka juga bisa menimbulkan hubungan erat anak dengan ayahnya, seperti penjelasan berikut :

“ di rumah ngobrol bareng-bareng sama anak, cerita habis gambar ini itu, kemudian si kecil cerita aku pengen jadi penyanyi. Si kecil seneng kalo saya pulang, soalnya ada yang bisa diajak cerita selain ibunya sama neneknya, kan anak saya kalau di rumah kalau istri nyortir ikan tak titipkan ibu saya⁸⁷. ”

Dari penjelasan di atas dapat dilihat jika komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dapat mengetahui *feedback* atau umpan balik secara langsung. Ketika komunikator menyampaikan pesan maka komunikan langsung mengetahui jawaban dari komunikan. Seperti saat suami mengucapkan akan tidur karena lelah dari laut istri menanggapi dengan mimik wajah cemberut yang mempunyai arti ketidakpuasan, karena istri ingin mengobrol dengan suami.

Ketika seluruh anggota keluarga berada di rumah berkomunikasi secara tatap muka sangat efektif dilakukan untuk memecahkan masalah keluarga. Selain itu interaksi yang timbul dari komunikasi secara tatap muka juga bisa menimbulkan kedekatan emosional antar anggota keluarga. Seperti kedekatan anak dengan ayahnya, saat mereka bertemu sang anak bisa mengekspresikan dirinya dengan menunjukkan hasil karya gambar anak saat di sekolah atau menceritakan hal-hal yang didapat sang anak di sekolah.

Kemudian cara yang kedua yang digunakan suami istri saat suami *miyang* adalah komunikasi menggunakan media. Media yang digunakan adalah media komunikasi audio berupa telpon genggam, dan media aplikasi pesan seperti *WhatsApp* dan pesan teks singkat (sms) menggunakan handphone pintar

⁸⁷ Rohman, wawancara, Lamongan 30 April 2021.

(*smartphone*) atau *handphone* jadul. Media menggunakan aplikasi pesan teks singkat (sms) melalui *handphone* dan media audio telfon lebih efektif digunakan Ketika suami berada di laut. Hal ini karena sinyal untuk mengirim teks pesan singkat lebih kuat dibandingkan dengan aplikasi *WhatsApp* karena membutuhkan sinyal internet. Tergantung jenis kapal yang dipakai, karena pada kapal-kapal besar ada antenna untuk menangkap sinyal internet. Kapal yang digunakan oleh narasumber ini juga ada fasilitas tersebut, namun adakalanya antenna penangkap sinyal mengalami masalah. Bisa karena factor teknis atau non teknis seperti cuaca.

Beberapa pernyataan pasangan suami istri sebagai informan memperkuat hal ini yaitu sebagai berikut :

“ lebih mudah hubungi lewat sms kalau saya, soale di tengah laut kan sinyal internet ndak terlalu ada, pas deket pantai biasanya baru pake whatsapp, karena anten sinyale nangkap banyak sinyal, iya kalau kapal-kapal besar mas antene Panjang kualitas ya bagus kemudian ya lebih mudah digunakan. Kalau telfon saya ndak terlalu sering soalnya pulsanya kadang lupa ndak beli dulu pas berangkat⁸⁸. ”

“ pas istirahat saya kasih kabar ke istri ya lewat sms biasa, ndak whatsapp, susah sinyalnya kalau di tengah laut. Anten sinyale kadang ga fungsi. Telfon juga sering pas malem mau istirahat⁸⁹. ”

“kalau saya pasti telfon istri, sms ya Cuma ndak sering karena angel ngetik.e mas, lebih enak telfon. ⁹⁰. ”

“ Bisanya Cuma telfon kalau saya, ya ndak bisa pakainya, kalau mau telfon istri ya minta tolong sama yang lain, se pean tutulno nomere bojoku, arep tak telfon⁹¹. ”

⁸⁸ Feki, wawancara, Lamongan, 25 April 2021

⁸⁹ Jono, wawancara, Lamongan, 24 April 2021

⁹⁰ Ifa, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021.

⁹¹ Khilman, wawancara, Lamongan, 26 April 2021

Menurut penjelasan narasumber di atas, mereka menggunakan media telfon genggam untuk menanyakan kabar istri dan anak di rumah. Ketika istri berada di rumah menunggu suami memberi kabar terlebih dahulu melalui telfon atau sms. Hal ini karena istri tidak mengetahui kondisi suami saat berada di laut, akhirnya menunggu suami untuk memberi kabar terlebih dahulu.

2. Waktu komunikasi

Komunikasi terjadi kapanpun dikehendaki oleh komunikator dan komunikan. suami istri saling berkomunikasi dengan memilih waktu yang dianggap tepat dengan frekuensi dan durasi waktu komunikasi tertentu. Pemilihan waktu, frekuensi dan durasi komunikasi sangat mempengaruhi kualitas dari komunikasi itu sendiri.

a. Pemilihan waktu

Berikut penjelasan dari para narasumber :

“Paling sering kita ngobrol ya pas suami di rumah, karena bisa lebih intens. Kalo di kapal Cuma bisa lewat sms aja, whatsapp ya gabisa karena sinyal susah.. Subuh pas saya mempersiapkan bekal suami tak ajak ngobrol, kalau miyang ya sms.an pas suami istirahat makan siang atau malam hari mau tidur, sore jarang biasanya pas narik jaring. Gabisa setiap saat mas, kadang ombak.e gede kan nda bisa focus.”⁹²

“pas istirahat siang habis naik jarring tak sms bagaimana keadaan saya, trus pas malem juga tak sms biasanya habis maghrib, soale udah janji jam berapa aja nanti ngasih kabar biar istri ndak khawatir. Kaau saya di rumah nunggu telfon buat miyang lagi, anak istri tak ajak jalan-jalan . dari siang sampai sore nongkrong di pinggir laut sambal ngobrol”⁹³.

⁹² Yani, wawancara, Lamongan, 25 April 2021

⁹³ Feki, wawancara, Lamongan, 25 April 2021

Kemudian senada dengan penjelasan narasumber selanjutnya sebagai berikut :

“waktu ngobrol ya pas pulang saja, kalo di laut sms.an saling ngabari, istri sedang apa saya sedang apa, habis bersihkan jaring mau dibuat jaring lagi biasanya saya sms istri atau anak, siang hari sama malam seringnya, kalau pagi pas di laut juga Cuma ndak sering⁹⁴.

“ Suami pulang bawa penghasilan, seneng suami bawa uang. Apalagi pulang hasile akeh lho tambah seneng tak elus-elus bojoku. Saya kan posesif mas, kalo nda bales tak sms terus biar dibales sms saya ya pas maghrib atau siang kan suami biasanya istirahat makan. Di rumah libur miyang jalan-jalan beli baju, beli peralatan sekolah, seneng anak saya, kan anak sa yaini deket banget sama ayahnya “⁹⁵.

Makan malam saat suami pulang setelah 2 mingguan dari laut kita buka obrolan ringan-ringan aja. Kan kalau suami habis miyang biasane ada jeda sekitar 5 hari baru ditelpon pak Jono, ya selama 5 hari atau kurang itu kita sama-sama bertukar pikiran. Kadang sama anak-anak jalan bareng ke TKP (wisata kuliner di dekat pesisir pantai) pas sore saya pulang sortir ikan. Ya biar tetap nyambung antara saya suami dan anak-anak⁹⁶. “

“kalau saya pulang mencari ikan paginya sebelum istri berangkat habis subuh ngonrol-ngobrol, trus ya jalan-jalan bareng, pagi sore malam kan bisa ngobrol pas saya di rumah jadi leluasa.⁹⁷.

Dari penjelasan di atas, waktu yang dipilih saat suami *miyang* adalah pada waktu siang hari saat istirahat setelah menarik jaring ikan dan malam hari setelah membersihkan jaring dan menata hasil tangkapan.

⁹⁴ Rohman, wawancara, Lamongan 30 April 2021.

⁹⁵ Sofniyah, wawancara, Lamongan 30 April 2021.

⁹⁶ Ifa, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021

⁹⁷ Arman, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021

Waktu ini dipilih karena suami sudah memberi tahu waktu mereka bisa berkomunikasi. Karena tidak bisa setiap saat setiap waktu, tergantung kondisi saat berada di laut.

Kemudian waktu selanjutnya adalah saat suami pulang *miyang*. Saat libur melaut suami istri mempunyai banyak waktu untuk digunakan saling mendekatkan diri dengan pasangan dan anaknya. Kegiatan yang dilakukan adalah jalan-jalan bersama keluarga, mulai dari menikmati pemandangan di TKP (Tempat Kuliner Paciran), membeli baju atau peralatan sekolah anak, membeli kebutuhan sehari-hari di pasar dan lainnya. Hal ini mereka manfaatkan seoptimal mungkin karena tidak mungkin mereka mendapat kesempatan seperti ini setiap hari. Selain itu waktu libur suami bisa digunakan untuk lebih memberikan kasih sayang kepada istri dan anaknya, ditambah dengan mempererat hubungan ayah dan anak agar anak merasa diperhatikan oleh orangtua.

b. Frekuensi dan durasi komunikasi

Suami istri keluarga *miyang* lebih banyak melakukan komunikasi secara tatap muka saat suami libur bekerja. Kemudian saat istri pulang bekerja menyortir ikan pada sore hari, dan malam hari ketika makan malam. Komunikasi menggunakan media telfon genggam dilakukan dengan waktu dan durasi tertentu, yaitu saat pagi hari, siang hari dan malam hari. Hal tersebut terjadi karena perbedaan rutinitas pekerjaan

antara suami yang masih di laut dan istri yang bekerja di penyortiran ikan ataupun yang sebagai ibu rumah tangga di rumah.

Durasi komunikasi yang dilakukan bermacam-macam antara beberapa narasumber yang diteliti. Hal ini karena adanya perbedaan individu dalam melakukan komunikasi, serta gaya komunikasi yang dijalankan. Kemudian factor eksternal seperti factor kelelahan setelah pulang bekerja dan suasana hati karena masih terbawa suasana saat masih bekerja, sehingga terjadi komunikasi yang kurang maksimal.

“ saat di laut ya ndak bisa setiap saat pegang hp, karena kan ribet di laut itu ndak seperti kerja di darat. Seringnya ya pas istirahat siang hari sama malam hari kita sms.an antara 4 sampai 5 kali balasan. Kalo telfonan ya paling lama bisa 30 menit pas malam hari. Karena kan kalau malam kita agak longgar⁹⁸. ”

“ sms sekali tak kasih kabar, bapak sekarang di Bulu Tuban sandar sebentar, trus kalo ada waktu lebih biasanya saya turun ke darat bentar buat telfon, ya mungkin 5 menit trus lanjut lagi⁹⁹. ”

“ kalau saya ndak pernah ngawali sms, nunggu bapak sms dulu, jadi hp tak bawa kemana-mana, takute bapak ngabari saya ndak bales malah bapak kepikiran. Kalau pas bapak sms saya ndak sempat bales, langsung tak telfon aja bekne masih pegang hp, ya 5 menit kuranglah mas, ya sekedar saya pengen tau kabar bapak¹⁰⁰. ”

“ sebelum berangkat saya dan istri janjian dulu, dek nanti tak sms pas istirahat, bisa siang atau malam. Kalau ada sinyal internet lagi bagus kita bisa video call. Karena anak saya seneng kalo video call daripada sms. Kan bisa liat wajah saya, siang hari saya

98 Feki, wawancara, Lamongan, 25 April 2021

99 Jono, wawancara, Lamongan, 24 April 2021

100 Hakimah, wawancara, Lamongan, 24 April 2021

sempatkan video call biar tau anak, kan kalau malam biasanya sudah tidur, ya kalo sinyal bagus bisa 20 menitan¹⁰¹.”

Dari pemaparan narasumber di atas, Ketika suami berada di laut komunikasi memang terbatas. Namun suami dan istri berusaha untuk selalu memberikan kabar meskipun hanya melalui pesan singkat. Lebih-lebih ada waktu untuk berkomunikasi melalui panggilan telfon dan video call melalui aplikasi *WhatsApp* karena bisa melihat wajah satu sama lain dan keadaan yang sedang dilalui suami maupun istri.

Berbeda halnya dengan saat suami libur *miyang*, keluarga bisa berkomunikasi secara optimal karena mereka berkumpul bersama. Seperti pemaparan berikut :

“ suami libur miyang tak ajak belanja kebutuhan sehari-hari, ya hari minggu pas saya juga libur sortir ikan di TPI, jalan-jalan dari pagi sampai sore ke Lamongan. Ya lebih banyak waktu untuk ngobrol kalau suami di rumah¹⁰².”

“ bapak ini kan gabisa operasikan hp, jadi ya lebih enak pas dia pulang, kalau di kapal minta tolong temannya buat telfon saya¹⁰³.”

“ hari pertama suami libur miyang ya jalan-jalan melepas rindu, kuangen sama bapak, 2 minggu lho mas nda ketemu. Anak-anak ya bisa cerita-cerita sama bapak. Pas anak pulang sekolah sore hari bisa lebih intens, hari kedua dan seterusnya ya kita ngobrol ngobrol biasa, pas sarapan, soalnya siangnya bapak ngecek ke Pelabuhan sama pak Jono. Meskipun libur harus tetap mantau kapal¹⁰⁴.”

101 Rohman, wawancara, Lamongan 30 April 2021

102 Sofniyah, wawancara, Lamongan 30 April 2021

103 Marni, wawancara, Lamongan, 26 April 2021

104 Ifa, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021

Saat libur *miyang*, sembari menunggu panggilan untuk melaut lagi, narasumber di atas berusaha untuk memaksimalkan pertemuan ini dengan berkomunikasi yang lebih intensif. Kemudian melakukan kegiatan bersama keluarga seperti berbelanja bersama atau sekedar jalan-jalan bersama anak istri agar hubungan keluarga mereka tetap terjaga.

3. Inisiatif dalam komunikasi

Pada dasarnya tugas mencari nafkah adalah kewajiban suami sebagai kepala rumah tangga. Namun karena adanya kebutuhan ekonomi yang beragam, sedangkan penghasilan suami yang tidak menentu, akhirnya membuat istri juga bekerja untuk membantu ekonomi keluarga.

Saat suami bekerja mencari ikan, istri sebenarnya adalah pihak yang banyak memulai komunikasi. Namun karena kondisi suami yang tidak menentu di laut akhirnya membuat kesepakatan kapan waktu berkomunikasi. Jadi suami dituntut untuk berinisiatif memulai komunikasi terlebih dahulu, karena kondisi ini membuat istri merasa dihargai dan keberadaannya dianggap ada.

Berbeda dengan saat berada di rumah saat sama-sama libur bekerja, inisiatif komunikasi bisa ada pada pihak suami maupun istri. Inisiatif berkomunikasi dilakukan istri saat suami baru pulang melaut ataupun saat suami akan berangkat. Hal ini beralasan karena saat pulang dari *miyang*, istri ingin menghilangkan rasa kangen lewat obrolan ringan, sedangkan saat akan berangkat melaut istri mengetahui suami sibuk untuk mempersiapkan alat-alat yang akan dibawa ke laut. Istri berusaha menghilangkan rasa nervous suami

dengan mengajak bercanda, bersenda gurau. Seperti penjelasan sebagai berikut

:

“ yang memulai obrolan ya saya biasanya mas, bapak kalau sudah mau berangkat wes riwa riwi ke Pelabuhan. Pas selesai mempersiapkan tak kuatkan, gapapa pak bismillah nanti kalau bapak ndak kuat miyang gapapa ayo kita buka warung atau toko di pasar¹⁰⁵. ”

“ bapak itu pendiam, jarang ngajak ngomong duluan. Lha mosok di rumah diem-dieman, ya saya yang mesti buka obrolan¹⁰⁶. ”

“Suami kalau libur miyang langsung, ayo jalan-jalan tumbas baju neng Brengkok. Trus istri tanya dapet banyak ta mas, alhamdulillah banyak. Sebenarnya saya nda terlalu seneng ngomong, tapi Namanya sama istri ya saya berusaha buka obrolan juga, nda terlalu istri terus yang mulai¹⁰⁷. ”

“kalau saya libur miyang anak-anak tak tanya gimana ngajinya, gimana sholatnya, jadi saya sebagai orangtua tau bagaimana ibadah anak-anak saya, sebisa mungkin saat saya ketemu anak saya ajak ngobrol santai, kan ya juga melepas kangen lama nda ketemu¹⁰⁸. ”

Penjelasan narasumber di atas bisa diketahui bahwa inisiatif untuk melakukan komunikasi bisa dari pihak suami dan istri. Hal ini tergantung kapan mereka berkomunikasi, seperti saat suami miyang maka inisiatif komunikasi dari pihak suami. Ketika bersama di rumah maka inisiatif lebih banyak dari pihak istri. Inisiatif dilakukan karena ada permasalahan selama suami miyang dan ingin menyelesaikannya.

¹⁰⁵ Ifa, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021

¹⁰⁶ Marni, wawancara, Lamongan, 26 April 2021

¹⁰⁷ Feki, wawancara, Lamongan, 25 April 2021

¹⁰⁸ Arman, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021

4. Motif dalam komunikasi

Motif yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas komunikasi beragam. Motif yang umum karena kesibukan suami bekerja menangkap ikan di laut adalah untuk mengetahui kabar pasangannya. Baik itu kabar suami di laut, kabar istri saat di rumah atau bekerja dan untuk mengetahui kabar anak. Seperti pernyataan berikut ini :

“... saling ngabari, istri sedang apa saya sedang apa, habis bersihkan jaring mau dibuat njaring lagi. Anak gimana kabarnya. Ya lebih ke tanya kabar masing-masing soalnya kan jauh-jauhan¹⁰⁹.”

“ bapak tanya kabar saya gimana, anak kabarnya gimana, ngajinya gimana, ya suami ingin terus mendapat kabar masing-masing, salah satunya ya agar bisa mengontrol aktivitas anak pas di sekolah. Sholatnya gimana, seert itu¹¹⁰. ”

“ Anak -anak saya selalu tak bilangi sholat jangan kendor, apapun keadaan harus ingat sholat, ngaji, sekolah yang tekun. Ngaji yang sregep, hidup kan ngga hanya mikir sandang pangan dunia tapi bagaimana nanti ditanya pas habis meninggal apa yang buat bekal¹¹¹. ”

“ Namanya lebih sering ditinggal kerja ya mesti saya nanya kabar di laut gimana, jangan lupa makan, trus tak tambahi mas mabuk-mabuke dikurangi, nek iso yo berhenti¹¹². ”

“Pas selesai mempersiapkan tak kuatkan, gapapa pak bismillah nanti kalau bapak ndak kuat miyang gapapa ayo kita buka warung atau toko di pasar¹¹³. ”

Selain untuk menanyakan kabar anak dan istri, komunikasi yang dilakukan oleh narasumber agar tetap menjaga keeratan hubungan keluarga. Kemudian

¹⁰⁹ Rohman, wawancara, Lamongan 30 April 2021.

¹¹⁰ Ifa, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021

¹¹¹ Arman, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021

¹¹² Yani, wawancara, Lamongan, 25 April 2021

¹¹³ Ifa, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021

motif komunikasi yang dilakukan untuk mengungkapkan perasaan dan perhatian suami dan istri. Mereka selalu memberikan dukungan satu sama lain sehingga nantinya menimbulkan perasaan nyaman dan tenang.

“ Tak ajak ngomong aja perkara gimana ini anak-anak wes mau kuliah butuh dana banyak. Penghasilan ya ndak menentu, saya gamau hidup gini-gini aja. Seringnya ya ngobrol pas sehari setelah suami pulang, kalo suami pas pulang ga bawa ikan itu wes kudumarah-marah ae aku, jadi ya wes mending ga ngomong¹¹⁴. ”

“ kebutuhan hidup sehari-hari gimana, trus sampe kapan mau miyang terus. Ya karena factor usia saya ingin sumi wes di rumah kit acari pekerjaan bareng. Insyaallah saat kita bersama kita berusaha nyelesaikan masalah satu-satu, jangan sampai jadi pikiran yang berlebihan¹¹⁵. ”

Penjelasan di atas mengenai motif komunikasi yang lainnya adalah untuk bertukar pikiran mengenai masalah yang dihadapi. Bagaimana mengatasi masalah tersebut dan berusaha memecahkan permasalahan keluarga bersama.

5. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi

Pesan dalam komunikasi pada keluarga *miyang* lebih kepada permasalahan ekonomi sebagai permasalahan utama. Penghasilan suami yang tidak menentu, waktu bekerja yang juga tidak menentu menimbulkan masalah dalam rumah tangga. Kemudian permasalahan pengsuan anak Ketika istri juga bekerja menyortir ikan yang waktu bekerja dari pagi sampai sore. Sehingga perlu untuk membahas bagaimana pengasuhan anak. Seperti yang disampaikan narasumber berikut :

¹¹⁴ Marni, wawancara, Lamongan, 28 April 2021.

¹¹⁵ Hakimah, wawancara, Lamongan, 24 April 2021

“ kalo penghasilan saya miyang kurang enakny istri nambah jualan apa. Akhirnya buka toko kecil depan rumah buat nambah penghasilan ¹¹⁶ ”.

“ berapapun hasil miyang suami saya terima, trus taka jak ngobrol, mas gimana kalau aku jual onlinean, ya apa aja tak jual, mulai baju, aksesoris, peralatan sekolah dan lainnya. Kan di gang sini nda ada yang jual baju atau aksesoris, akhirnya saya manfaatkan. Trus modal ini gimana pinjam siapa, ya terkait masalah ekonomi umumnya. Kalau ngasuh anak kan bisa saya ajak pas ambil barang atau pas ngantar barang¹¹⁷. ”

“Kita nikah sama-sama dengan keadaan baik, nah kalau sudah nikah kan baik buruknya pasangan harus diterima, wong pilihannya sendiri kan ya. Kalau ada kurangnya pasangan dalam hal ekonomi saya sebagai istri support dengan bekerja juga, trus kalau ada salah di perbuatan ya kita sama-sama ingatkan. Kita sama-sama nikah cari ridho Allah¹¹⁸.

“ seringnya ngobrol selain ekonomi ya pasti masalah anak. Saya bantu kerja juga di TPI sortir ikan sampai sore, akhirnya setelah ngobrol sama suami ya akhrinya wes anak biar sama ibuk saja, biar dijaga ibuk. Nanti kita kasih ibuk uang berapa biar seneng, meskipun saya tahu Namanya neneknya kan saying sama cucunya., kebetulan kami tinggal sama ibuke suami ¹¹⁹.

“ ngomong masalah penghasilan sudah pasti terus ya gimana kelanjutan pendidikan anak kan sudah mau lulus SMA, bapak sama saya sama anak juga ngobrol anak pengen apa, ya alhamdulillahnya anak mengerti keadaan kami jadi setelah lulus SMA mau kerja dulu nanti kalo ada rezeki lebih baru kuliah, y akita lihat nanti kedepan seperti apa. Anak sama saya dirumah..¹²⁰ ”

Suami istri keluarga miyang ini juga tetap memprioritaskan pengasuhan anak. Karena tujuan jangka Panjang selama mereka berkeluarga adalah

¹¹⁶ Jono, wawancara, Lamongan, 24 April 2021

¹¹⁷ Yani, wawancara, Lamongan, 25 April 2021

¹¹⁸ Ifa, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021.

¹¹⁹ Sofniyah, wawancara, Lamongan 30 April 2021.

¹²⁰ Marni, wawancara, Lamongan, 28 April 2021.

bagaimana anak agar bisa hidup lebih baik dan berkecukupan. Dengan menyiapkan pendidikan anak mulai dini hingga anak dewasa.

6. Efek setelah berkomunikasi

Proses komunikasi menimbulkan berbagai efek, yakni perasaan lega, senang, sedih, semangat, dan lainnya setelah suami istri berkomunikasi. Persaan tersebut timbul karena mendengar suara ataupun membaca teks mengenai kabar dari pasangannya. Ketika mendengar kabar baik maka pasangan akan merasa lega dan mengurangi rasa khawatir. Seperti penjelasan berikut :

“pas istirahat siang habis naik jarring tak sms bagaimana keadaan saya, trus pas malem juga tak sms biasanya habis maghrib, soale udah janji jam berapa aja nanti ngasih kabar biar istri ndak khawatir¹²¹.”

“ pas istirahat siang istri tak kasih kabar, bapak lagi istirahat, trus istri bales cepet dengan memberi kabar baik juga ya seneng, lega nda terlalu khawatir lagi¹²². “

“hp tak bawa kemana-mana, takut bapak ngabari saya ndak bales malah bapak kepikiran. Kalau pas bapak sms saya ndak sempat bales, langsung tak telfon aja bekne masih pegang hp, biar lega ndak kepikiran kok ndak dibales gitu¹²³.”

“ anak yang sd butuh biaya, soalnya barengan sama bayar bulanan sekolah, suami tak kasih tau mas gimana adek wayae bayar sekolah, tapi gas.e entek wayae beli, trus sepeda motor ya wayahe servis, akhirnya suami ya sudah tak pinjam uang dlu nanti kalo miyang lagi uangnya tak kembalikan¹²⁴.”

Selain penjelasan juga ada efek yang timbul dari komunikasi. Seperti saat baru pulang melaut, setelah mandi suami langsung bergegas untuk istirahat tidur,

¹²¹ Feki, wawancara, Lamongan, 25 April 2021

¹²² Arman, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021

¹²³ Hakimah, wawancara, Lamongan, 24 April 2021

¹²⁴ Rohman, wawancara, Lamongan 30 April 2021.

padahal istri ingin mengobrol terlebih dahulu. Kemudian ada juga saat suami diberitahu oleh istri mengenai kebutuhan sehari-hari suami hanya diam tanpa berbicara, hanya menggunakan bahasa tubuh untuk tidak menanggapi. Seperti pernyataan berikut :

“pulang istri tak kasih uang dapatnya berapapun, trus saya kadang langsung tidur. Ya Namanya capek mas wes aku bilang, dek aku tak bubuk. Ya istri kadang cemberut juga, wong lama nda ketemu kok gak ngobrol dulu, ya namanya capek”¹²⁵.

“Saya kasih tahu kalau anak pertama waktunya bayar sekolah atau ada keperluan lain bapak Cuma jawab ya nanti, gitu. Jadi saya kadang ngerasa kok ndak ada jawaban pasti”¹²⁶.”

“ Pas pulang bau alcohol, pas di kapal minum-minuman jare biar nambah stamina soale nunggu ikan dijaring. Lho padahal saya sudah pake bahasa yang halus, mas ojo akeh-akeh ngombe ya, sakno anak istrimu. Di rumah doa juungkir balik ndungakne samean lhakok sing di doakan malah maksiat. Cuma gitu langsung marah mas, meskipun ndak marah secara lisan tapi kelihatan nek ndak suka kalo tak bilangi gitu, ndak seneng kalo tak ingatkan. Moro-moro ambil hape langsung keluar gak pamit, mek ngomong aku tak ngopi ben ga spaneng, lho ya Allah lagek ae laut kok wes metu neh”¹²⁷.”

“ Saya ya kadang kaget sampek emosi pas bapak pulang, lho kok mek semene. Wong kae kok oleh akeh. Gimana ndak marah mas saya wes ndak kerja semua tak pasrahkan ke suami, lha bapak tak suruh ikut kapal gede gak mau, alasane gampang capek. Tak suruh kerja di darat aja buka tambal ban gak dijalankan, dibelikan keluarganya becak buat narik dapet 2 minggu tak cari mana becak.e ternyata dijual, tak tanya kenapa ndak jawab. Pegel aku mas”¹²⁸.

Dari pernyataan beberapa narasumber di atas, dapat dilihat efek kelelahan,

¹²⁵ Feki, wawancara, Lamongan, 25 April 2021

¹²⁶ Hakimah, wawancara, Lamongan, 24 April 2021

¹²⁷ Yani, wawancara, Lamongan, 25 April 2021

¹²⁸ Marni, wawancara, Lamongan, 28 April 2021.

senang dan efek positif lainnya juga ada efek negative yang timbul dari komunikasi. Hal ini berkaitan dengan sentiment pasangan terhadap hal yang dikomunikasikan. Seperti adanya bahasa tubuh tidak senang dengan pembahasan yang diucapkan istri ataupun efek negative lain yaitu malah menambah masalah Ketika adanya komunikasi. Seperti efek bahasa tubuh yang tidak senang karena pernyataan istri.

D. Pola Komunikasi Keluarga *Miyang* Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah

Dalam upaya mewujudkan keluarga yang Sakinah, selanjutnya adalah diperlukan interaksi yang dilakukan oleh suami dan istri. Interaksi dapat berjalan dengan baik ketika adanya kontak social dan komunikasi. Kontak disini adanya pertemuan antara suami dan istri kemudian komunikasi antara suami dan istri. Komunikasi yang berjalan dengan baik ketika komunikasi tersebut berjalan dua arah. Artinya adalah adanya respon dan timbal balik ketika berlangsungnya komunikasi tersebut. Berikut akan dijelaskan pola komunikasi yang dijalankan oleh pasangan suami istri keluarga *miyang* ketika berada di rumah dan juga saat suami bekerja di laut.

Agar terciptanya keluarga Sakinah yang diidamkan pasangan suami istri, maka dibutuhkan komunikasi yang efektif. Komunikasi Interpersonal yang efektif menurut Joseph A.Devito yaitu adanya keterbukaan, empati, saling mendukung, rasa positif dan kesetaraan¹²⁹.

¹²⁹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, 259-266

Adanya keterbukaan akan memunculkan kejujuran antar suami dan istri.

Jika sama-sama terbuka maka pasangan bisa memahami satu sama lain.

Penjelasannya sebagai berikut :

“ Saya tahu bapak pulang capek pengen istirahat, ya saya coba buka obrolan seperti tanya kabar gimana badannya, ada yang sakit apa ndak, bapak kadang ya kaya diem aja ndak jawab. Trus besoknya saya kasih tahu kalau anak pertama waktunya bayar sekolah atau ada keperluan lain bapak Cuma jawab ya nanti, gitu. Jadi saya kadang ngerasa kok ndak ada jawaban pasti¹³⁰. ”

“Lha piye arep ngasih pendapat wong sampean nek dijak ngomong mbecucut ae, opo tau samean ngandel omonganku. Tak curhati perkoro opo ae kok malah nyalahne aku. Ngilokno aku ga iso ngekeki keutusan, lha samean tau ta ngerteni kerjoanku yok opo, abote miyang ki piye yow ajar nek aku takok bukku sek, aku wes pegel dikongkon mikir dewe, takok samean yo ujung,e padu.¹³¹ ”

“ kita perlu tahu apa yang dirasa suami, suamipun harus tau apa yang dirasa istri. Baik buruknya pasangan kita terima dengan kita harus jujur, gapapa mas kalo memang suami capek jadi nelayan ya sudah kit acari kerja lain. Lha kalo suami ga pernah terbuka sama saya trus ama siapa ? tak tanyak terus berulang ulang, bagi saya keterbukaan itu penting¹³². ”

“ saya berusaha jujur setiap ada apapun saya bilang ke suami, walaupun itu bisa membuat suami marah saya berusaha untuk jujur, dan begitupun sebaliknya, biar kita sama-sama merasakan dan akhirnya bisa nemu keputusan¹³³. ”

Keterbukaan pasangan dapat mengetahui lebih jauh tentang kepribadian pasangan hidupnya. Komunikasi yang terbuka akan membuat suami dan istri memperoleh umpan balik dari lawan bicaranya sehingga

¹³⁰ Hakimah, wawancara, Lamongan, 24 April 2021

¹³¹ Rohman, wawancara, Lamongan 30 April 2021.

¹³² Ifa, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021

¹³³ Yani, wawancara, Lamongan, 25 April 2021

mereka mampu menyesuaikan diri dengan pasangannya. Sebaliknya, kurangnya umpan balik dari pasangannya akan menimbulkan pasangan tersebut gagal untuk mengembangkan hubungan mereka.

Keterbukaan setiap pasangan juga dipengaruhi oleh factor eksternal diluar suami dan istri, yaitu kehadiran pihak lain. Pihak disini adalah orang tua maupun saudara yang tinggal dalam satu rumah. Hal ini dikarenakan keluarga miyang ada yang masih tinggal bersama orangtuanya maupun keluarga salah satu pasangan. Seperti dalam keluarga Rohman dan Marni yang masih tinggal menumpang di rumah orangtua suami. Seperti penjelasan berikut :

“Saya ajak ngomong aja perkara gimana ini anak-anak wes mau kuliah butuh dana banyak, kalau bapak diem saja saya malah kudu marah, karena menurut saya suami gamau jujur, apa apa mesti tanya ibunya dulu, lha kalo dia bilang ke ibunya tanpa sepengetahuan saya kan kita akhirnya mikir jelek mas, kenapa kok dengan ibunya bisa ngomong banyak sama saya kok tertutup. Pengen saya punya rumah sendiri biar ada masalah bisa kita hadapai berdua saja, kalau ada ibu mertua yam au ngatur ngatur rumah ya saya ga enak, ga punya kuasa¹³⁴.”

“ saya berusaha untuk netral, dan berusaha mencari keputusan terbaik, tapi masalahnya kan saya masih tinggal dengan ibuk saya, pas istri marah-marah ibuk saya dengar rasanya kaya sakit hati saya mas, kaya mikir gini, apa ndak sungkan ada ibuk kok ngomong seperti itu, saya merasa gak dihargai didepan ibu saya. Sempat ibu saya bilang, bojomu kok koyo ngunu to, sakno ambe awakmu dipadui terus. Lho sebagai anak saya mendengar ucapan ibu saya seperti itu nelongso saya¹³⁵.”

Hal yang sama juga dirasakan oleh narasumber berikut :

¹³⁴ Marni, wawancara, Lamongan, 28 April 2021.

¹³⁵ Rohman, wawancara, Lamongan, 28 April 2021.

“ saya tinggal dengan keluarga istri, saya kerja saya juga berusaha menafkahi, tapi keluarga istri selalu menganggap saya tidak mau berkorban untuk keluarga, akhirnya kan saya mau keluh kesah sama siapa, istri saya saja tidak menghargai usaha saya, mau cerita ke keluarga saya sendiri juga ndak enak, karena posisi saya sebagai saudara tua disana. Ya akhirnya saya lebih baik diam saja¹³⁶”.

Sebuah rumah yang di dalamnya ada lebih dari satu rumah tangga mempunyai masalah tersendiri. Keluarga yang masih tinggal di rumah orangtua berbeda dengan keluarga yang mempunyai tempat tinggal sendiri. hal ini mempengaruhi pola pikir dari pihak yang di dalamnya. Saat suami yang sudah berkeluarga hidup bersama istri dan ibunya, terkadang dilemma untuk menentukan keputusan. Sebab, ia masih menganggap perlu bantuan pandangan dari orangtuanya untuk memecahkan permasalahan. Berbeda dengan keluarga yang sudah tinggal sendiri bersama istri dan anaknya, pola pikir mereka bisa lebih mandiri dan membentuk kedewasaan bagi suami sbagai kepala rumah tangga.

Selanjutnya adalah empati, empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu¹³⁷. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

¹³⁶ Marni, wawancara, Lamongan, 28 April 2021.

¹³⁷ Joseph A.Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 248

Hal ini dapat dilihat dari sikap istri saat suami akan berangkat *miyang*. Istri menyiapkan bekal suami dengan baik dan suami mengajak istri untuk sholat subuh terlebih dahulu. Seperti penjelasan Feki sebagai berikut:

“Saya berangkat kerja saat subuh, anak masih tidur. Biasanya kita solat subuh jama’ah dulu di rumah trus istri menyiapkan sarapan. Jam 5 tepat biasanya saya sudah pamitan ke istri. Biasanya istri sudah tau kalo saya berangkat cari ikan ya berarti kira-kira sekitar 2 mingguan¹³⁸

Namun juga terjadi istri tidak menyambut suami dengan baik saat pulang, hanya meminta berapa penghasilan yang didapat suami, seperti yang terjadi di keluarga Rohman dan Sofniyah. Kemudian pada keluarga Khilman juga demikian, menurut beliau istri tidak menghargai pekerjaan suami yang sudah bekerja maksimal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan terus menuntut. Seperti penjelasan berikut :

“ Saya ndak kuat kalo miyang berminggu minggu mas sebenarnya. Tapi kadang saya paksa ikut miyang. Nha istri kan nda mau tau, kadang ya disambut kadang ya ndak, malah nuntut kalau saya libur miyang disuruh kerja serabutan, padahl saya pengen istirahat sebentar¹³⁹.

“ Ibuk ini nda tau rasanya abot cari ikan, yang ditanyai uangnya saja, dapatnya berapa, padahal saya sebagai suami ini pengen dihargai, apa yang saya kerjakan ini ya demi keluarga, ibuk gatau saya di laut gimana, yang saya rasakan gimana, dia ga pernah nanya.”

Selanjutnya yaitu adanya dukungan dari pasangan. Keluarga saling mendukung terkait pekerjaan yang sedang dilakukan oleh pasangannya. Jika memang penghasilan suami kurang maka istri akan membantu agar perekonomian keluarga bisa berjalan, seperti membuka toko kecil di rumah,

¹³⁸ Feki, wawancara, Lamongan, 25 April 2021

¹³⁹ Khilman, wawancara, Lamongan, 26 April 2021

bekerja sortir ikan di TPI dan berjualan online. Seperti yang dijelaskan narasumber sebagai berikut :

Kita nikah sama-sama dengan keadaan baik, nah kalau sudah nikah kan baik buruknya pasangan harus diterima, wong pilihannya sendiri kan ya. Kalau ada kurangnya pasangan dalam hal ekonomi saya sebagai istri support dengan bekerja juga, trus kalau ada salah di perbuatan ya kita sama-sama ingatkan. Kita sama-sama nikah cari ridho Allah¹⁴⁰.

Ya alhamdulillah bapak penghasilan lumayan banyak, Cuma kan buat sehari-hari kalau mengandalkan penghasilan bapak ya kurang sebenarnya, mangkanya saya buka warung kecil-kecilan untuk mecukupi keseharian. Kalau bapak miyang kan kita gaada penghasilan. Akhirnya ya hasil jualan di warung ini yang saya buat makan anak-anak, kalau bayar sekolah atau biaya yang lain ya saya nunggu hasil bapak dulu¹⁴¹.

.Pak Rohman menghadapi sifat tempramen istrinya, hal ini terlihat ketika istri menunjukkan ekspresi marah, maka suami lebih baik mengalah dan diam. Seperti penjelasan berikut :

“Kalau saya ndak kerja juga ya kurang mas, lha pas bapak.e miyang, ngandalkan uang sanga dari bojoku ya ndak nutut. Mangkanya wes aku tak tetep kerja di TPI aja, penghasilane tak puter buat beli kebutuhan anak. Kita kan butuh penghasilan perharinya kalau nunggu suami kelamaan. Nah pas sortir ikan bayarannya bisa diambil perhari, kalau ada lebihan ikan kita bisa bawa, kan lumayan bisa tak buat makan sama anak¹⁴².

Selanjutnya setiap individu harus mempunyai perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikatif kondusif untuk terjalinnya komunikasi yang efektif. Seperti penjelasan bu Hakimah :

¹⁴⁰ Ifa, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021.

¹⁴¹ Hakimah, wawancara, Lamongan, 24 April 2021

¹⁴² Sofniyah, Wawancara, Lamongan 30 April 2021.

“ Saya ajak suami bertukar pikiran, yaa gimana nanti anak-anak sekolahnya, biayanya gimana, hidup sehari-hari gimana, trus sampe kapan mau miyang terus. Ya karena factor usia saya ingin sumi wes di rumah kit acari pekerjaan bareng. Insyaallah saat kita bersama kita berusaha nyelesaikan masalah satu-satu, jangan sampai jadi pikiran yang berlebihan¹⁴³. ”

Senada dengan penjelasan Pak Arman :

“kalau saya pulang mencari ikan paginya sebelum istri berangkat habis subuh ngonrol-ngobrol, trus ya jalan-jalan bareng. Anak -anak saya selalu tak bilangi sholat jangan kendor, apapun keadaan harus ingat sholat, ngaji, sekolah yang tekun. Ngaji yang sregep, hidup kan ngga hanya mikir sandang pangan dunia tapi bagaimana nanti ditanya pas habis meninggal apa yang buat bekal¹⁴⁴. ”

Menurut narasumber perasaan positif dapat menciptakan suasana komunikasi yang baik. Rasa positif artinya tindakan yang dilakukan pasangan agar selalu berfikir positif pada pasangannya, dengan adanya sikap menghargai tanpa adanya sifat curiga. Seperti penjelasan berikut :

“ ya menghargai pekerjaan suami, tanpa nuntut yang aneh aneh itu menurut saya. Jangan hanya nuntut tapi coba hargai kerja keras suami¹⁴⁵. ”

“ kalau saya bawa hasil sedikit mesti ditanya, kok Cuma segini biasanya banyak, nha itu wes mikir aneh-aneh, dikira saya madon lah, judilah, lho padahal hasilnya ya Cuma segitu, mesti curiga saya aneh-aneh¹⁴⁶. ”

Rasa positif juga bisa dilakukan dengan memberikan pujian istri terhadap apa yang sudah dikerjakan suami, seperti penjelasan berikut :

¹⁴³ Hakimah, wawancara, Lamongan, 24 April 2021

¹⁴⁴ Arman, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021

¹⁴⁵ Khilman, wawancara, Lamongan, 26 April 2021

¹⁴⁶ Rohman, wawancara, Lamongan 30 April 2021.

“ sudahlah pak gapapa hasilnya sudah cukup buat kehidupan sehari-hari malah lebih. Saya bilang seperti ini karena tau suami sudah bekerja semaksimal mungkin, saya ndak mau nuntut macam-macam.”

“Bagi saya adanya rasa positif membuat saya lebih bersemangat bekerja, karena adanya dukungan dari keluarga¹⁴⁷”.

Kita nikah sama-sama dengan keadaan baik, nah kalau sudah nikah kan baik buruknya pasangan harus diterima, wong pilihannya sendiri kan ya. Kalau ada kurangnya pasangan dalam hal ekonomi saya sebagai istri support dengan bekerja juga, trus kalau ada salah di perbuatan ya kita sama-sama ingatkan. Kita sama-sama nikah cari ridho Allah¹⁴⁸.

Dari penjelasan di atas bahwa adanya upaya suami istri untuk melakukan komunikasi yang positif dengan memberikan sanjungan dan penghargaan terhadap apa yang sudah diusahakan pasangan agar keluarga bisa lebih baik. Kemudian adanya komitmen diawal nikah juga menghadirkan kekuatan tersendiri bagi setiap pasangan.

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan¹⁴⁹. Dalam suatu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan untuk

¹⁴⁷ Arman, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021

¹⁴⁸ Ifa, Wawancara, Lamongan, 25 April 2021.

¹⁴⁹ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 299

menerima dan menyetujui semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

Penyelesaian masalah membutuhkan peran daripada kedua pihak, baik suami maupun istri. Bukan dominan pada salah satu, tetapi bersama menyelesaikan permasalahan menunjukkan sebuah perspektif bahwa setiap individu memiliki peran yang setara. Hal ini sebagai bentuk sumbangsih nyata dalam menghargai serta komunikasi yang baik antar pribadi dengan psikologis masing-masing.

Ya alhamdulillah bapak penghasilan lumayan banyak, Cuma kan buat sehari-hari kalau mengandalkan penghasilan bapak ya kurang sebenarnya, mangkanya saya buka warung kecil-kecilan untuk mecukupi keseharian. Kalau bapak miyang kan kita gaada penghasilan. Akhirnya ya hasil jualan di warung ini yang saya buat makan anak-anak, kalau bayar sekolah atau biaya yang lain ya saya nunggu hasil bapak dulu¹⁵⁰.

Kemudian senada dengan penjelasan ibu Sofniyah :

Kalau saya ndak kerja juga ya kurang mas, lha pas bapak.e miyang, ngandalkan uang sangu dari bojoku ya ndak nutut. Mangkanya wes aku tak tetep kerja di TPI aja, penghasilane tak puter buat beli kebutuhan anak. Kita kan butuh penghasilan perharinya kalau nunggu suami kelamaan. Nah pas sortir ikan bayarannya bisa diambil perhari, kalau ada lebihan ikan kita bisa bawa, kan lumayan bisa tak buat makan sama anak¹⁵¹.

Kemudian ibu Ifa juga menyadari jika permasalahan ekonomi ini akan menimbulkan permasalahan yang lain, beliau tidak ingin terlalu membebani suami. Akhirnya setelah bertukar pikiran ibu Ifa dibolehkan

¹⁵⁰ Hakimah, wawancara, Lamongan, 24 April 2021

¹⁵¹ Sofniyah, Wawancara, Lamongan 30 April 2021.

bekerja di penyortiran ikan, lalu saat siang hari menjadi guru ngaji di TPQ Al-Huda.

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Pola Komunikasi Keluarga *Miyang* di Desa Sedayulawas

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dengan berkomunikasi, keluarga dapat membangun ikatan yang harmonis, menyelesaikan masalah dan membangun masa depan yang baik. Melakukan komunikasi yang baik pasangan suami istri bisa lebih mengetahui individu masing-masing.

Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi yang berbeda. Keluarga yang sering bertemu setiap hari meskipun sama-sama bekerja mempunyai pola komunikasi yang berbeda dengan keluarga yang sering tidak bertemu. Pada keluarga *miyang* mereka harus rela untuk tidak selalu bersama karena waktu bekerja suami sebagai nelayan yang tidak menentu. Hal ini mengakibatkan komunikasi yang terjalin menjadi terganggu. Keluarga *miyang* mempunyai pola komunikasi tersendiri, meskipun mereka jarang bertemu namun berusaha untuk selalu berkomunikasi meskipun tidak secara langsung.

Pada keluarga *miyang* di Desa Sedayulawas Lamongan pola komunikasi yang dilakukan memuat beberapa bahasan yaitu: *pertama*, cara komunikasi. Dalam penyampaian pesan seorang komunikator (pengirim) dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari komunikan (penerima), sehingga maksud dan pesan tersebut dapat dipenuhi dengan baik dan berjalan dengan efektif¹⁵². Kebersamaan dalam proses komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sehingga timbal balik antara komunikator dan komunikan dapat terjadi. Pesan yang disampaikan komunikator dapat ditanggapi dengan perubahan sikap, pendapat serta tingkah laku komunikan¹⁵³.

Cara berkomunikasi yang dijalankan keluarga *miyang* ada dua macam yaitu komunikasi tatap muka (*face to face*) dan komunikasi menggunakan media. Komunikasi secara tatap muka dapat lebih cepat untuk mengirimkan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat langsung diterima dan komunikator dapat lebih cepat juga untuk mendapatkan umpan balik dari komunikan¹⁵⁴.

Dengan bertatap muka komunikator dan komunikan dalam hal ini suami dan istri bisa lebih leluasa dalam mengutarakan hal yang ia sampaikan, menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh suami istri, menghindari konflik, dan berbagi pengetahuan serta pengalaman. Ketika sebuah keluarga

¹⁵² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikat Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Ramaja Foyda Karya, 2003), 7

¹⁵³ Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi (cet III)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 90.

¹⁵⁴ Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 31.

mempunyai permasalahan maka harus diselesaikan dengan cepat dan tepat. Karena Ketika permasalahan dibiarkan, lama kelamaan akan menimbulkan masalah yang lebih besar.

Perlu diperhatikan Ketika komunikasi secara langsung adalah dengan menggunakan yang sama-sama dipahami dan mengatur intonasi Ketika berbicara. Hal ini dikarenakan komunikan memahami pesan yang ingin disampaikan¹⁵⁵. Ketika menggunakan bahasa yang tidak umum maka komunikan kesulitan untuk mengartikan pesan yang diterima. Kemudian mengatur intonasi juga penting, ini ditakutkan akan mempunyai interpretasi yang berbeda antara pesan yang ingin disampaikan dan pesan yang diartikan oleh komunikan. Salah satu narasumber Ketika mencoba menasehati suami agar tidak sering mabuk-mabukan menggunakan kalimat “ sudahlah mas jangan banyak minum kasihan badanmu, kok setiap pulang melaut mesti bau alcohol”, dengan intonasi yang sedikit tinggi. Suami memberikan umpan balik dengan bahasa diam dan tidak menanggapi obrolan istri. Hal ini dikarenakan suami mengartikan pesan dari istri seakan-akan memarahinya tanpa tahu kondisi suami yang Lelah setelah pulang melaut.

Komunikasi secara tatap muka juga lebih mudah untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Pengambilan keputusan yang dilakukan juga bisa diambil secara tepat karena berdasarkan atas kesepakatan bersama antara suami dan istri. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip keluarga yaitu

¹⁵⁵ H.A.W. Widjaya, *Ilmu Komunkasi Pengantar Studi*, 102

*mu'asyarah bil ma'ruf*¹⁵⁶. Ketika suatu permasalahan diselesaikan dengan kesepakatan bersama maka akan menimbulkan rasa lega akan suatu permasalahan yang dihadapi.

Selanjutnya adalah komunikasi menggunakan media seperti telfon panggilan dan pesan teks. Cara ini dilakukan karena alasan jarak suami istri Ketika suami miyang. Media telfon genggam digunakan sebagai sarana komunikasi Ketika suami tidak berada di rumah, untuk mengetahui kabar dari pasangan. Mengetahui hal-hal yang terjadi di rumah, bisa mengenai kabar anak dan apa yang sedang dilakukan pasangan. Adapun media yang digunakan adalah panggilan telfon dan pesan singkat. Media pesan singkat lebih sering digunakan karena mudah dan lebih efisien, dibandingkan dengan panggilan telfon atau *WhatsApp* yang terkadang sinyal saat berada di laut sedang buruk.

Namun media ini kurang efektif dalam pengambilan keputusan Ketika ada masalah yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan kondisi dan keterbatasan dalam mengungkapkan pendapat. Karena saat menggunakan media telfon, secara tidak langsung mereka tidak bertatap muka dan komunikator serta komunikan tidak mengetahui respon secara langsung, berbeda dengan komunikasi tatap muka yang langsung mengetahui respon dari komunikan akan pesan yang disampaikan. Namun tidak bisa dipungkiri cara ini tetap harus dilakukan agar tetap menjaga keeratan hubungan rumah tangga.

Kedua adalah pemilihan waktu berkomunikasi. Komunikasi terjadi kapanpun dikehendaki oleh komunikator dan komunikan. Suami istri saling

¹⁵⁶ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 178

berkomitmen untuk memilih waktu mereka berkomunikasi yang dirasa saat mereka sedang dalam keadaan yang aman dan tenang. Seperti Ketika suami miyang waktu komunikasi pada siang hari Ketika jam istirahat, malam hari Ketika setelah makan malam dan menata tangkapan ikan.

Waktu komunikasi selanjutnya saat suami libur menangkap ikan. Mereka bersama di rumah komunikasi bisa dilakukan kapanpun karena mereka bersama dan bisa bertatap muka melakukan komunikasi secara langsung. Pemilihan waktu saat siang hari setelah istri pulang dari menyortir ikan di teras rumah dan anak sudah pulang dari sekolah. Saat semua anggota keluarga bersama maka komunikasi yang dijalankan akan lebih bermakna. Lebih mempererat hubungan anggota keluarga. Kemudian waktu yang dipilih selanjutnya adalah saat malam hari Ketika akan tidur setelah makan malam. Waktu malam hari digunakan karena tubuh dalam keadaan relax dan tenang setelah seharian melakukan kegiatan. Secara tidak langsung akan muncul topik pembahasan yang akan diobrolkan.

Komunikasi menggunakan media telfon genggam dilakukan dengan waktu dan durasi tertentu, yaitu saat pagi hari, siang hari dan malam hari. Hal tersebut terjadi karena perbedaan rutinitas pekerjaan antara suami yang masih di laut dan istri yang bekerja di penyortiran ikan ataupun yang sebagai ibu rumah tangga di rumah.

Dari hasil wawancara dengan para narasumber, diketahui bahwa komunikasi dan interaksi langsung dengan anggota keluarga lebih nyaman dibandingkan melalui telepon pintar. Hal ini pun disebutkan Ruben dan Stewart

bahwa komunikasi langsung atau komunikasi tatap muka memberikan berbagai cara dalam penyampaian dan pengolahan pesan mulai dari visual, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecap. Sedangkan komunikasi dengan menggunakan media, cara penyampaian dan pengolahan pesan menjadi lebih terbatas sehingga membatasi pula kekayaan informasi yang tersedia¹⁵⁷.

Frekuensi dan durasi komunikasi yang dimaksud adalah mengenai tingkat keseringan narasumber dalam berkomunikasi dengan keluarga. Serta berapa lama waktu yang digunakan Ketika berkomunikasi. Durasi komunikasi yang dilakukan bermacam-macam antara beberapa narasumber yang diteliti. Hal ini karena adanya perbedaan individu dalam melakukan komunikasi, serta gaya komunikasi yang dijalankan. Kemudian factor eksternal seperti factor kelelahan setelah pulang bekerja dan suasana hati karena masih terbawa suasana saat masih bekerja, sehingga terjadi komunikasi yang kurang maksimal.

Durasi komunikasi yang sebentar namun bermakna lebih baik daripada durasi yang lama namun tidak memunculkan ide atau pendapat. Saat suami libur melaut, aka nada waktu yang cukup lama untuk membicarakan permasalahan keluarga. Waktu yang sebentar ini digunakan dengan optimal untuk menentukan hal-hal apa yang ingin dicapai oleh sebuah keluarga. Seperti membicarakan pendidikan anak kedepannya, karena anak adalah asset berharga bagi keluarga. Maka sebisa mungkin mereka menentukan tujuan keluarga kedepannya dengan tetap mempertimbangkan kemampuan keluarga.

¹⁵⁷ Brent D Ruben., dan Stewart Lea P, *Komunikasi Dan Perilaku Manusia. Edisi Kelima*. Diterjemahkan oleh : Ibnu Hamad, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), 227.

Selanjutnya yang *ketiga* adalah inisiatif dalam berkomunikasi. Secara bahasa inisiatif berasal dari bahasa Inggris, *to initiate*, artinya memulai. Inisiatif dalam berkomunikasi artinya adalah memulai untuk berkomunikasi. Inisiatif berkomunikasi dimaksudkan untuk memulai sebuah komunikasi mengenai suatu permasalahan atau sekedar membuka sebuah obrolan. Dalam sebuah keluarga sangat penting adanya inisiatif berkomunikasi, karena jika pasangan tidak ada yang mempunyai inisiatif untuk memulai komunikasi maka akan menimbulkan komunikasi yang pasif di dalam keluarga. Komunikasi pasif dapat terjadi Ketika salah satu pihak suami atau istri tidak bisa memulai sebuah percakapan. Dengan adanya inisiatif berkomunikasi akan muncul ide baru atau gagasan baru mengenai sebuah kehidupan keluarga.

Inisiatif berkomunikasi dalam keluarga dapat dimulai dengan cara menanyakan kabar pasangan, bisa dimulai dari pihak suami ataupun istri. Hal ini dimaksudkan karena jika salah satu anggota diajak berkomunikasi maka ada anggapan bahwa kehadirannya dalam keluarga sangat penting peranannya. Namun perlu diketahui bahwa sikap inisiatif ini harus dimiliki oleh anggota keluarga. Karena jika inisiatif berkomunikasi hanya dilakukan oleh salah satu pihak akan membuat pola komunikasi yang monoton.

Ketika salah satu pihak seperti istri mengetahui ada permasalahan dalam ekonomi keluarga membutuhkan biaya untuk kehidupan sehari-hari, maka jangan merasa sungkan dan tidak enak untuk mengajak suami bertukar pikiran. Istri sebisa mungkin untuk berinisiatif memulai pembicaraan masalah keuangan

dengan pasangan¹⁵⁸. Hal ini dilakukan agar suami juga mengetahui keperluan apa yang dibutuhkan, bagaimana tujuan kedepan agar masalah seperti keuangan bisa teratasi. Ketika istri memberitahu suami terkait suatu permasalahan dimaksudkan agar suami juga memahami kebutuhan keluarga. Kemudian suami juga perlu berinisiatif untuk memulai pembicaraan tanpa harus menunggu istri memulai pembicaraan. Suami harus mengetahui bahwa selama suami bekerja *miyang*, istri di rumah tanpa ada kepala rumah tangga yang bisa diajak untuk memecahkan permasalahan. Suami dituntut untuk memahami dan berusaha mengambil keputusan terbaik.

Dalam penjelasan narasumber di bab sebelumnya, dapat diketahui inisiatif berkomunikasi saat bersama di rumah lebih banyak pada pihak istri. Ini karena saat istri di rumah tidak bisa mengambil keputusan sendiri, istri membutuhkan pandangan dan umpan balik dari suami juga. Selama suami *miyang*, istri tidak ada tempat lain untuk mencurahkan keluh kesahnya selama ditinggal jauh oleh suami. Hal yang sama juga dirasakan suami, Ketika suami melaut tidak bisa sembarangan mencurahkan kehidupan rumah tangga pada rekan sesama nelayan. Karena masalah rumah tangga adalah masalah pribadi yang sifatnya rahasia, hanya anggota keluarga saja yang mengetahui. Ketika masalah pribadi rumah tangga diceritakan pada orang lain maka akan dijadikan bahan omongan tetangga.

¹⁵⁸ Freddy Pieloor, *Benahi Cara Hidup – Raih Kekayaan*, (Jakarta: PT Elec Media Komputindo, 2008), 38

Keempat adalah motif dalam berkomunikasi. Pribadi yang stabil digambarkan sebagai pribadi yang mampu menjalin hubungan secara positif. Cara seseorang memilih motif dalam melakukan komunikasi, dipercaya mampu mempengaruhi kepuasan mereka dalam berkomunikasi. Motif komunikasi adalah alasan seseorang untuk terlibat dalam komunikasi dan bagaimana seseorang melakukan komunikasi. motif menjadi alasan seseorang melakukan komunikasi, yakni kesenangan, kasih sayang, inklusi, pelarian, relaksasi dan kontrol¹⁵⁹.

Dengan adanya motif berkomunikasi maka akan terjadi komunikasi antara komunikator dan komunikan. Motif berkomunikasi yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas komunikasi. Dari pemaparan data di atas motif yang dilakukan beragam. Motif yang umum adalah karena kesibukan suami bekerja menangkap ikan di laut adalah untuk mengetahui kabar pasangannya. Baik itu kabar suami di laut, kabar istri saat di rumah atau saat bekerja dan untuk mengetahui kabar anak. Motif lainnya adalah untuk mengajak pasangan bertukar pikiran dan mengharapkan adanya umpan balik dari pesan yang disampaikan.

Kelima adalah pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dikirim kepada si penerima pesan¹⁶⁰. Pesan ini dapat berupa verbal atau tertulis dapat berupa surat, buku, majalah, sedangkan nonverbal atau lisan dapat berupa percakapan tatap muka, melalui

¹⁵⁹A. M. Rubin, Martin, M. M., & Rubin, R. B, *Interpersonal communication motives. Communication and Personality: Trait Perspectives*, (January 1998), 287–307

¹⁶⁰ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 12.

telepon, radio, dan sebagainya. Pesan yang dianggap berhasil disampaikan oleh komunikator harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Pesan harus direncanakan dengan secara baik sesuai kebutuhan kita.
- 2) Pesan dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.
- 3) Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan¹⁶¹.

Pesan bisa dibuat secara sengaja atau tidak sengaja. Pesan yang dikeluarkan bisa jadi merupakan hasil dari strategi yang dipikirkan secara hati-hati dan matang, bisa juga dengan tidak sengaja dikeluarkan dari mulut komunikator, atau gesture kegugupan. Pesan yang menyampaikan mengenai pesan lain disebut dengan *metamessages*, dan banyak terjadi dalam keseharian berkomunikasi. Dua jenis *metamessages* yang penting adalah *feedback* dan *feedforward*. *Feedback* memberitahukan kepada komunikator efek apa yang dia miliki kepada pendengar. Dalam proses komunikasi interpersonal, partisipan bertukar *feedback*—pesan dikirim kepada komunikator terkait reaksi mengenai apa yang telah dibicarakan. Dalam dasar *feedback*, komunikator dapat menyesuaikan, mengubah, memperkuat, menekankan, atau mengubah konten atau bentuk dari pesan.

Pesan yang disampaikan saat proses komunikasi keluarga *miyang* lebih kepada permasalahan ekonomi sebagai permasalahan utama. Penghasilan suami yang tidak menentu, waktu bekerja yang juga tidak menentu menimbulkan masalah dalam rumah tangga. Selain itu pesan yang disampaikan memuat

¹⁶¹ H.A.W. Widjaya, *Ilmu Komunkasi Pengantar Studi*, (Cet.III: Rineke Cipta, 2000), 102.

ucapan kasih sayang dan sanjungan terhadap sumi. Ketika suami baru pulang dari melaut istri menanyakan keadaan suami, kemudian suami menjawab pertanyaan istri sebagai *feedback* dari proses komunikasi. Pesan yang disampaikan juga mengandung adanya rasa kasih sayang antar pasangan.

Kemudian pesan selanjutnya yang diungkapkan adalah mengenai permasalahan pengsuanan anak Ketika istri juga bekerja menyortir ikan yang waktu bekerja dari pagi sampai sore. Sehingga perlu untuk membahas bagaimana pengasuhan anak. Karena tujuan jangka Panjang selama mereka berkeluarga adalah bagaimana anak agar bisa hidup lebih baik dan berkecukupan. Dengan menyiapkan pendidikan anak mulai dini hingga anak dewasa.

Keenam adalah efek yang timbul setelah berkomunikasi. Proses komunikasi menimbulkan berbagai efek, yakni perasaan lega, senang, sedih, semangat, dan lainnya setelah suami istri berkomunikasi. Persaan tersebut timbul karena mendengar suara ataupun membaca teks mengenai kabar dari pasangannya. Ketika mendengar kabar baik maka pasangan akan merasa lega dan mengurangi rasa khawatir.

Semua pengaruh komunikasi yang dilakukan secara terencana mempunyai tujuan, yakni memengaruhi khalayak atau penerima. Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan¹⁶².

¹⁶² Hafied Cangara, Pengantar *Ilmu Komunikasi*, (akarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 11.

Dalam pernyataan tersebut terlihat bahwa efek mempunyai tujuan yang mempengaruhi komunikan setelah atau sebelum menerima pesan. Pengaruh tersebut bisa mencakup banyak hal, tergantung dari komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Komunikasi bersifat efektif apabila pesan tersebut menimbulkan efek, efek tersebut berupa perhatian yang selanjutnya menjadi berupa tata kelakuan atau tingkah laku sesuai dengan pesan yang disampaikan.

Efek komunikasi adalah pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi dapat kita bedakan atas efek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (tingkah laku)¹⁶³.

Efek kognitif yaitu efek yang pertama timbul yang bertujuan memberikan pesan sehingga para komunikan menjadi tahu tentang pesan yang disampaikan kepadanya bisa berupa perubahan persepsi atau perubahan pendapat. Pada penjelasan narasumber, saat istri memberitahukan bahwa saat ini anak membutuhkan biaya untuk membayar biaya sekolah, sedangkan penghasilan suami setelah melaut akan digunakan untuk keperluan lain seperti membayar cicilan hutang bank yang dipakai untuk modal usaha. Dari pesan yang disampaikan istri sebagai komunikator, suami akhirnya mengetahui bahwa keluarga sedang membutuhkan tambahan pemasukan dan alas an-alasan mengapa penghasilan tidak mencukupi.

Dalam kasus yang lain Ketika istri menyampaikan pesan nasihat agar suami mengurangi kebiasaan minum-minuman keras, karena istri khawatir akan

¹⁶³ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 110.

Kesehatan suami. Dari pesan yang disampaikan istri mengharapkan agar suami tidak mabuk-mabukan lagi dengan alasan yang sudah diutarakan istri, menyangkut Kesehatan dan karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang dilarang oleh agama.

Setelah komunikan mendengar pesan dan menimbulkan efek kognitif, selanjutnya akan merasakan efek afektif, yaitu efek yang timbul pada tingkat perasaan. Setelah terjadi efek kognitif, efek ini memberikan perasaan pada suatu isi pesan misalnya rasa suka atau tidak suka setelah khalayak menerima pesan. Setelah istri mengungkapkan permasalahan yang dihadapi istri merasa ada efek lega karena bisa mengutarakan persepsinya. Kemudian efek pada komunikan muncul rasa suka atau tidak suka akan pesan yang diterima. Seperti pada kasus suami yang suka minum-minuman keras, isi pesan nasihat istri untuk mengurangi perilaku tersebut membuat rasa kecewa dan tidak suka tentang pendapat istri.

Menurut suami, penyampaian pesan dari istri cenderung kearah penghakiman, bukan memberitahu secara baik-baik. Istri beralasan karena suami sudah seringkali dinasehati oleh istri, namun tetap tidak ada perubahan kearah yang positif. Ada juga penjelasan narasumber Ketika istri sudah menyambut suami pulang dengan baik, kemudian ingin mengobrol bersama, namun suami ingin istirahat dengan dalih Lelah setelah melaut. Jawaban suami hanya ditanggapi dengan mimik wajah yang mengartikan kecewa. Karena menurut istri dia ingin melepas kangen setelah lama tidak bertemu, hingga muncul anggapan apakah suami tidak kangen dengan istri.

Dalam kasus permasalahan ekonomi, Ketika istri memberitahu tentang kebutuhan sehari-hari yang harus terpenuhi, suami hanya menjawab “ya” tanpa ada argument lainnya. Jawaban ini menimbulkan rasa kesal karena terdengar seperti jawaban yang tidak bijaksana. Padahal istri menginginkan adanya jawaban pasti terkait permasalahan ekonomi yang merupakan masalah umum dan Ketika masalah ini dibiarkan berlarut maka akan berdampak pada keharmonisan keluarga.

Selanjutnya efek konatif, setelah khalayak mengetahui dan merasakan akan suatu pesan, tahapan selanjutnya yaitu mereka akan melakukan tindakan tertentu pada suatu pesan baik berupa fisik maupun nonfisik. Tindakan fisik yang dilakukan adalah melakukan kegiatan secara nyata yang dampaknya dapat segera diketahui. Seperti Ketika suami libur miyang maka suami akan bekerja serabutan untuk menambah penghasilan. Kemudian istri ikut membantu dengan bekerja sebagai penyortir ikan ataupun membuka warung kecil di rumah untuk menambah penghasilan harian.

B. Pola Komunikasi Keluarga *Miyang* Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito

Keluarga *miyang* menginginkan terciptanya kehidupan berumah tangga yang Sakinah. Adanya kasih sayang antar anggota keluarga, terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, komunikasi yang baik, yang tujuan akhirnya adalah terciptanya keluarga sebagai wahana yang aman tentram bagi anggotanya. Komunikasi diantara pasangan mempunyai peranan yang penting agar tidak menimbulkan efek negative sehingga tidak mengganggu

keharmonisan keluarga. Komunikasi sangat penting sebagai jalan terciptanya hubungan antar anggota keluarga yang baik. Komunikasi dapat terjalin dengan efektif ketika adanya persamaan tujuan dari suami dan istri.

Hasil wawancara yang didapat peneliti ditemukan ada dua cara berkomunikasi suami istri keluarga *miyang* ini. *Pertama*, komunikasi langsung secara tatap muka antara suami dan istri. *Kedua*, komunikasi menggunakan media telefon genggam (handphone). Media komunikasi ini ada 2 (dua) macam lagi yaitu bukan menggunakan hp modern seperti saat ini, namu hp jadul yang belum ada sinyal internet di dalamnya. Hal ini dikarenakan saat berada di laut tidak ada sinyal. Kemudian hp smartphone modern, namun tidak menggunakan aplikasi seperti WhatsApp dan lainnya, melainkan tetap menggunakan basis *teks messaging* (sms).

Agar terciptanya keluarga Sakinah yang diidamkan pasangan suami istri, maka dibutuhkan komunikasi yang efektif. Komunikasi Interpersonal yang efektif menurut Joseph A.Devito yaitu adanya keterbukaan, empati, saling mendukung, rasa positif dan kesetaraan¹⁶⁴. Penjelasannya sebagai berikut :

a. Keterbukaan

Menurut Devito keterbukaan diri adalah kemampuan dalam memberikan informasi tentang dirinya kepada orang lain, informasi ini dapat terkait dengan sikap, perilaku, perasaan, keinginan, motivasi dan pendapat yang terdapat di dalam diri seseorang. Keterbukaan adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri

¹⁶⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, 259-266

yang biasanya kita sembunyikan. Keterbukaan diri dimulai dari proses melakukan komunikasi dengan lingkungan sosial, mereka melakukan proses penyesuaian diri dengan orang lain. Ketika mereka sudah berkomunikasi dan melakukan penyesuaian diri maka akan tumbuh rasa percaya diri dan dapat membina hubungan harmonis dengan lingkungan sosialnya.

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal¹⁶⁵. *Pertama*, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka pada komunikannya. Jika ada pihak yang tidak terbuka akan suatu permasalahan maka akan menimbulkan efek negative pada komunikasi yang sedang dijalankan. Efek negative yang timbul dikarenakan tidak adanya respon dari lingkungan sosialnya Ketika melakukan komunikasi.

Keterbukaan diri yang dibangun dalam keluarga akan memunculkan kejujuran antar anggota keluarga. Komunikasi interpersonal yang dibangun dengan kejujuran akan menjadikan keluarga sebagai tempat untuk mencurahkan segala perasaan yang dirasakan oleh anggota keluarga. Ketika segala sesuatu diceritakan tanpa adanya sesuatu yang ditutupi maka hubungan keluarga akan lebih erat dan anggota keluarga mempunyai sikap saling memiliki, saling melengkapi satu sama lain dan adanya rasa aman Ketika bersama keluarga.

Keterbukaan pasangan dapat mengetahui lebih jauh tentang kepribadian pasangan hidupnya. Komunikasi yang terbuka akan membuat

¹⁶⁵ Joseph A.Devito, *"The Interpersonal Communication Book*, 99

suami dan istri memperoleh umpan balik dari lawan bicaranya sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan pasangannya. Sebaliknya, kurangnya umpan balik dari pasangannya akan menimbulkan pasangan tersebut gagal untuk mengembangkan hubungan mereka

Seperti dalam keluarga Jono dan Hakimah. Pak Jono seringkali tidak merespon mengenai pertanyaan istrinya. Ketika istri menanyakan apakah ada permasalahan di kapal, suami hanya mengangguk saja. Padahal bahasa tubuh suami menginterpretasikan bahwa ada sesuatu namun suami berusaha menutupi. Dalam keadaan lain, suami terbuka dengan istrinya, Ketika bersama di rumah mereka sering berkomunikasi mengenai segala permasalahan yang dihadapi. Komunikasi berjalan dengan lancar dan ada umpan balik dari komunikasi yang dilakukan, serta memunculkan kejujuran setiap anggota hingga membentuk relasi yang ideal¹⁶⁶. Hal ini dapat diketahui bahwa pemilihan waktu berkomunikasi penting untuk dilakukan. Saat bersama di rumah dalam keadaan santai, maka komunikasi yang dilakukan akan efektif.

Aspek kedua yaitu pada kemauan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Adanya bahasa tubuh dari komunikasi terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator merupakan sebuah reaksi yang muncul. Seperti bahasa tubuh diam, mengangguk, perubahan wajah dari senang menjadi murung adalah beberapa contoh bahasa tubuh yang muncul dari pemaparan narasumber.

¹⁶⁶ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 187.

Ketika komunikasi dilakukan dalam waktu dan suasana yang tepat maka akan muncul kejujuran dari komunikan akan stimulus yang datang. Seperti komunikasi saat bersama di rumah Ketika suami libur *miyang*. Komunikator berusaha membuat suasana santai agar komunikasi yang dilakukan memunculkan umpan balik positif dari komunikan. komunikasi diawali dengan candaan atau memulai percakapan dengan pembahasan yang ringan. Secara bertahap menambahkan bobot komunikasi, menanyakan kabar, kemudian menceritakan kegiatan sehari-hari, kemudian menceritakan masalah yang dihadapi. Secara perlahan komunikan akan bercerita mengenai kegiatan yang dihadapi dan masalah apa yang muncul. Dari tahapan tersebut akan memunculkan jawaban-jawaban dari komunikan.

Tidak adanya keterbukaan diri dari pasangan juga bisa terjadi Ketika mereka hidup berkeluarga dalam satu rumah dengan orangtua atau saudaranya. Keluarga yang masih tinggal di rumah orangtua berbeda dengan keluarga yang mempunyai tempat tinggal sendiri. hal ini mempengaruhi pola pikir dari pihak yang di dalamnya. Saat suami yang sudah berkeluarga hidup bersama istri dan ibunya, terkadang dilemma untuk menentukan keputusan. Sebab, ia masih menganggap perlu bantuan pandangan dari orangtuanya untuk memecahkan permasalahan. Berbeda dengan keluarga yang sudah tinggal sendiri bersama istri dan anaknya, pola pikir mereka bisa lebih mandiri dan membentuk kedewasaan bagi suami sbagai kepala rumah tangga

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu¹⁶⁷. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

Empati yang diperlihatkan secara non-verbal adalah keterlibatan aktif dengan orang lain melalui ekspresi wajah dan gerak gerik yang sesuai. Ekspresi wajah senang, kecewa, diam ataupun mengeskpresikan ketidak sukaan adalah beberapa empati non-verbal yang muncul. Seperti pemaparan salah satu narasumber Ketika istri mencoba memberitahu suami untuk tidak melakukan perbuatan negative yang dilarang agama dengan mabuk-mabukan, suami memberikan bahasa tubuh diam saja tanpa adanya umpan balik. Ekspresi ini menandakan ketidaksesuaian dengan harapan komunikator agar suami berubah kea rah yang positif.

Selanjutnya adalah konsentrasi terpusat melalui kontak mata dan postur tubuh yang penuh perhatian serta sentuhan atau belaian sepiantasnya. Saat suami memberitahu bahwa dia ingin bekerja di darat karena ingin lebih dekat dengan keluarga, istri memperhatikan pesan yang disampaikan dengan mengelus Pundak suaminya. Hal ini berarti adanya empati dari istri akan pendapat dari suami. Kemudian istri memberikan umpan balik dengan

¹⁶⁷ Joseph A.Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 248

mengiyakan keinginan suami, karena istri tahu akan kondisi suami dan beban kerja yang dia hadapi.

Istri yang menyiapkan bekal suami saat akan berangkat *miyang*, juga menandakan adanya empati dari istri. Tindakan yang dilakukan berarti istri mendukung akan pekerjaan suami dan menginginkan suami untuk focus mencari nafkah bagi keluarga. Agar fungsi ekonomi adanya terbentuknya keluarga dapat terjadi.

Namun juga terjadi istri tidak menyambut suami dengan baik saat pulang, hanya bertanya mengenai berapa penghasilan yang didapat suami, tanpa menanyakan kabar satu sama lain terlebih dahulu. Seperti yang terjadi di keluarga Rohman dan Sofniyah. Kemudian pada keluarga Khilman juga demikian, menurut beliau istri tidak menghargai pekerjaan suami yang sudah bekerja maksimal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan terus menuntut. Hal ini menyebabkan tidak adanya sikap empati yang seharusnya setiap pasangan memilikinya, agar komunikasi yang dijalankan bisa efektif.

c. Mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap sebagai berikut: 1) deskriptif bukan evaluatif, 2) spontan bukan strategik 3) provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengarkan pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan¹⁶⁸.

¹⁶⁸Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 288

Pesan deskriptif dapat membuat orang lain merasa didukung. Sedangkan pesan menghakimi atau evaluatif, di sisi lain dapat menimbulkan pertahanan¹⁶⁹. Misalnya, saat suami memahami penghasilan *miyang* sepertinya kurang untuk kehidupan sehari-hari karena banyak kebutuhan, istri menginginkan agar dibuatkan toko kecil untuk menambah penghasilan harian. Istri memotivasi suami dengan dia berjualan sebagai pekerjaan sampingan bisa menambah pemasukan ekonomi tanpa memberikan sikap menuntut kepada suami agar mendapatkan penghasilan lebih.

Sikap istri di atas menunjukkan adanya pesan deskriptif untuk membuat suami merasa didukung oleh anggota keluarga tanpa adanya pesan menghakimi karena mencari nafkah adalah tugas suami. Sebaliknya istri memberikan pesan yang mendukung pekerjaan suami ditambah dia memberikan umpan balik berupa solusi untuk membantu perekonomian keluarga.

Pesan menghakimi atau evaluatif, dapat menimbulkan tidak adanya dukungan oleh salah satu anggota keluarga, Seperti pernyataan yang mengungkapkan kekurangan suami, mengevaluasi suami yang menyatakan suami tidak menghidupi keluarga dengan baik, tanpa memberikan solusi terbaik hanya memunculkan sikap menghakimi. Dalam memberikan dukungan adanya penyampaian perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai, tidak menguji atau mengecam, mengevaluasi gagasan bukan

¹⁶⁹ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book: Fourteenth Edition*, 292

pada pribadi orang lain. Dengan demikian menyebabkan lawan bicara akan merasa dihargai.

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri anggota keluarga ada perilaku yang suportif. Artinya keterbukaan diri dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif antara anggota keluarga. Jadi keterbukaan pasangan akan memunculkan sikap kejujuran, dari sikap kejujuran akan muncul empati dari anggota keluarga yang dilakukan dalam suasana saling mendukung antar satu dengan lainnya.

d. Rasa Positif

Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan berniali bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima. Sugiyo mengartikan bahwa rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan¹⁷⁰. Kualitas pandangan dan perasaan diri yaitu positif dan negative merupakan tanda kesuksesan komunikasi yang dilakukan.

Sikap positif dapat dijelaskan dengan istilah dorongan. Dorongan dipandang penting dalam interaksi dengan orang lain. Perilaku mendorong seperti menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain. Dorongan positif

¹⁷⁰ Sugiyo, *Komunikasi Antarpribadi*, (Semarang: UNNES Press, 2005), 6

sama seperti sikap positif, misalnya berbentuk pujian atau penghargaan dan terdiri atas perilaku seperti kehadiran seseorang tersebut diharapkan, bisa dinikmati dan dibanggakan. Ketika berkomunikasi dengan pasangan perlu menyatakan sikap positif kepada pasangannya seperti memperlihatkan kepada pasangannya bahwa pasangan menikmati berinteraksi dengannya.

Pasangan bereaksi menyenangkan terhadap situasinya. Pasangan juga memberikan apresiasi, pujian kepada pasangannya terhadap apa yang sudah dikerjakan. Istri memberikan apresiasi terhadap kerja kerasnya sebagai kepala rumah tangga untuk memberikan nafkah bagi keluarga. Suami memberikan sikap positif yang sama, seperti memberikan pujian atas kerja keras istri mengurus rumah tangga saat suami bekerja menangkap ikan. Karena istri berperan ganda, yaitu sebagai istri yang mengurus anak dan tempat tinggal ditambah dengan bekerja membantu suami untuk menambah pemasukan keluarga agar fungsi dalam keluarga tetap berjalan dengan baik.

e. Kesetaraan

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan¹⁷¹. Dalam suatu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan untuk

¹⁷¹ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 299

menerima dan menyetujui semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

Penyelesaian masalah membutuhkan peran daripada kedua pihak, baik suami maupun istri. Bukan dominan pada salah satu, tetapi bersama menyelesaikan permasalahan menunjukkan sebuah perspektif bahwa setiap individu memiliki peran yang setara. Hal ini sebagai bentuk sumbangsih nyata dalam menghargai serta komunikasi yang baik antar pribadi dengan psikologis masing-masing.

Sikap memperlakukan orang lain dengan tidak memandang perbedaan kemampuan tertentu, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih dari orang lain karena status kekuasaan, kemampuan intelektual merupakan sikap kesetaraan. Dalam kesetaraan komunikasi interpersonal antar pasangan artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama. Yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada pasangan. Seperti istri yang tidak menuntut lebih kepada suami atas apa yang dilakukan, karena istri menghargai kerja keras suami untuk menghidupi keluarga. Istri selalu mendukung dan menghargai suami sebagai kepala rumah tangga yang kehadirannya memberikan rasa aman pada keluarga. Kelebihan suami merupakan nilai tambah bagi anggota keluarga, sedangkan kekurangan suami adalah hal yang harus diterima dengan selalu mendukung suami sebagai kepala rumah tangga

Masing-masing individu selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk terjadinya pola relasi yang ideal maka antara suami istri harus sama-sama bisa menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya. Karena Allah sendiri menciptakan makhluknya dengan kebaikan dan kekurangan sesuai dengan porsi yang pas. Sebagaimana penjelasan dalam surat an-Nisaa ayat 19:

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”¹⁷²

Jika pasangan dalam kondisi yang tidak baik sehingga ia memerlukan support pasangannya, maka sudah menjadi sebuah keharusan bagi pasangannya untuk saling menolong.¹⁷³ Sebagaimana telah dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 187:

هُنَّ لِيَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ هُنَّ

“mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka”¹⁷⁴

Kekurangan suami janganlah dijadikan alasan untuk tidak menghormati pasangan. Seperti suami mempunyai kekurangan Ketika

¹⁷² Al-Qur'an 4:19.

¹⁷³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 187.

¹⁷⁴ Al-Qur'an 2:187.

menentukan keputusan dalam suatu permasalahan, istri bekerjasama dengan memberikan pandangannya. Bagaimana pendapat suami, bagaimana pendapat istri kemudian bersama-sama memutuskan keputusan terbaik, bukan memaksakan keputusan sepihak.

Kesetaraan dalam mengungkapkan pandangan dari suami dan istri akan memunculkan pola keluarga komunikasi kesetaraan didukung oleh proses komunikasi yang terjadi. Pola komunikasi yang dijalankan efektif karena adanya umpan balik dari setiap komunikasi yang dijalankan. Kemudian adanya keterbukaan dan kejujuran pasangan yang menjadikan keluarga tersebut tidak ada pihak yang menonjol, namun selalu mengutamakan prinsip *mu'asyaroh bil ma'ruf* terhadap permasalahan yang dihadapi. Ditambah dengan komitmen yang sudah dibentuk sebelum melakukan perkawinan.

Sedangkan adanya sikap menonjol dari salah satu pasangan terhadap suatu keputusan akan memunculkan pola komunikasi pemisah tidak seimbang. Hal ini karena dari beberapa pasangan di atas ada yang mendominasi dalam pengambilan keputusan. Salah satu pihak antara suami dan istri secara teratur mengendalikan hubungan. Salah satu pihak membiarkannya untuk memenangkan argumentasi ataupun membuat keputusan.

Tabel 5.1 Pola Komunikasi Keluarga *Miyang* dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito di Sedayulawas Lamongan

Keluarga <i>Miyang</i>	Pola Komunikasi	Keterangan
- Keluarga Jono dan Hakimah - Keluarga Arman dan Ifa	Pola Komunikasi Kesetaraan	- Berkomitmen dan terbuka serta jujur dalam hal apapun - Saling percaya - Saling mengerti - Memberikan sikap dukungan terhadap pekerjaan pasangan - Mendekatkan diri pada Allah - Berkomunikasi dengan suasana yang baik - Menyelesaikan masalah bersama-sama
- Keluarga Feki dan Yani - Keluarga Rohman dan Sofniyah - Keluarga Khilman dan Marni	Pola Komunikasi Pemisah tidak Seimbang	- Kurangnya keterbukaan dan kejujuran pasangan - Kurangnya empati - Kurangnya sikap mendukung - Komunikasi yang tidak kondusif - Salah satu pihak membuat keputusan - Kurangnya perhatian terhadap pasangan

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan pemaparan data pada bab IV dapat diketahui pola komunikasi keluarga *miyang* di Desa Sedayulawas Lamongan dideskripsikan menjadi beberapa bahasan yaitu : Cara berkomunikasi keluarga *miyang* dibagi menjadi dua yaitu komunikasi secara tatap muka saat seluruh anggota keluarga berada di rumah, dan komunikasi menggunakan media yaitu media telfon genggam berupa komunikasi audio dan aplikasi teks pesan singkat. Waktu komunikasi yaitu saat libur menangkap ikan pada waktu pagi hari saat sarapan, siang hari, dan malam hari, Ketika suami sedang bekerja maka waktu berkomunikasi yaitu saat istirahat setelah menyiapkan jarring untuk menangkap ikan saat siang hari dan malam hari setelah selesai menangkap ikan dan

menata ikan. Durasi komunikasi saat suami libur lebih intensif dibandingkan saat berada di laut. Inisiatif berkomunikasi dari pemaparan narasumber beragam yaitu biasanya dimulai dari pihak istri dan juga dari pihak suami. Motif dalam berkomunikasi yaitu menyangkut pengasuhan anak, pengambilan keputusan terkait permasalahan, dan tujuan keluarga di masa depan. Pesan yang disampaikan beragam yaitu terkait permasalahan ekonomi, penghasilan suami yang tidak menentu dan pengasuhan anak. Efek yang timbul dari komunikasi yang dilakukan adalah adanya perasaan lega dari masing-masing anggota keluarga, adanya rasa kecewa Ketika pesan yang disampaikan tidak ditanggapi, dan rasa senang akan adanya pemecahan masalah.

2. Pola komunikasi keluarga *miyang* yang efektif terdiri atas aspek keterbukaan pasangan yang melahirkan kejujuran dari setiap pasangan serta adanya rasa saling memahami antar anggota keluarga. Adanya empati dari anggota keluarga terkait perilaku anggota keluarga yang di dalamnya ada rasa saling memiliki dan kehadirannya sangat diperlukan. Dukungan dari setiap anggota keluarga menimbulkan perasaan dihargai oleh anggota keluarga. Perasaan positif akan timbul Ketika adanya keterbukaan dan kesetaraan maka pola komunikasi yang dijalankan efektif karena adanya umpan balik dari setiap komunikasi yang dijalankan. Kemudian adanya keterbukaan dan kejujuran pasangan yang menjadikan keluarga tersebut tidak ada pihak yang menonjol, namun selalu mengutamakan prinsip *mu'asyaroh bil ma'ruf* terhadap

permasalahan yang dihadapi. Ditambah dengan komitmen yang sudah dibentuk sebelum melakukan perkawinan. Sedangkan adanya sikap menonjol dari salah satu pasangan terhadap suatu keputusan akan memunculkan pola komunikasi pemisah tidak seimbang. Hal ini karena dari beberapa pasangan di atas ada yang mendominasi dalam pengambilan keputusan. Salah satu pihak antara suami dan istri secara teratur mengendalikan hubungan. Salah satu pihak membiarkannya untuk memenangkan argumentasi ataupun membuat keputusan.

B. Implikasi

Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang berimplikasi sebagaimana sebagai berikut: Posisi hasil penelitian peneliti adalah memperkuat tujuan perkawinan sesuai dengan Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam yaitu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rohmah. Tujuan perkawinan ini menjadi impian semua pasangan termasuk hakim yang berhubungan jarak jauh dengan keluarga. Komunikasi interpersonal Joseph A Devito ini penting ada dalam berumah tangga terutama bagi yang berhubungan jarak jauh. Dikarenakan komunikasi memiliki peranan penting untuk mewujudkan keluarga yang harmonis.

C. Saran dan Rekomendasi

1. Bagi Masyarakat, perkawinan itu merupakan sesuatu yang disyariatkan oleh Allah. Adapun tujuan perkawinan yaitu mewujudkan keluarga yang harmonis. Dalam perkawinan atau berumah tangga ada masalah, hambatan

yang dihadapi untuk mempertahankan keluarga harmonis, oleh karena itu wajib bagi kita untuk mempertahankan keluarga harmonis tersebut.

2. Bagi Akademisi, dapat mengembangkan kembali teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito ini dan menjadikan hasil penelitian sebagai rujukan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwan, Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis. *Jurnal RISALAH*, Vol. 29, 2018.
- As'ad, Abdul Muhaimin. *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*, Surabaya: Bintang Terang 99, 1993.
- Basri, Hasan, *Membina Keluarga Sakinah*, cet. IV, Jakarta: Pustaka Antara, 1996.
- Beerling R. F, 1958, *Filsafat Dewasa Ini* Jilid 2, Yogyakarta: Kanisius, 1958,
- Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, cet. 4 Jakarta : Kencana, 2010
- CH, Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Maliki Press, 2014
- Danuri, *Pertambahan Penduduk dan Kehidupan Keluarga*, Yogyakarta, LPPK, IKIP, 1976, 19.
- Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: PT. Toha Putra, 1999
- Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, Jakarta, Departemen Agama, 2001.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam, edisi 2004*, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004.
- Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah*, Bandung: Departemen Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam, 2001.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Book. 1997.
- Devito, Joseph A, *The Interpersonal Communication Book: Fourteenth Edition*, New York: Pearson Education, 2016.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Fiqh, Jilid II*, Cet. II, Jakarta: Departemen Agama, 1984/1985,
- Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

- Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: LKA&J, SP, 2009.
- Glase, Cyril, *Ensiklopedia Islam*, Penerjemah Ghuron A Mas'adi, cet. II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1991.
- Jonathan A Smith, etc, *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*, Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kartubi, Mashuri, *Baiti Jannati Memasuki Pintu-pintu Syurga dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Yayasan Fajar Islam Indonesia, 2007.
- Khairifa, Fenni, Hubungan Komunikasi Interpersonal Suami Dan Istri Dalam Meningkatkan Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Balogia Kecamatan Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Social Opinion*, Volume 4 Nomor 1. 2017.
- Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan Dan Perubahan Sumber Daya Perikanan*, Yogyakarta: Lkis, 2002.
- Loresn Bagus, *Kamus Filsafat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Luthfi, Mohammad, Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo. *Journal of Communication* Vol. 2, Nomer. 1, 2017.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 2009.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. II; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mushoffa, Aziz, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake sarasin, 2000.
- Novianti, Riska Dwi ,Mariam Sondakh, dan Meiske Rembang, Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi(Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *e-journal KOMUNIKASI* Volume VI. No. 2, 2017.
- Prastowo, Adi, *Penelitian Kualitatif Dalam perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruuz Media, 2011.
- Primasari, Devi Anjas, Kehidupan keluarga "long distance marital in relationship" Family living "long distance marital in relationship". *Jurnal Dialektika* Vol. 13, No. 1, 2018.
- Rahman, Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi, *Keluarga Sakinah Keluarga Syurgawi*, Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1994.

- Salim HS dan Erlies Septiana Nurbani, *Penerapan Teori Hukum pada Penelitian Tesis dan Disertasi* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku*, Cet. I; Jakarta: Lentera, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006
- Taman, Muslich dan Aniq Farida, *30 Pilar Keluarga Samara: Kado Membentuk Rumah Tangga*
- Thariq, Muhammad, Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi *Interpersonal Building Family Security With Interpersonal Communications. Journal of SIMBOLIKA*, Vol. 3 (1) p-ISSN: 2442- 9198X e-ISSN: 2442-9996, 2017.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Pemerintah Daerah Tentang Program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah.
- Victoria Maria, Awi, Norma Mewengkang , dan Antonius Golung, Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke. *e-journal "Acta Diurna"* Volume V. No.2, 2016.

Website

- <https://lamongankab.bps.go.id/brondong/potensiperikanandankelautan/> diakses pada tanggal 31 Mei 2018.
- <https://lamongankab.bps.go.id/statistic> diakses pada tanggal 31 Mei 2019.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Tabel Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Mohammad Luthfi, Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri Dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo. 2017	- Mengenai pembentukan konsep keluarga sakinah - Empiris	-Fokus pada keluarga nelayan di Lamongan -Penekanan pada keluarga nelayan yang tetap bertahan walaupun terjadi permasalahan yang kompleks - Jenis penelitian kualitatif -Tempat Penelitian - Pisau bedah Teori Komunikasi Interpersonal Joseph, A. DeVito	- Pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada peranan komunikasi interpersonal dalam mencegah perceraian -Penelitian ini berfokus pada upaya mewujudkan keluarga sakinah dalam perspektif teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito
2.	Maria Victoria, Awi Norma Mewenggang, dan Antonius Golung, Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke.	- Mengenai pembentukan konsep keluarga sakinah - Empiris	-Fokus pada keluarga nelayan di Lamongan -Penekanan pada keluarga nelayan yang tetap bertahan walaupun terjadi permasalahan yang kompleks - Jenis penelitian kualitatif -Tempat Penelitian - Pisau bedah Teori Komunikasi	-Penelitian ini lebih berfokus pada pola relasi keluarga <i>Miyang</i>: upaya mewujudkan keluarga sakinah dalam perspektif teori Komunikasi Interpersonal Joseph, A. DeVito. -Sedangkan pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada

			Interpersonal Joseph, A. DeVito -Subjek Penelitian	peranan komunikasi interpersonal dalam keluarga.
3.	Devi Anjas Primasari, long distance marital in relationship: Family living long distance marital in relationship.	- Mengenai pembentukan konsep keluarga sakinah - Empiris	-Fokus pada keluarga nelayan di Lamongan -Penekanan pada keluarga nelayan yang tetap bertahan walaupun terjadi permasalahan yang kompleks - Jenis penelitian kualitatif -Tempat Penelitian - Pisau bedah Teori Komunikasi Interpersonal Joseph, A. DeVito -Subjek Penelitian	-Penelitian terdahulu lebih berfokus pada hubungan jarak jauh dan menggunakan tiga teori sebagai pisau analisis yaitu teori Perubahan Keluarga oleh William F. Ogburn, teori adaptasi oleh Robert K. Merton, dan teori Komunikasi. -penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pisau bedah teori Komunikasi Interpersonal dari Joseph, A. DeVito
4.	Arwan, Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis. 2018	- Mengenai pembentukan konsep keluarga sakinah - Empiris	-Fokus pada keluarga nelayan di Lamongan -Penekanan pada keluarga nelayan yang tetap bertahan walaupun terjadi	-Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada pola relasi keluarga <i>Miyang</i> dalam perspektif teori

			permasalahan yang kompleks - Jenis penelitian kualitatif -Tempat Penelitian - Pisau bedah Teori Komunikasi Interpersonal Joseph, A. DeVito	Komunikasi Interpersonal Joseph, A DeVito. -penelitian terdahulu lebih berfokus pada efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan untuk mewujudkan harmonisasi.
5.	Muhammad Thariq, Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal Building Family Security With Interpersonal Communications.	- Mengenai pembentukan konsep keluarga sakinah - Empiris	Fokus pada keluarga nelayan di Lamongan -Penekanan pada keluarga nelayan yang tetap bertahan walaupun terjadi permasalahan yang kompleks - Jenis penelitian kualitatif -Tempat Penelitian - Pisau bedah Teori Komunikasi Interpersonal Joseph, A. DeVito -Subjek penelitian	-Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada pola relasi keluarga <i>Miyang</i> dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah dalam perspektif teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito. -Pada Penelitian terdahulu lebih berfokus pada Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal.

6.	Riska Dwi Novianti, Mariam Sondakh, dan Meiske Rembang, Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah, 2017.	- Mengenai pembentukan konsep keluarga sakinah - Empiris	-Fokus pada keluarga nelayan di Lamongan -Penekanan pada keluarga nelayan yang tetap bertahan walaupun terjadi permasalahan yang kompleks - Jenis penelitian kuantitatif -Tempat Penelitian - Pisau bedah Teori Komunikasi Interpersonal Joseph, A. DeVito	-Peneliti lebih berfokus pada pola relasi keluarga <i>Miyang</i> (tidak hanya pada keluarga, tetapi juga hubungan bermasyarakat) -Penelitian terdahulu lebih berfokus pada upaya keterbukaan dalam menciptakan harmonisasi pada keluarga (cakupan lebih sedikit karena hanya pada keluarga)
7.	Fenni Khairifa, Hubungan Komunikasi Interpersonal Suami Dan Istri Dalam Meningkatkan Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Balogia Kecamatan Pulau-Pulau Batu Kabupaten Nias Selatan. 2017	- Mengenai pembentukan konsep keluarga sakinah - Empiris	- Fokus pada keluarga nelayan di Lamongan -Penekanan pada keluarga nelayan yang tetap bertahan walaupun terjadi permasalahan yang kompleks - Jenis penelitian kuantitatif -Tempat Penelitian - Pisau bedah Teori Komunikasi Interpersonal Joseph, A. DeVito	-Fokus penelitian terdahulu terletak pada hubungan komunikasi interpersonal suami istri dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga di desa balegia. - penelitian ini nantinya cakupannya lebih luas, yakni hubungan anak dan juga dalam bermasyarakat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Fajarudin Munir

Tempat/Tanggal Lahir : Mojokerto 27 April 1994

Alamat : Desa Lebaksono RT 01/03
Kecamatan Pungging Kabupaten
Mojokerto

Riwayat Pendidikan

- 1. SD/MI Muhammadiyyah Tahun 2000 – 2006**
- 2. MTs Pondok Pesantren Modern Islam As- Salaam Surakarta Tahun 2006 – 2009**
- 3. MAN 3 Malang Tahun 2009 – 2012**
- 4. S-1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2012 – 2017**